



SISTEM PEMAJEMUKAN KATA BAHASA BANJAR

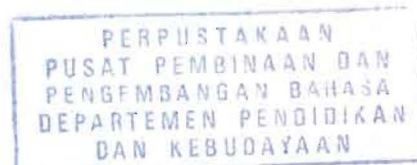
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

3 35
M



SISTEM PEMAJEMUKAN KATA BAHASA BANJAR

Jumadi
Fudiat Suryadikara
Rustam Effendi



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

ISBN 979 459 987 5

Penyunting Naskah
Dra. Marida G. Siregar

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat**

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.293 35

JUM JUMADI

s Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar/Jumadi, Fudiat Suryadikara, dan Rustam Effendi.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 987 5

1. Bahasa Banjar-Kata Majemuk
2. Bahasa Banjar-Morfologi
3. Bahasa-Bahasa Kalimantan

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 499.293 35 JUN 5	No. Induk : 0147 Tgl. : 10-3-2000 Ttd. :

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebaran berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16)) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar* ini adalah salah satu hasil kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Selatan tahun 1995/1996. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. Rustam Effendi, Pemimpin Bagian Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Sdr. Jumadi, (2) Sdr. Fudiat Suryadikara, dan (3) Sdr. Rustam Effendi.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkuat jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999

Dr. Hasan Alwi

PRAKATA

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah. Berkat rahmat dan kekuatan dari-Nya jualah kami dapat menyelesaikan penelitian *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar* ini.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan seluk-beluk sistem pemajemukan kata bahasa Banjar. Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini berasal dari para informan dari berbagai daerah di Kalimantan Selatan. Oleh karena itu, data yang disajikan merupakan gambaran sistem pemajemukan kata yang digunakan oleh penutur bahasa Banjar dari kedua dialek, yakni bahasa Banjar dialek Hulu Sungai dan bahasa Banjar dialek Kuala.

Kegiatan penelitian ini dilakukan oleh sebuah tim yang terdiri atas Jumadi, sebagai ketua, Fudiat Suryadikara dan Rustam Effendi, yang masing-masing sebagai anggota.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Untuk itu, secara berturut-turut, kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta dan Kalimantan Selatan, Dekan FKIP Unlam, Kakanwil Depdikbud Kalimantan Selatan, para informan sebagai pemberi data, dan semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu per satu pada kesempatan ini, yang mempunyai andil yang sangat besar, demi terlaksananya penelitian ini. Semoga budi baik Bapak/Ibu/Saudara tercatat sebagai ibadah. Amin.

Akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat, terutama untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa Banjar.

Banjarmasin, 10 Oktober 1996

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3 Kerangka Teori	4
1.4 Data dan Sumber Data	9
1.5 Metode dan Teknik Penelitian	9
1.5.1 Metode Penelitian	9
1.5.2 Teknik Penelitian	10
 BAB II CIRI KATA MAJEMUK BAHASA BANJAR	 12
2.1 Ciri Fonologis Kata Majemuk Bahasa Banjar	12
2.2 Ciri Morfologis Kata Majemuk Bahasa Banjar	15
2.3 Ciri Sintaksis Kata Majemuk Bahasa Banjar	28
 BAB III TIPE KATA MAJEMUK BAHASA BANJAR	 40
3.1 Tipe Kata Majemuk Menurut Kelas Kata	40
3.1.1 Kata Majemuk Kelas Nomina	40
3.1.2 Kata Majemuk Kelas Verba	49
3.1.3 Kata Majemuk Kelas Numeralia	52

3.1.4 Kata Majemuk Kelas Adjektiva	53
3.2 Tipe Kata Majemuk Menurut Konstruksi	56
3.2.1 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Endosentris	57
3.2.2 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris	66
3.3 Tipe Kata Majemuk Menurut Valensi Sintaksis	70
 BAB IV MAKNA KATA MAJEMUK BAHASA BANJAR	77
4.1 Makna Struktural Kata Majemuk Bahasa Banjar	77
4.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Nomina	77
4.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Verba	83
4.1.3 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Numeralia	86
4.1.4 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Adjektiva	87
4.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bahasa Banjar	88
4.2.1 Makna Idiomatik Kata Majemuk Tingkat Tinggi	89
4.2.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Tingkat Sedang	92
4.2.3 Makna Idiomatik Kata Majemuk Tingkat Rendah	95
4.3 Makna Kelompok Pemakaian Kata Majemuk Bahasa Banjar	97
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	108
5.1 Simpulan	108
5.1.1 Ciri Kata Majemuk Bahasa Banjar	108
5.1.2 Tipe Kata Majemuk Bahasa Banjar	109
5.1.3 Makna Kata Majemuk Bahasa Banjar	110
5.2 Saran	111
 DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	114

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

V	Verba (kata kerja)
N	Nomina (kata benda)
Adj.	Adjektiva (kata sifat)
Num.	Numeralia (kata bilangan)
Adv.	Adverbia (kata keterangan)
Pron.	Pronomina (kata ganti)
KT	Kata Tugas
BT	Bentuk Terikat
--->	Simbol yang berarti "menjadi"
*	Simbol yang berarti "tidak gramatikal". Kata dan kalimat yang di depannya diberi simbol ini berarti tidak gramatikal.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Dalam suatu bahasa, kata dapat dibentuk dengan beberapa cara. Salah satu cara yang dilakukan oleh para linguist adalah dengan proses pemajemukan, dianggap sebagai gejala umum. Dalam bahasa Inggris dan dalam banyak bahasa, kata-kata baru dapat dibentuk dari keberadaan kata-kata itu, melalui suatu proses yang biasa disebut pemajemukan yaitu kata-kata yang terpisah dapat digabungkan untuk membentuk kata majemuk (Akmajian dkk., 1986:71).

Kenyataan menunjukkan bahwa pembentukan kata melalui proses pemajemukan cenderung produktif. Proses ini lebih banyak dilakukan oleh pemakai bahasa apabila dibandingkan dengan proses penciptaan kata tunggal yang baru. Jika dipandang dari sudut kepraktisan, bahwa kreativitas bahasawan lebih menunjukkan peranannya. Hal ini dilakukan bahasawan karena kehidupan masyarakat makin kompleks. Mereka memerlukan ungkapan-ungkapan baru untuk menggambarkan berbagai konsep yang terus-menerus bermunculan. Di samping itu, proses menciptakan kata baru jauh lebih rumit apabila dibandingkan dengan proses pemajemukan. Penciptaan kata tunggal yang baru menuntut kreativitas yang tinggi, dan jika bahasawan sanggup menciptakan kata tersebut, ia masih harus menembus benteng konvensi yang tinggi supaya kata ciptaan itu dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat (Kridalaksana, 1988:19).

Oleh sebab itu, proses pembentukan kata-kata baru melalui proses pemajemukan juga terus berlangsung dalam bahasa Banjar. Bahasa Banjar

memiliki kekayaan kata majemuk. Frekuensi pemakaiannya cukup tinggi; ditinjau dari segi jenis, struktur, maupun maknanya menunjukkan keragaman.

Sekarang yang menjadi persoalan adalah sejauh mana ketersediaan informasi mengenai sistem pemajemukan kata itu dalam bahasa Banjar. Berdasarkan tinjauan pustaka informasi mengenai masalah itu belum banyak tersedia. Kata majemuk bahasa Banjar yang terdiri atas beberapa jenis, struktur, dan maknanya belum pernah dibahas secara menyeluruh dan mendalam.

Masalah kata majemuk bahasa Banjar memang pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu *Struktur Bahasa Banjar Kuala* (Hapip dkk., 1978), *Bahasa Banjar Hulu* (Durasid dan Kawi, 1978), dan *Morfosintaksis Bahasa Kuala* (Kawi dkk., 1986). Walaupun ketiga penelitian tersebut telah menyinggung masalah kata majemuk, pembahasannya dikaitkan pada aspek proses morfologis. Akibatnya, dari beberapa penelitian itu hanya dapat diperoleh informasi tipe-tipe kata majemuk yang ditinjau dari unsur pembentuknya saja. Pembahasan lebih jauh mengenai segala ciri, baik itu ciri fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantis belum diungkapkan.

Berdasarkan kenyataan itu, penelitian yang berjudul *Sistem Pemajemukan Kata Bahasa Banjar* ini perlu dilakukan untuk mengungkapkan semua identitasnya. Kedudukan penelitian ini merupakan kelanjutan dari beberapa penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat untuk memperkaya khasanah penelitian terhadap bahasa Banjar, tetapi lebih jauh dari itu diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk bahan pengembangan ilmu bahasa Indonesia dan pembinaan bahasa Banjar.

Masalah kata majemuk dalam bahasa Indonesia, memang telah banyak diteliti dan dibicarakan hingga saat ini. Namun, para linguist belum ada kesepakatan mengenai sistem pemajemukan kata bahasa Indonesia (Kridalaksana, 1988:34--47). Jadi, berdasarkan itu konteks hasil penelitian ini memiliki fungsi yang cukup penting, bagi bahasawan sebab bahasa Banjar memiliki tingkat kekerabatan yang dekat dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perilaku kebahasaan, termasuk sistem

pemajemukan kata, dari kedua bahasa itu tentu banyak memiliki kemiripan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan untuk melihat sistem pemajemukan kata bahasa Indonesia.

1.1.2 Masalah

Masalah pokok yang dibahas dalam penelitian ini berpusat pada pendeskripsian dan penganalisisan sistem pemajemukan kata bahasa Banjar secara menyeluruh. Sistem pemajemukan yang dimaksudkan di sini adalah semua perangkat penggabungan dan penyusunan kata yang biasa dilakukan melalui proses pemajemukan. Adapun ruang lingkup masing-masing aspek permasalahan itu adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri kata majemuk, mencakup ciri fonologis, morfologis, dan sintaksis.
- 2) Tipe kata majemuk, mencakup tipe kata majemuk berdasarkan kelas kata, konstruksi, dan valensi secara sintaksis.
- 3) Makna kata majemuk, mencakup makna struktural, makna idiomatik, dan makna menurut kelompok pemakaiannya.

1.2 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis data pemajemukan kata dalam bahasa Banjar. Data itu mencakup ciri, tipe, dan makna kata majemuk secara menyeluruh.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebuah laporan penelitian yang berisi informasi faktual tentang sistem pemajemukan kata bahasa Banjar. Laporan penelitian ini diharapkan tidak hanya digunakan sebagai dokumentasi untuk memperkaya khasanah penelitian bahasa Banjar tetapi lebih jauh dari itu, misalnya dapat pula digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu bahasa dan untuk bahan pembinaan dan pengembangan bahasa Banjar, seperti bahan pelajaran siswa sekolah dasar di Kalimantan Selatan sebagai pelajaran lokal. Untuk itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pendidikan bahasa Banjar di sekolah.

1.3 Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini lebih condong mengarah kepada teori linguistik struktural yang disesuaikan dengan data yang terkumpul. Dengan digunakannya teori linguistik struktural, berarti bahasa Banjar dipandang sebagai suatu hal yang memiliki sistem hubungan (lebih tepat lagi disebut sistem yang saling berhubungan), yang unsur pembentukannya terdiri atas bunyi, kata, atau bentukan yang mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekuivalensi dan kontras di antara unsur-unsur itu (lihat Lyons, 1977:50).

Kata majemuk pada dasarnya merupakan kata turunan yang dibentuk melalui suatu proses pemajemukan. Proses ini dalam gejala bahasa termasuk pada ruang lingkup proses morfologis yang umum ada pada setiap bahasa. Bahasa Indonesia, misalnya, memiliki beberapa proses morfologis, yakni proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, proses pemajemukan, dan proses perubahan zero (Ramlan, 1983:45). Menurut hasil penelitian Djantera Kawi dkk. (1986), bahasa Banjar juga memiliki beberapa proses morfologis itu.

Kata majemuk, sebagai suatu bentuk kata yang terjadi akibat proses pemajemukan, memiliki karakteristik tersendiri. Selain itu kata majemuk ini memiliki makna dan identitas leksikal yang berbeda dengan komponen yang menjadi unsurnya. Oleh karena itu, aspek makna dan identitas leksikal sering dijadikan tolok ukur dalam menentukan ciri-ciri kata majemuk. Abdul Chaer (1994:185) mengatakan bahwa kata majemuk adalah suatu kata hasil proses penggabungan morfem dasar dengan morfem dasar, baik bebas maupun terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda. Pendapat ini jelas menggunakan tolok ukur keberbedaan makna dan identitas leksikal antara konstruksi kata majemuk dengan komponen unsurnya.

J.S. Badudu (1978:170--181) menentukan ciri kata majemuk secara lebih rinci. Menurut beliau, kata majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki ciri (1) komponen-komponen terdiri atas beberapa unsur langsung, baik yang bebas maupun yang terikat, (2) di antara kedua komponennya tidak dapat disisipkan unsur lain, baik morfem bebas maupun morfem terikat, (3) gabungan komponen itu membentuk satu pusat,

artinya tiap komponennya tidak dapat diperluas dengan atribut apa pun; atribut jika ada, berfungsi untuk membentuk kedua komponen menjadi kata majemuk itu sekaligus; karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Pendapat di atas sejalan dengan bunyi simpulan *Simposium Tata Bahasa 1979* (lihat Kridalaksana, 1978:46--47; Parera, 1990:117--118). Bunyi simpulan itu memberikan prinsip-prinsip yang dapat dipegang untuk menentukan suatu kata yang merupakan kata majemuk atau bukan kata majemuk. Prinsip-prinsip itu adalah sebagai berikut.

- 1) Dalam mengidentifikasi kata majemuk, perlu dipertanyakan apakah suatu konstruksi majemuk ada atau tidak ada, konstruksi itu memperlihatkan derajat keeratan yang tinggi, yaitu suatu kesatuan yang tak terpisahkan.
- 2) Sebagai kesatuan yang tak terpisahkan, konstruksi majemuk itu akan berperilaku sebagai kata, artinya masing-masing konstituen *dari konstituen* berkonstruksi hilang otonominya. Dengan hilangnya otonomi itu, berarti bahwa masing-masing konstituen tidak dapat dimodifikasikan secara terpisah, atau di antara konstituen tidak dapat disisipi morfem lain, tanpa perubahan makna aslinya.
- 3) Keeratan konstruksi majemuk itu juga ditentukan oleh ciri dari minimal satu atau lebih konstituen yang memperlihatkan asosiasi (afinitas) yang konstan dengan konstituen lainnya dalam konstruksi itu. Asosiasi (atau afinitas) yang konstan itu terwujud melalui pola kombinasi morfem dasar yang merupakan konstituen konstruksi majemuk, sebagai berikut.
 - (a) Sekurang-kurangnya satu morfem dasar memperlihatkan ciri tidak produktif;
 - (b) Sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan bentuk unik;
 - (c) Sekurang-kurangnya satu morfem dasar merupakan morfem terikat, namun tidak tergolong sebagai bentuk afiks.
- 4) Sebagai pangkal tolak penelitian lebih lanjut terhadap ciri-ciri konstruksi majemuk, terutama menurut derajat kepukalannya, yaitu daftar semua konstruksi menurut kontinum kepukalan yang dapat dibuat sendiri.

- 5) Oleh karena batas-batas dalam suatu kontinum tidak jelas, terdapatlah konstruksi-konstruksi peralihan (*intermediary form*) antara yang jelas bersifat majemuk dan yang tidak jelas bersifat frasa.

Walaupun prinsip-prinsip itu secara umum dapat digunakan untuk menentukan kata majemuk, termasuk kata majemuk bahasa Banjar, penerapannya tetap disesuaikan dengan data yang ada di lapangan dan karakteristik bahasa sasaran. Sikap ini diambil didasari oleh suatu kenyataan bahwa tidak semua bahasa memiliki karakteristik kata majemuk yang sama. Struktur kata majemuk bahasa Indonesia, misalnya, ternyata tidak sejelas struktur kata majemuk bahasa Sanskerta. Struktur kata majemuk bahasa Inggris, misalnya memasukkan tekanan (stres) sebagai ciri (Samsuri, 1982:199; Akmajian dkk., 1985:72), dan ternyata ciri ini tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia atau pun bahasa Banjar. Oleh karena itu, pendeskripsian dan penganalisisan kata majemuk dalam penelitian ini mengikuti saran Bloomfield (1933), yakni harus disesuaikan dengan bahasa sasaran, yakni bahasa Banjar.

Dalam menentukan jenis kata majemuk, ternyata para linguist tidak selalu menggunakan tolok ukur yang sama. Marchand (1969), misalnya, menggunakan bentuk kata sebagai tolok ukur penjenisan; Hatcher (1960) dan Warren (1978) menggunakan makna sebagai tolok ukur; dan para linguist yang lain, yakni Adams (1973) atau Jespersen (1942) menggabungkan beberapa tolok ukur itu sebagai alat untuk penjenisan kata majemuk (Bauer, 1983:201--202). Dengan demikian, beberapa tolok ukur tersebut dapat pula digunakan sebagai alat menentukan jenis kata majemuk bahasa Banjar.

Gorys Keraf (1980:124--125) membagi jenis kata majemuk berdasarkan ada atau tidak unsur inti pembentuk kata itu. Berdasarkan itu, kata majemuk dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata majemuk eksosentris dan kata majemuk endosentris. Kata majemuk yang bersifat eksosentris adalah kata majemuk yang tidak mengandung unsur inti dari gabungan itu. Artinya, kedua-duanya merupakan unsur inti. Sebaliknya, kata majemuk endosentris adalah kata majemuk yang memiliki inti dari salah satu unsur gabungan itu.

Unsur-unsur kata majemuk itu, di samping memiliki fungsi tertentu

dalam pertalian struktur, secara intrinsik unsur-unsur itu dapat dimasukkan dalam kelas kata tertentu. Oleh karena itu, ada berbagai kelas kata yang membangun struktur kata majemuk. Ada kemungkinan kata majemuk dibangun oleh kelas kata yang sama, namun dapat pula suatu kata majemuk dibangun oleh kelas kata berbeda. Selain itu, berapa banyak kelas kata yang membangun suatu struktur kata majemuk, bergantung pula kepada seberapa banyak unsur kata majemuk yang terbentuk.

Di samping dapat dimasukkan ke dalam kelas kata tertentu, unsur pembentuk kata majemuk dapat pula ditentukan bentuknya. Sehubungan dengan ini, J.S. Badudu (1977:77--78) membagi bentuk unsur kata majemuk seperti yang berikut.

- 1) Kata tunggal + kata tunggal: harimau kumbang, bahaya maut.
- 2) Kata tunggal + morfem terikat: daya juang, marga satwa.
- 3) Morfem terikat + kata tunggal: jumpa pers, temu karya.
- 4) Kata berimbuhan + kata tunggal: penyerbukan silang, petualangan tunggal.
- 5) Kata tunggal + kata berimbuhan: lupa daratan, satelit buatan.
- 6) Kata tunggal + kata majemuk: ilmu pengetahuan alam.
- 7) Kata majemuk + kata tunggal: gempa bumi vulkanik, batas penanggalan internasional.
- 8) Kata berimbuhan + kata berimbuhan: makanan pelindung, buatan endapan.
- 9) Kata berimbuhan + kata majemuk: loncatan bunga api listrik.
- 10) Kata majemuk + kata berimbuhan: gerak semu harian, garis balik selatan.
- 11) Kata majemuk + kata majemuk: kereta api mesin disel.

Sebagai suatu struktur kata, kata majemuk dibangun oleh unsur-unsur yang mempunyai pertalian makna tertentu. Ditinjau dari masalah ini ada berbagai kemungkinan pertalian makna kata majemuk, antara lain (1) unsur pertama menunjukkan asal unsur kedua, (2) unsur kedua menunjukkan bahan pembuat unsur pertama, (3) unsur kedua menunjukkan kegunaan unsur pertama, (4) unsur kedua menunjukkan tempat unsur pertama, (5) unsur pertama menunjukkan alat untuk mengerjakan per-

buatan yang disebut unsur kedua, (6) unsur kedua menunjukkan keserupaan unsur pertama, (7) unsur kedua menunjukkan kualifikasi unsur pertama, (8) unsur kedua menunjukkan perbuatan yang berhubungan dengan unsur pertama, (9) unsur pertama menunjukkan objek perbuatan unsur kedua, (10) unsur kedua menunjukkan objek perbuatan unsur pertama, (11) unsur kedua menunjukkan cara mengerjakan perbuatan yang disebut unsur pertama, (12) unsur kedua menunjukkan waktu mengerjakan perbuatan yang disebut anggota pertama, (13) anggota kedua melengkapi unsur pertama, (14) kedua unsur menunjukkan hubungan yang tidak sewajarnya, (15) unsur kedua menunjukkan mempunyai kegemaran atau keahlian unsur pertama, (16) unsur kedua menunjukkan jumlah unsur pertama (bandingkan Saleh dkk., 1987:11--12; Kridalaksana, 1992:111--151).

Dalam penelitian ini, untuk menentukan makna struktural terlebih dahulu ditentukan makna leksikalnya. Penentuan makna leksikal sedapat mungkin dicari padanannya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (1993). Jika padanan makna leksikal itu tidak ada, makna itu diberi penjelasan secara singkat.

Makna struktural kata majemuk cenderung menunjukkan derajat kepukalan yang beragam. Dalam kenyataan ada kata majemuk yang menunjukkan makna yang wajar (biasa) dan ada pula yang bermakna idiomatik. Kata majemuk yang bermakna idiomatik pun masih dapat diklasifikasikan tingkat keidiomatikannya. Sehubungan dengan ini Saleh dkk. (1987:12) membagi tingkat keidiomatikan kata majemuk menjadi tiga macam, yakni makna idiomatik tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat biasa. Tingkat keidiomatikan tersebut dapat dilihat ada tidaknya hubungan struktur makna kata majemuk dengan makna unsur-unsurnya.

Penelitian makna struktur kata majemuk juga dapat dilakukan dengan melihat makna kelompok pemakaian. Kenyataan menunjukkan bahwa ada sejumlah kata majemuk yang berhubungan dengan jenis penamaan tertentu atau juga menurut kata yang menjadi unsurnya. Dalam bahasa Banjar kata *raja*, *hantu*, dan *butuh* sangat produktif membentuk kata majemuk. Dalam bahasa Indonesia, kata *tukang* dan *anak* juga produktif membentuk kata majemuk (lihat Kridalaksana, 1988:1992).

1.4 Data dan Sumber Data

Data penelitian ini berupa sistem pemajemukan kata bahasa Banjar. Data tersebut dideskripsi dari korpus data, yakni frasa, klausa, dan kalimat-kalimat bahasa Banjar. Korpus data itu didapat dari sumber data, yaitu para informan penutur bahasa Banjar.

Seperti diketahui bahwa bahasa Banjar mempunyai dua dialek, yaitu bahasa Banjar Hulu dan bahasa Banjar Kuala. Penutur bahasa Banjar Hulu tersebar di daerah Kabupaten Tabalong, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tapin. Dan penutur bahasa Banjar Kuala tersebar di daerah Kabupaten Banjar, Kotip Banjarbaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, Kodya Banjarmasin, dan sebagian di daerah Kabupaten Barito Kuala. Untuk kepentingan pengambian korpus data, tidak mungkin penutur bahasa dari sekian banyak daerah itu diambil semua sebagai informan. Oleh karena itu, penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik tertentu.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sampling terarah yang digabungkan dengan teknik sampling tak terbatas (lihat Good dan Scates dalam Saleh dkk., 1984:7). Melalui teknik ini, informan penelitian ini diambil dari empat kecamatan. Dari empat kecamatan itu ada dua kecamatan dari Hulu Sungai Tengah untuk mewakili penutur bahasa Banjar Hulu; dan dua kecamatan dari Kodya Banjarmasin untuk mewakili penutur bahasa Banjar Kuala. Kecamatan yang dipilih dari kabupaten masing-masing adalah satu kecamatan dari pinggir kota dan yang satu lagi dari tengah kota. Dengan begitu diharapkan informan yang dipilih dapat mewakili penutur bahasa dari kedua dialek.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Ada dua metode yang digunakan dalam penelitian ini, yakni metode deskriptif dan metode pustaka. Dengan metode ini, data sistem pemajemukan kata bahasa Banjar yang ada dalam korpus data dideskripsi dan

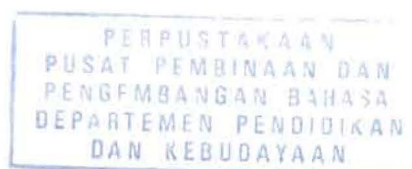
dianalisis berdasarkan kerangka teori yang didapat dari sumber pustaka. Pendeskripsian dan penganalisisan sistem pemajemukan kata itu dilakukan melalui langkah-langkah tertentu. Secara garis besar langkah-langkah tersebut seperti berikut ini.

- 1) Transkripsi korpus data dari hasil perekaman, baik perekaman percakapan bebas maupun jawaban-jawaban informan terhadap instrumen yang telah disusun.
- 2) Pengecekan transkripsi korpus data guna melihat ada tidaknya hal yang menyimpang atau meragukan.
- 3) Deskripsi, identifikasi, dan analisis kata majemuk yang ada dalam korpus data.
- 4) Klasifikasi sistem pemajemukan berdasarkan ciri, tipe, dan maknanya.
- 5) Pembuatan kaidah umum atas dasar hasil kerja klasifikasi mengenai ciri, tipe, dan makna kata majemuk.
- 6) Pemeriksaan dan pendiskusian kaidah umum yang telah dibuat.
- 7) Pembuatan formulasi terakhir kaidah umum sistem pemajemukan data dalam bahasa Banjar.

1.5.2 Teknik Penelitian

Oleh karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan pustaka, teknik penelitian yang digunakan juga disesuaikan dengan teknik itu. Eugene A. Nida (1976: 1) menganjurkan bahwa analisis deskriptif harus didasarkan kepada apa yang dikatakan oleh penutur bahasa. Dengan demikian, penelitian bahasa sedapat mungkin harus memanfaatkan data lisan, sedangkan data tertulis tetap digunakan tetapi sebagai data pendukung.

Dalam pengambilan korpus data penelitian ini juga memperhatikan pendapat Labov (1972:99) dalam Kridalaksana (1988:23--25). Labov berpendapat bahwa dalam penelitian bahasa dewasa ini para peneliti dapat memperoleh data dari (1) teks, (2) elisitasi, (3) intuisi, (4) eksperimen, dan (5) observasi. Selanjutnya Labov mengatakan bahwa intuisi dapat



dipakai guna (1) penilaian atas kegramatikan, (2) penilaian atas ketaksan, dan (3) penilaian atas parafrasa yang betul.

Berdasarkan sejumlah pendapat di atas, teknik penelitian yang digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini adalah seperti yang berikut.

1) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh jawaban atas sejumlah pertanyaan tim peneliti tentang hal-hal yang telah dicantumkan dalam instrumen penelitian.

2) Perekaman

Perekaman ini digunakan untuk mendapatkan data lisan, baik itu data terstruktur yang telah ditentukan pokok persoalannya maupun data bebas (tak terstruktur).

3) Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tertulis sebagai data pendukung.

4) Teknik intuisi

Tim peneliti dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai kemampuan berbahasa Banjar yang baik. Untuk itu, teknik intuisi ini digunakan untuk mengecek data seperti yang disarankan Labov di atas.

BAB II

CIRI KATA MAJEMUK BAHASA BANJAR

Dalam bab ini diuraikan ciri kata majemuk bahasa Banjar menurut bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Uraian dari ketiga ciri itu tidak dapat dilepaskan dari tinjauan terhadap sistem bahasa Banjar secara keseluruhan. Oleh karena itu, pembahasan masing-masing ciri itu sedapat mungkin dikaitkan dengan struktur bahasa Banjar, yang dalam hal ini akan didasarkan kepada hasil penelitian yang telah ada.

2.1 Ciri Fonologi Kata Majemuk Bahasa Banjar

Seperti telah disinggung dalam Bab I bahwa bahasa Banjar mempunyai dua dialek, yaitu bahasa Banjar Kuala (BBK) dan bahasa Banjar Hulu (BBH). Perbedaan yang mencolok dari kedua dialek itu ditemukan pada sejumlah kosakata dan pada jumlah bunyi vokal. Kata *unda* 'saya' dan *nyawa* 'kamu' banyak digunakan oleh penutur BBK dan penutur BBH akan mengatakan *aku* dan *ikam*; kata *wayah ini* 'saat ini' dan *bagaimana* 'bagaimana' dalam BBK akan dikatakan *damini* dan *badi-mapa* dalam BBH; dan masih banyak kata-kata yang lain yang berbeda. Di samping itu, jumlah vokal dari kedua dialek itu berbeda. BBK memiliki enam vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /o/, /e/, dan /ə/; sedangkan BBH hanya memiliki tiga vokal, yaitu /a/, /i/, dan /u/. Jumlah konsonan dan diftong dari kedua dialek tersebut sama, yaitu tujuh belas konsonan dan tiga diftong. Ketujuh belas konsonan itu adalah /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /ŋ/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan /w/; dan diftong yang ada meliputi /ai/, /au/, dan /ui/ (lihat Durasid dan Kawi, 1978:7; Hapip dkk., 1978:280-49; Hapip, 1993:ix).

Perbedaan jumlah vokal tersebut akan berpengaruh terhadap variasi dialektis pada struktur bunyi kata majemuk bahasa Banjar, terutama pada

sejumlah struktur kata majemuk dalam BBK yang dilafalkan secara berbeda dengan BBH akibat penyesuaian vokal BBH itu sendiri. Kemungkinan penyesuaian pelafalan itu dapat diformulasikan seperti yang berikut.

BBK	BBH
/o/ : /soto Banjar/ /komp o r gas/ /intalo tambuk/	/u/ : /sutu Banjar/ /kump u r gas/ /intalu tambuk/
/e/ : /tasampuk pand e r/ /rambai Palembang / /tamakan kesah/	/i/ : /tasampuk pand i r/ /rambai Palimban/ /tamakan kisah/
/ə/ : /putri s ə lat/ /k ə aras kaju / /k ə rtak hanyar/	/a/ : /putri sal a t/ /kar a s kaju / /kartak hanyar/

Dalam bahasa Banjar, baik itu BBK maupun BBH tidak ditemukan fonem suprasegmental. Walaupun ada dialek lokal (subdialek) yang cenderung memanjangkan pelafalan fonem konsonan pada posisi tengah, misalnya /sipa/ ---> /sippa/ 'siapa' atau /k~~e~~mana/ ---> /k~~e~~mannal/ 'ke mana', namun hal itu hanya untuk kepentingan tekanan kata pada suku akhir, bukan untuk membedakan makna (Durasid dan Kawi, 1978:11). Dalam hal yang sama, tekanan juga tidak fonemis. Kata *guring* 'tidur', misalnya, mungkin saja diucapkan dengan pola tekanan /gurin/ atau /gurin/. Perbedaan tekanan pada kata itu tidak menyebabkan perbedaan makna, tetapi hanya berkaitan dengan masalah kelaziman. Kelaziman ini menunjukkan bahwa struktur kata majemuk bahasa Banjar memiliki kecenderungan berpola tekanan tertentu.

Dalam penelitian sebelumnya juga telah ditemukan struktur bunyi kata bahasa Banjar. Dalam Jumadi dkk. (1955:39--41) kata dasar bahasa Banjar dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu kata dasar yang bersuku satu, bersuku dua, bersuku tiga, bersuku empat, dan bersuku lima. Kelima jenis itu yang paling produktif adalah kata dasar yang

bersuku dua dan tiga. Masing-masing jenis kata dasar itu memiliki sejumlah pola suku kata. Dan akhirnya, pola suku kata itu tentu ada yang tergambar pada kata yang menjadi komponen kata majemuk.

Berdasarkan karakteristik bunyi segmental dan suprasegmental tadi, serta dikaitkan dengan data yang ada, ciri fonologis kata majemuk bahasa Banjar dapat dideskripsikan seperti berikut.

- 1) Secara umum, tekanan primer kata majemuk cenderung jatuh pada akhir dari komponen terakhir pembentuk kata itu.

Misalnya:

bini 'istri'

anum 'muda'

/bini anum/ 'istri kedua, ketiga, dst.'

butuh 'alat kelamin laki-laki'

bujang 'belum kawin'

/butuh bujan/ 'nama kembang rumput'

sabantal 'satu bantal'

sapaguringan 'satu tempat tidur'

/sabantal sapagurinan/ 'seperjuangan'

- 2) Dalam mengucapkan kata majemuk, kadang-kadang ada fonem yang hilang dari salah satu komponen kata itu.

Misalnya:

pak 'bapak'

tuha 'tua'

/patuhal/ 'saudara laki-laki tua ayah/ibu/mertua'

mak 'ibu'

tuha 'tua'

/patuhal/ 'saudara laki-laki tua ayah/ibu/mertua'

- 3) Data menunjukkan ada perubahan pola suku kata.

pak 'bapak'

KVK

acil 'saudara muda ayah/ibu/mertua/orang seusia'

V-KVK

/pakacil/ -----> */pakacil/* 'saudara laki-laki muda
 KVK-V-KVK KV-KV-KVK ayah/ibu/mertua/orang seusia'
mak 'ibu'
 KVK
acil 'saudara muda ayah/ibu/mertua/orang seusia'
 V-KVK
/makacil/ -----> */makacil/* 'saudara perempuan muda ayah/
 KVK-V-KVK KV-KV-KVK ibu/mertua/orang seusia'

2.2 Ciri Morfologis Kata Majemuk Bahasa Banjar

Sebagai suatu kata, kata majemuk memiliki perilaku morfologis tertentu. Perilaku morfologis itu dapat dilihat pada konstruksi kata majemuk maupun komponen pembentuk kata majemuk itu sendiri. Pembicaraan perilaku morfologis dari kedua hal itu tidak terlepas dengan masalah afiks.

Penelitian sebelumnya telah ditemukan afiks bahasa Banjar. Durasid dan Kawi (1978:12--24) dan Hapip (1978:65) menyebutkan bahwa bahasa Banjar memiliki afiks sebagai berikut.

- a) Prefiks, terdiri atas *maN-*, *di-*, *ba-*, *ta-*, *sa-*, *paN-*, dan *ka-*.
- b) Infiks, terdiri atas *-ar-*, *-ur-*, *-al-*, dan *-ul-*.
- c) Sufiks, terdiri atas *-an*, *-i*, *-akan-*, dan *-nya*.
- d) Konfiks, terdiri atas *ka-an*, *ba-an*, dan *paN-an*.

Semua afiks itu secara potensial dapat melekat pada kata yang menjadi komponen kata majemuk. Dengan demikian, ada sejumlah komponen kata majemuk yang berafiks.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, secara morfologis kata majemuk bahasa Banjar menunjukkan ciri-ciri seperti yang berikut.

- 1) Ditinjau dari komponennya, kata majemuk bahasa Banjar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
 - a. Ada sejumlah kata majemuk yang dimiliki dua komponen langsung, namun akibat memiliki derajat kepukalan yang tinggi maka kedua komponen itu terasa satu, seperti kata *matahari* dalam bahasa Indonesia.

Misalnya:

<i>mak</i>	'ibu'
<i>acil</i>	'saudara muda ayah/ibu/mertua'
<i>makacil</i>	'saudara perempuan muda ayah/ibu/mertua.'

<i>pa</i>	'bapak'
<i>acil</i>	'saudara muda ayah/ibu/mertua'
<i>pakacil</i>	'saudara laki-laki muda ayah/ibu/mertua'

<i>mak</i>	'ibu'
<i>tuha</i>	'tua'
<i>matuha</i>	'saudara perempuan tua ayah/ibu/mertua'

<i>pak</i>	'bapak'
<i>tuha</i>	'tua'
<i>paktuha</i>	'saudara laki-laki tua ayah /ibu/mertua'

- b. Ada kata majemuk yang terdiri atas dua komponen dan realisasinya komponen itu tetap terpisah. Kata majemuk dengan konstruksi ini paling produktif dalam bahasa Banjar.

Misalnya:

<i>anak</i>	'anak'
<i>kampang</i>	'BT'
<i>anak kampang</i>	'anak haram'

<i>apam</i>	'nama kue'
<i>Barabai</i>	'ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah'
<i>apam barabai</i>	'jenis kue (apem)'

<i>banyu</i>	'air'
<i>didih</i>	'(men-) didih'
<i>banyu didih</i>	'air beras yang direbus/ditanak'

<i>butuh</i>	'kemaluan laki-laki'
<i>rakungan</i>	'kerongkongan'
<i>butuh rakungan</i>	'pita suara'

<i>balimbing</i>	'belimbing'
<i>tunjuk</i>	'(jari-jari) tunjuk'
<i>balimbing tunjuk</i>	'jenis belimbing'

- c. Kata majemuk yang terdiri atas tiga komponen.
Misalnya:

<i>maling</i>	'pencuri'
<i>kapala</i>	'kepala'
<i>hirang</i>	'hitam'
<i>maling kapala hirang</i>	'pencuri manusia'

<i>wadai</i>	'kue'
<i>hamparan</i>	'hamparan'
<i>tatak</i>	'potong'
<i>wadai hamparan tatak</i>	'nama kue'

<i>iwak</i>	'ikan'
<i>biji</i>	'biji'
<i>nangka</i>	'nangka'
<i>iwak biji nangka</i>	'jenis ikan'

<i>intalo</i>	'telur'
<i>mata</i>	'mata'
<i>intalo mata sapi</i>	'jenis telur dadar'

<i>bisul</i>	'bisul'
<i>maangkat</i>	'mengangkat'
<i>tanah</i>	'tanah'
<i>bisul maangkat tanah</i>	'saat bisul sangat sakit'

d. Kata majemuk yang terdiri atas empat komponen.

Misalnya:

<i>wadai</i>	'kue'
<i>pacah</i>	'pecah'
<i>di</i>	'kata tugas (KT)'
<i>ilat</i>	'lidah'
<i>wadai pacah di ilat</i>	'kue yang rasanya sangat lezat'

<i>rumah</i>	'rumah'
<i>sakit</i>	'sakit'
<i>ulin</i>	'jenis kayu'
<i>Banjarmasin</i>	'nama kota'
<i>rumah sakit ulin Banjarmasin</i>	'nama rumah sakit di'

<i>halus</i>	'kecil'
<i>sasak</i>	'sesak'
<i>di</i>	'KT'
<i>lawang</i>	'pintu'
<i>halus sasak di lawang</i>	'orang gemuk dan besar'

<i>waja</i>	'besi baja'
<i>sampai</i>	'sampai'
<i>ka</i>	'KT'
<i>puting</i>	'ujung'
<i>waja sampai ka puting</i>	'tidak menyerah kepada hambatan/rintangan'

- 2) Komponen pembentuk kata majemuk merupakan komponen yang tak terpisahkan, sehingga di antara komponen itu tak dapat disisipi kata lain. Penyisipan kata lain di antara komponen itu menyebabkan kata majemuk menjadi frasa.

Misalnya:

Kata Majemuk

urang 'orang'
halus 'kecil'
urang halus
'makhluk gaib'

gumbili 'ubi'
Nagara 'nama kota'
gumbili Nagara
'jenis ubi'

intalo 'telur'
tambuk 'bodoh'
intalo tambuk
'telur busuk'

karas 'keras'
hati 'hati'
karas hati
'sulit dinasihati'

kambang 'kembang'
guyang 'goyang'
kambang guyang
'hiasan di kepala'

Frasa

urang 'orang'
halus 'kecil'
urang nang halus
'orang berbadan kecil'

gumbili 'ubi'
Nagara 'nama kota'
gumbili dari Nagara
'gumbili yang didatangkan dari Nagara'

intalo 'telur'
tambuk 'bodoh'
intalo nang tambuk *
'telur yang bodoh'

karas 'keras'
hati 'hati'
karas nang hati
'yang keras bagian hati bukan yang lain'

kambang 'kembang'
guyang 'goyang'
kambang nang guyang
'kembang yang goyang'

- 3) Sebagai komponen tak terpisahkan, dalam konstruksi unsur kata juga tak terbalikkan. Pembalikan komponen konstruksi itu akan menyebabkan perubahan makna, atau justru konstruksi itu menjadi tidak gramatikal.

Misalnya:

<i>laki tuha</i> 'suami pertama'	---->	<i>tuha laki</i> 'usia suami lebih tua daripada istri'
suami tua		
<i>lamah bulu</i> 'penakut'	---->	<i>bulu lamah</i> 'rambut yang lembut/tidak keras'
lemah rambut		
<i>cina loleng</i> 'cina totok'	---->	<i>loleng cina</i> *
cina BT		
<i>manis dagingan</i> 'alergi'	---->	<i>dagingan manis</i> *
manis daging		
<i>batu lima</i> 'nama objek wisata'	--->	<i>lima batu</i>
batu lima		'lima buah batu'

- 4) Dalam bahasa Banjar dijumpai sejumlah kata majemuk yang dibentuk dari kata-kata tertentu sebagai unsur utama. Beberapa contoh bentuk an kata itu adalah sebagai berikut.

- a. Kata majemuk yang dibentuk dari kata *hantu* 'hantu'.

Misalnya:

<i>hantu babinian</i>	'sebutan untuk lelaki yang suka berganti-ganti perempuan'
hantu perempuan	
<i>hantu bajalan</i>	'sebutan untuk orang yang suka keluyuran'
hantu berjalan	
<i>hantu lakian</i>	'sebutan untuk wanita yang suka berganti-ganti laki-laki'
hantu laki-laki	
<i>hantu rumah</i>	'sebutan untuk orang yang jarang keluar rumah'
hantu rumah	
<i>hantu makan</i>	'sebutan untuk orang yang rakus'
hantu makan	
<i>hantu guring</i>	'sebutan untuk orang yang suka tidur'
hantu tidur	
<i>hantu buku</i>	'sebutan untuk orang yang kutu buku'
hantu buku	
<i>hantu duwit</i>	'sebutan untuk orang yang rakus uang'
hantu uang	

b. Kata majemuk yang dibentuk dari kata *wadai* 'kue'.

Misalnya:

<i>wadai satu</i> kue satu	'jenis kue yang terbuat dari nasi yang dikeringkan, digerus, dan dicampur gula'
-------------------------------	---

<i>wadai ilat sapi</i> kue lidah sapi	'jenis kue yang terbuat dari tepung terigu dan gula yang dibentuk seperti lidah sapi'
--	---

<i>wadai patah</i> kue patah	'jenis kue yang terbuat dari terigu yang biasanya dimakan dengan belondo'
---------------------------------	---

<i>wadai pecah di ilat</i> kue pecah di lidah	'jenis kue yang rasanya sangat lezat'
--	---------------------------------------

<i>wadai hamparan tatak</i> kue hamparan potong	'jenis kue yang terbuat dari pisang, terigu, dan kelapa, yang dibentuk secara berlapis'
--	---

<i>wadai susunduk lawang</i> kue kancing pintu	'jenis kue yang terbuat dari tepung beras dan gula yang dipepes secara memanjang'
---	---

c. Kata majemuk yang dibentuk dari kata *raja*.

Misalnya:

<i>raja babangun</i> raja bangkit	'nama kembang (cocor bebek)'
--------------------------------------	------------------------------

<i>raja sahari</i> raja sehari	'pengantin'
-----------------------------------	-------------

<i>raja iwak</i> raja ikan	'ikan paling besar/lezat'
<i>raja kesah</i> raja cerita	'pintar bercerita'
<i>raja pandir</i> raja berbicara	'pintar berbicara'
<i>raja babinian</i> raja perempuan	'sebutan untuk orang laki-laki yang suka main perempuan'

- 5) Dalam bahasa Banjar ditemukan konstruksi kata majemuk yang komponennya juga berupa kata majemuk. Kata Majemuk itu mungkin sebagai komponen pertama atau kedua. Ternyata, dari kedua kecenderungan itu, komponen kedualah yang paling produktif. Berikut ini merupakan beberapa contoh konstruksi kata majemuk yang komponen keduanya berupa kata majemuk.

kambang <i>karak nasi</i> kembang kerak nasi	'nama bunga'
maling <i>kapala hirang</i> maling kepala hitam	'pencuri manusia'
bisul <i>maangkut nanah</i> bisul mengangkut nanah	'saat bisul sangat sakit'
sampida <i>mutur bebek</i> sepeda motor bebek	'jenis sepeda motor'
hasrat <i>urang anum</i> hasrat orang muda	'napsu birahi'

Di bawah ini beberapa contoh konstruksi kata majemuk yang komponen pertama berupa kata majemuk.

<i>rumah sakit ulin</i> Banjarmasin	(rumah sakit Ulin Banjarmasin)
<i>lapangan tarabang</i> Samsuddinoor	'nama lapangan terbang di Kalimantan Selatan'

- 6) Di samping kata majemuk, ditemukan juga kata ulang sebagai salah satu komponen konstruksi kata majemuk.

Misalnya:

<i>ganal-ganal</i> gadang	'sebutan untuk orang
besar-besar pisang	yang berbadan besar tetapi tidak cer das'
<i>nyaman-nyaman</i> ngalih	'sesuatu seperti mudah
gampang-gampang susah	dikerjakan tetapi sekaligus juga sukar'
<i>tatamba</i> bibis	'makanan sekedar untuk
obat maag	mengganjal perut lapar'
<i>sisingut</i> kucing	'tanaman yang dapat
kumis kucing	digunakan mengobati penyakit kencing batu'
<i>jujuluk</i> langit	'sebutan untuk orang
penjolak langit	berbadan sangat tinggi'
wadai <i>susunduk</i> lawang	'nama kue sejenis
kue palang pintu	nagasari'
<i>tatampar</i> puki	'nama ikan'
(alat untuk menampar kemaluan wanita)	
cacing <i>galang-galang</i>	'cacing besar'
cacing gelang-gelang	

- 7) Dalam bahasa Banjar ditemukan konstruksi kata majemuk yang komponennya berprefiks dan bersufiks.

- a. Komponen kata majemuk yang berprefiks

Misalnya:

<i>landasan</i>	'landasan'
<i>ulin</i>	'nama kayu/kayu besi'
<i>landasan ulin</i>	'nama daerah di Kotif Banjarbaru'

<i>tasampuk</i>	'ketemu'
<i>pander</i>	'pembicaraan'
<i>tasampuk pander</i>	'beresuaian pendapat/kehendak'

<i>tamakan</i>	'termakan'
<i>kesah</i>	'cerita'
<i>tamakan kesah</i>	'mudah terhasut'

<i>mambarangat</i>	'panas sekali'
<i>hati</i>	'hati'
<i>mambarangat hati</i>	'geram'

<i>basangga</i>	'bertopang'
<i>wihang</i>	'dagu'
<i>basangga wihang</i>	'pemalas'

b. Kata majemuk yang komponennya bersufiks

Misalnya:

<i>darah</i>	'darah'
<i>kijangan</i>	'kijang'
<i>darah kijangan</i>	'darah yang keluar sebagai tanda wanita akan melahirkan'

<i>tihang</i>	'tiang'
<i>sampaian</i>	'kayu balok yang melintang pada bagian atas rumah'
<i>tihang sampaian</i>	'nama tiang rumah'

<i>jantik</i>	'ketek'
<i>paliran</i>	'kemaluan laki-laki'
<i>jantik paliran</i>	'penakut'

<i>hambar</i>	'hambar'
<i>kuluman</i>	'sugi/makan sirih'
<i>hambar kuluman</i>	'sia-sia/tak dapat apa-apa'

- 8) Ada sejumlah konstruksi kata majemuk yang dapat dilekati afiks. Konstruksi kata majemuk ini harus dibedakan dengan konstruksi kata majemuk yang komponennya berafiks, seperti diuraikan pada butir (7). Kata majemuk *balu parhian* termasuk kata majemuk yang komponennya berafiks, sebab tidak dapat dikatakan *balu hias*. Sebaliknya, kata majemuk *batapung tawar* termasuk kata majemuk yang dapat dilekati afiks, sebab kata majemuk itu dapat dikatakan *tapung tawar*.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, ada beberapa afiks yang dapat melekat pada kata majemuk, yaitu *ba-*, *maN-*, *paN-an*, *ta-*, *sa-*, *sa-an*.

Misalnya:

<i>ba-</i>	+	<i>baju kurung</i>	--->	<i>babaju kurung</i>
		baju kurung		memakai/mempunyai baju kurung
<i>ba-</i>	+	<i>duit halus</i>	--->	<i>baduit halus</i>
		uang receh		mempunyai uang receh
<i>ba-</i>	+	<i>kuku laki</i>	--->	<i>bakuku laki</i>
		jenis kuku memanjang		mempunyai jenis kuku memanjang
<i>ba-</i>	+	<i>kuku bini</i>	--->	<i>bakuku bini</i>
		jenis kuku bulat		mempunyai jenis kuku bulat
<i>maN-</i>	+	<i>hirang lutung</i>	---->	<i>mahirang lutung</i>
		sangat hitam		sangat menghitam
<i>maN-</i>	+	<i>anjur atas</i>	---->	<i>maanjur atar</i>
		adu domba		mengadu domba
<i>paN-</i>	+	<i>ganal pakakas</i>	--->	<i>pangganal pakakas</i>
		kemaluan yang besar		kemaluan paling besar

<i>ta-</i>	+	<i>susun sirih</i>	--->	<i>tasusun sirih</i>
		susun secara tumpang		tersusun secara tumpang
<i>sa-</i>	+	<i>cucuk baju</i>	--->	<i>sacucuk baju</i>
		peniti		satu peniti
<i>sa-</i>	+	<i>guru kuntau</i>	---->	<i>saguru kuntau</i>
		guru silat		seperguruan silat
<i>sa-an-</i>	+	<i>tumpi angin</i>	---->	<i>satumpianginan</i>
		rempeyek		satu/seluruh rempeyek
<i>sa-an-</i>	+	<i>jantung pisang</i>	---->	<i>sajantungpisangan</i>
		jantung pisang		satu/seluruh jantung pisang

- 9) Dalam bahasa Banjar dijumpai sejumlah kata majemuk yang salah satu komponennya berupa bentuk terikat, tetapi bukan afiks.

Misalnya:

<i>mata</i>	'mata'
<i>kau</i>	'BT'
<i>mata kau</i>	'penyakit kelamin'
<i>tikar</i>	'tikar'
<i>kati</i>	'BT'
<i>tikar kati</i>	'sejenis tikar rotan'
<i>tanah</i>	'tanah'
<i>hihi</i>	'BT'
<i>tanah hihi</i>	'tanah tak bertuan'
<i>muak</i>	'muntah'
<i>cika</i>	'BT'
<i>muak cika</i>	'kekenyangan'
<i>lalu</i>	'lewat'
<i>lawai</i>	'BT'
<i>lalu lawai</i>	'lewat-lewat saja'

10) Kata majemuk bahasa Banjar dapat dibuat bentuk ulang. Kaidah pengulangannya adalah sebagai berikut.

- a. Bila kata majemuk itu komponen-komponennya telah menjadi satu kesatuan, pengulangannya berlaku pada seluruh komponen.

Misalnya:

<i>makacil</i>	--->	<i>makacil-makacil</i>	'saudara-saudara perempuan muda ayah/ibu'
<i>pakacil</i>	---->	<i>pakacil-pakacil</i>	'saudara-saudara laki-laki muda ayah/ibu'
<i>matuha</i>	---->	<i>matuha-matuha</i>	'saudara-saudara perempuan tua ayah/ibu'
<i>patuha</i>	---->	<i>patuha-patuha</i>	'saudara-saudara laki-laki tua ayah/ibu'

- b. Konstruksi kata majemuk yang salah satu atau seluruh komponennya bentuk bebas, pengulangannya dapat saja diulang seluruhnya. Namun, konstruksi yang berkomponen seperti ini, pengulangannya lebih produktif hanya pada komponen pertama dalam konstruksi itu.

Misalnya:

<i>gula batu</i>	---->	<i>gula-gula batu</i>	'permen-permen'
<i>hati hampul</i>	---->	<i>hati-hati hampul</i>	'limpa-limpa'
<i>kulat hantu</i>	---->	<i>kulat-kulat hantu</i>	'jamur-jamur yang berwarna hitam'
<i>rambut jagung</i>	---->	<i>rambut-rambut jagung</i>	'rambut-rambut pirang'
<i>tahi manan</i>	---->	<i>tahi-tahi manan</i>	'jamur-jamur pakaian'
<i>wasi barani</i>	---->	<i>wasi-wasi barani</i>	'magnet-magnet'
<i>darah kijangan</i>	---->	<i>darah-darah kijangan</i>	'darah-darah tanda ibu akan melahirkan'
<i>hintalu tambuk</i>	---->	<i>hintalu-hintalu tambuk</i>	'telur-telur busuk'
<i>butuh nanah</i>	---->	<i>butuh-butuh nanah</i>	'mata-mata bisul'

2.3 Ciri Sintaksis Kata Majemuk Bahasa Banjar

Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, konstruksi kata majemuk bahasa Banjar dibentuk oleh komponen-komponen tertentu, baik itu komponen bebas maupun komponen terikat. Komponen-komponen itu secara bersama-sama membentuk suatu konstruksi. Dalam konteks inilah, komponen-komponen itu akan terikat oleh suatu hukum relasi, baik itu relasi sintagmatik maupun relasi paradigmatis. Oleh karena itu, relasi-relasi komponen kata majemuk tentu dapat dikenali.

Berdasarkan relasi di antara komponennya, kata majemuk dapat dibedakan menjadi kata majemuk sintaksis dan kata majemuk tak sintaksis. Kata majemuk sintaksis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata majemuk yang komponennya memiliki hubungan seperti kata dalam frasa; sedangkan kata majemuk tak sintaksis hubungan komponennya tidak sama dengan hubungan kata pada frasa (lihat Saleh dkk., 1987:9--10). Kata majemuk *bini anum* 'istri muda', misalnya, termasuk kata majemuk sintaksis. Kata majemuk ini dibentuk dari kata nomina *bini*, yang kedudukannya dalam konstruksi itu sebagai pangkal atau yang diterangkan, dan adjektiva *anum*, yang kedudukannya sebagai hulu atau yang diterangkan. Konstruksi kata majemuk *bini anum* sejajar dengan konstruksi frasa *lulunggang hanyar*, 'jendela baru'. Adanya kesejajaran konstruksi itulah yang menyebabkan kata majemuk seperti *bini anum* termasuk kata majemuk sintaksis. Sebaliknya, kata majemuk *lamah licuk* 'sangat lemah' dibangun oleh komponen *lamah* 'lemah' yang berkategori adjektiva dan komponen *licuk* 'lembek' yang juga berkategori adjektiva. Dalam bahasa Banjar tidak ditemukan konstruksi frasa yang dibangun oleh komponen yang berkategori adjektiva dan adjektiva. Dengan demikian, kata majemuk yang berkonstruksi seperti *lamah licuk* tersebut termasuk kata majemuk tak sintaksis.

Dalam relasi sintagmatik, komponen-komponen kata majemuk, baik yang sintaksis maupun tak sintaksis, mempunyai pola relasi tertentu. Oleh karena itu, secara sintaksis pun, ciri-ciri kata majemuk bahasa Banjar dapat dikenali. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, ciri-ciri sintaksis kata majemuk bahasa Banjar dapat diuraikan seperti yang berikut.

- 1) Dalam suatu konstruksi, komponen-komponen kata majemuk mempunyai relasi yang mantap. Kemantapan relasi itu ditandai oleh ketakterbalikkan konstruksi kata majemuk itu sendiri. Pembalikan konstruksi akan menyebabkan hilangnya status kata itu dari kemajemukannya. Dalam bahasa Banjar ada sejumlah kata majemuk jika dibalik konstruksinya akan berubah menjadi frasa.

Misalnya:

Kata Majemuk	Frasa
<i>batis</i> 'betis'	
<i>saribu</i> 'seribu'	
<i>batis saribu</i> 'kaki seribu'	<i>saribu batis</i> 'seribu buah betis'
<i>karas</i> 'keras'	
<i>hati</i> 'hati'	
<i>karas hati</i> 'sulit diberi nasihat'	<i>hati karas</i> 'hati (lever) keras'
<i>patih</i> 'patih'	
<i>ampat</i> 'empat'	
<i>patih ampat</i> 'patih kepercayaan Pangeran Suriansyah'	<i>ampat patih</i> 'empat orang patih'
<i>urang</i> 'orang'	
<i>kadada</i> 'tidak ada'	
<i>urang kadada</i> 'orang miskin'	<i>kadada urang</i> 'tidak ada orang'
<i>wadai</i> 'kue'	
<i>satu</i> 'satu'	
<i>wadai satu</i> 'nama kue'	<i>satu wadai</i> 'satu kue'
<i>raja</i> 'raja'	
<i>iwak</i> 'ikan'	
<i>raja iwak</i> 'ikan terbesar/ternyaman'	<i>iwak raja</i> 'ikan milik raja'

Dalam bahasa Banjar banyak kata majemuk yang konstruksinya tidak dapat dibalik. Pembalikan konstruksi akan mengakibatkan kata majemuk itu tidak gramatikal. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, kenyataan itu justru yang paling dominan. Marilah kita perhatikan contoh berikut.

<i>buyang</i>	'kartu'		
<i>baciri</i>	'berciri'		
<i>buyang baciri</i>	'kartu mati'	--->	<i>baciri buyang *)</i>

<i>talinga</i>	'telinga'		
<i>rinjing</i>	'wajah'		
<i>talinga rinjing</i>	'tuli'	--->	<i>rinjing talinga*)</i>

<i>tanah</i>	'tanah'		
<i>hihi</i>	'BT'		
<i>tanah hihi</i>	'tanah tak bertuan'	--->	<i>hihi tanah *)</i>

<i>tahi</i>	'tahi/tinja'		
<i>manan</i>	'BT'		
<i>tahi manan</i>	'jamur pada pakaian'	--->	<i>manan tahi *)</i>

<i>gunting</i>	'gunting'		
<i>tampurung</i>	'tempurung'		
<i>gunting tampurung</i>	'model potongan rambut'	--->	<i>tampurung gunting*)</i>

- 2) Kemantapan relasi komponen kata majemuk seperti diuraikan pada butir 1) mempunyai derajat kepukalan tertentu. Akibatnya, di antara komponen itu tidak dapat disisipi kata. Penyisipan kata-kata di antara komponen itu akan mengakibatkan kata itu menjadi frasa. Dalam bahasa Banjar, suatu kata majemuk yang dapat disisipi kata *nang* 'yang', *matan* 'dari', dan enklitik *-nya*, kata majemuk itu akan menjadi frasa.

Misalnya:

Kata Majemuk**Frasa**

<i>urat</i>	'urat'		
<i>basakian</i>	'bersetubuh'		
<i>urat basakian</i>		---->	<i>uratnya basakian</i>
	'kejang urat'		'uratnya tumpang tindih'
<i>urang</i>	'orang'		
<i>baduit</i>	'beruang'		
<i>urang badahi</i>		---->	<i>urang nang badahi</i>
	'orang berilmu'		'orang yang berdahi'
<i>kambang</i>	'kembang'		
<i>guyang</i>	'bergoyang'		
<i>kambang guyang</i>		---->	<i>kambangnya baguyang</i>
	'hiasan di kepala pengantin wanita'		'kambangnya bergoyang'
<i>baras</i>	'beras'		
<i>Gambut</i>	'nama daerah'		
<i>baras Gambut</i>	'jenis beras'	---->	<i>baras matan Gambut</i>
			'beras dari Gambut'
<i>dada</i>	'dada'		
<i>burung</i>	'burung'		
<i>dada burung</i>	'tipe dada seseorang'	---->	<i>dadanya burung</i>
			'dada milik burung'
<i>hati</i>	'hati'		
<i>hampul</i>	'ringan'		
<i>hati hampul</i>	'limpa'	---->	<i>hatinya hampul</i>
			'hatinya ringan'
<i>kulipak</i>	'pelepah'		
<i>tungkul</i>	'bunga pisang'		
<i>kulipak tungkul</i>	'kaki pecah-pecah'	---->	<i>kulipaknya tungkul</i>
			'kembang pisang'

<i>muntung</i>	'mulut'		
<i>sapat</i>	'nama ikan'		
<i>muntung sapat</i>	'tipe mulut seseorang'	---->	<i>muntungnya sapat</i> 'mulut ikan sepat'
<i>itik</i>	'itik'		
<i>Alabio</i>	'nama daerah'		
<i>itik Alabio</i>	'nama itik'	---->	<i>itik matan Alabio</i> 'itik dari Alibio'
<i>salawar</i>	'celana'		
<i>Japang</i>	'nama negara'		
<i>salawar Japang</i>	'nama celana'	---->	<i>salawar matan Japang</i> 'celana dari Jepang'

Untuk konstruksi kata majemuk yang memiliki derajat kepukalan yang tinggi, di antara komponen-komponennya sama sekali tidak dapat disisipi kata. Penyisipan kata di antara komponennya akan mengakibatkan konstruksi itu menjadi tidak gramatikal. Beberapa contoh berikut menunjukkan hal itu.

<i>hidup</i>	'hidup'		
<i>bulan</i>	'bulan'		
<i>hidup bulan</i>	'tanggal satu bulan Arab'	---->	<i>hidupnya bulan *)</i>

<i>nasi</i>	'nasi'		
<i>pundut</i>	'bungkus'		
<i>nasi pundut</i>	'nama nasi'	---->	<i>nasinya pundut *)</i>

<i>sulang</i>	'selang'		
<i>kambing</i>	'kambing'		
<i>sulang kambing</i>	'hantu pemakan manusia'	---->	<i>sulangnya kambing *)</i>

<i>anjur</i>	'mengantar'		
<i>atar</i>	'mengantar'		
<i>anjur atar</i>	'adu domba'	---->	<i>anjur nang atar *)</i>
<i>manjaran</i>	'merebus'		
<i>samut</i>	'semut'		
<i>manjarang samut</i>	'rambut kusut'	---->	<i>manjarang nang samut *)</i>
<i>mata</i>	'mata'		
<i>buak</i>	'burung hantu'		
<i>mata buak</i>	'tipe mata manusia'	---->	<i>mata nang buak *)</i>
<i>tamakan</i>	'termakan'		
<i>kisah</i>	'cerita'		
<i>tamakan kisah</i>	'terpengaruh issue'	---->	<i>tamakan matan kisah *)</i>
<i>tatamba</i>	'obat'		
<i>bibis</i>	'maag'		
<i>tatamba bibis</i>	'sumbat perut lapar'	----->	<i>tatamba nang bibis *)</i>
<i>hintalu</i>	'telur'		
<i>karuang</i>	'nama binatang'		
<i>hintalu karuang</i>	'nama kue'	----->	<i>hintalu nang karuang *)</i>

- 3) Dalam bahasa Banjar, kata majemuk yang berkomponen kata berafiks mempunyai konstruksi yang mantap. Artinya, afiks yang melekat pada komponen itu tidak mungkin ditanggalkan atau diganti afiks lain.

Misalnya:

<i>basangga</i>	'menyangga'		
<i>wihang</i>	'dagu'		
<i>basangga wihang</i>	'pemalas	----->	<i>sangga wihang</i> *)
<i>juling</i>	'juling'		
<i>cuntanan</i>	'curian'		
<i>juling cuntanan</i>	'kadang-kadang juling'	----->	<i>juling cuntan</i> *)
<i>manis</i>	'manis'		
<i>dagingan</i>	'daging'		
<i>manis dagingan</i>	'mudah terkena penyakit'	----->	<i>manis daging</i> *)
<i>sabantal</i>	'satu bantal'		
<i>sapaguringan</i>	'satu tempat tidur'		
<i>sabantal sapaguringan</i>	'seperjuangan'	----->	<i>bantal paguringan</i> *)
<i>sambut</i>	'sambut'		
<i>saluangan</i>	'nama ikan'		
<i>sambut saluangan</i>	'salah mengerti'	----->	<i>sambut saluang</i> *)
<i>manjarang</i>	'menjarang'		
<i>samut</i>	'semut'		
<i>manjarang samut</i>	'rambut kusut'	----->	<i>bजारang samut</i> *)
<i>tamakan</i>	'termakan'		
<i>pander</i>	'pembicaraan'		
<i>tamakan pander</i>	'ikut-ikutan'	----->	<i>bamakan pander</i> *)

- 4) Dalam bahasa Banjar terdapat kata majemuk sintaksis yang konstruksinya dibangun oleh komponen-komponen yang sejajar dengan

kaidah sintaksisnya. Kaidah sintaksis yang dimaksud adalah mengikuti hukum diterangkan (D) dan menerangkan (M). Komponen kata majemuk *urang bawah* 'rakyat jelata' mengikuti hukum DM. Kata majemuk yang berkonstruksi sintaksis semacam ini akan berubah menjadi frasa bila di antara dua komponennya diletakkan kata *nang* 'yang'.

Misalnya:

Kata Majemuk	Frasa
<i>urang</i> 'orang'	
<i>atas</i> 'atas'	
<i>urang atas</i>	<i>urang nang atas</i>
'orang berpangkat'	'orang di atas'
<i>urang</i> 'orang'	
<i>badahi</i> 'berdahi'	
<i>urang badahi</i>	<i>urang nang badahi</i>
'orang yang berpengaruh'	'orang yang memiliki dahi'
<i>sampida</i> 'sepeda'	
<i>laki</i> 'laki-laki'	
<i>sampida laki</i>	<i>sampida nang laki</i>
'jenis sepeda'	'sepeda milik suaminya'
<i>buyang</i> 'kartu'	
<i>mati</i> 'mati'	
<i>buyang mati</i>	<i>buyang nang mati</i>
'selalu sial'	'kartu yang mati'
<i>iwak</i> 'ikan'	
<i>hidup</i> 'hidup'	
<i>iwak hidup</i>	<i>iwak nang hidup</i>
'ikan sungai'	'ikan yang hidup'

- 5) Dalam bahasa Banjar ditemukan kata majemuk subsintaksis komplementatif. Kata majemuk jenis ini dibentuk dengan kata verbal dan diikuti kata nominal sebagai komplemennya. Kata majemuk jenis ini biasanya akan berubah menjadi frasa jika komponennya disisipi atau diperluas dengan kata lain.

Misalnya:

Kata Majemuk

susun 'susun'
sirih 'sirih'
susun sirih
 'susun secara bertumpang'

susuk 'susuk'
rinjing 'wajan'
susuk rinjing 'sotel'

tatak 'potong'
batang 'batang'
tatak batang
 'fonis tidak setuju dengan pendapat orang lain'

maurak 'membuka'
bulu 'bulu'
maurak bulu
 'masa pubertas'

Frasa

susun seperti sirih
 'disusun seperti daun sirih'

susuk gasan rinjing
 'susuk untuk wajah'

tatak di batang
 'potong di bagian batang'

maurak bulunya
 'membuka bulunya'

- 6) Kata majemuk bahasa Banjar ada juga yang dapat dikelompokkan kata majemuk subsintaksis predikatif, yang konstruksinya sejajar dengan konstruksi predikatif. Kata majemuk *susu duduk* 'tipe payudara perempuan', misalnya, dibentuk dari komponen *susu* 'susu' yang dianggap sebagai subjek, dan komponen *duduk* 'duduk'

berfungsi sebagai predikat. Kelompok kata majemuk semacam ini akan berubah menjadi frasa juga bila di antara komponennya disisipi atau ditambah kata lain.

Misalnya:

Kata Majemuk		Frasa
<i>banyu</i> 'air'		
<i>tawar</i> 'hambar'		
<i>banyu tawar</i>	---->	<i>banyu nang tawar</i>
'air dari dukun yang diberi mantera'		'air yang hambar'
<i>kindai</i> 'lumbung'		
<i>limpuar</i> 'terlalu penuh'		
<i>kindai limpuar</i>	---->	<i>kindainya limpuar</i>
'nama pasar daerah Gambut'		'lumbungnya terlalu penuh'
<i>baju</i> 'baju'		
<i>dingin</i> 'dingin'		
<i>baju dingin</i> 'jaket'	---->	<i>baju nang dingin</i>
		'baju yang dingin'
<i>jawab</i> 'jawaban'		
<i>dikasak</i> 'masuk dengan dipaksa'		
<i>jawab dikasak</i>	---->	<i>jawab nang dikasak</i>
'asal menjawab'		'jawaban yang dipaksakan'
<i>tiwadak</i> 'nama buah'		
<i>diandak</i> 'diletakkan'		
<i>tiwadak diandak</i>	---->	<i>tiwadak nang diandak</i>
'orang gemuk dan pendek'		'buah tiwadak yang diletakkan'

- 7) Kata majemuk tak sintaksis bahasa Banjar ditandai oleh adanya ketidaksejajaran konstruksinya dengan kaidah sintaksisnya. Ketidak-

sejajaran itu, di samping terletak pada kategori kata yang menjadi komponen-komponennya (seperti yang telah disinggung di bagian muka uraian ini), juga terletak pada urutan komponen-komponennya. Secara umum, frasa bahasa Banjar mengikuti hukum DM. Kata majemuk *bungul* 'bodoh' *tambuk* 'bodoh' yang berarti *sangat bodoh* tidak sejajar dengan konstruksi hukum DM. Oleh karena itu, kata majemuk seperti itu termasuk kata majemuk tak sintaksis. Beberapa contoh berikut juga termasuk kata majemuk tak sintaksis. Dan bila konstruksi majemuk seperti itu disisipi oleh kata *lawan* 'dan', kata majemuk itu akan menjadi frasa.

Misalnya:

Kata Majemuk		Frasa
<i>kadap</i> 'gelap'		
<i>terang</i> 'terang'		
<i>kadap tarang</i>	---->	<i>kadap lawan tarang</i>
'berkunang-kunang'		'gelap dan terang'
<i>kacil</i> 'kecil'		
<i>mulik</i> 'molek'		
<i>kacil mulik</i>	---->	<i>kacil lawan mulik</i>
'kecil molek'		'kecil dan molek'
<i>laki</i> 'suami'		
<i>bini</i> 'istri'		
<i>laki bini</i>	---->	<i>laki lawan bini</i>
'suami istri'		'suami dan istri'
<i>siang</i> 'siang'		
<i>malam</i> 'malam'		
<i>siang malam</i>	---->	<i>siang lawan malam</i>
'tak kenal waktu'		'siang dan malam'

tangkap 'tangkap'

lepas 'lepas'

tangkap lepas

'bekerja berganti-ganti'

--->

tangkap lawan lepas

'tangkap dan lepas'

BAB III

TIPE KATA MAJEMUK BAHASA BANJAR

Pada Bab II telah diuraikan ciri-ciri umum fonologi, morfologi, dan sintaksis kata majemuk bahasa Banjar. Uraian itu memberikan gambaran bahwa kata majemuk bahasa Banjar memiliki struktur fonologi dan morfologi, serta memiliki perilaku sintaksis tertentu. Ciri-ciri itu memberikan gambaran awal yang sangat bermanfaat untuk menentukan tipe kata majemuk.

Uraian tipe kata majemuk bahasa Banjar ini mencakup tiga hal, yaitu tipe kata majemuk yang didasarkan kepada kelas kata, konstruksi, dan valensinya secara sintaksis. Secara lebih rinci ketiga tipe itu dapat dilihat pada uraian yang berikut.

3.1 Tipe Kata Majemuk Menurut Kelas Kata

Pada uraian ciri-ciri kata majemuk dapat dilihat bahwa kata majemuk merupakan suatu konstruksi kata yang dibangun oleh dua kata atau lebih. Walaupun konstruksi-konstruksi itu dibangun oleh dua kata atau lebih, dalam hierarki kedudukan bahasanya tetap sebagai kata. Karena statusnya itu, kata majemuk tentu memiliki kelas kata tertentu. Penentuan kelas kata pada kata majemuk didasarkan kepada kelas kata komponen yang menduduki inti dalam konstruksi itu. Selanjutnya, pembagian kelas kata dalam penelitian ini mengikuti pembagian kelas kata yang digunakan oleh Moeliono, (1988) dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.

3.1.1 Kata Majemuk Kelas Nomina

Nomina pada dasarnya merupakan salah satu kelas kata dalam suatu bahasa. Boleh dikatakan bahwa nomina merupakan kelas kata yang

universal. Artinya, setiap bahasa di dunia ini tentu memiliki kelas kata nomina.

Sehubungan dengan masalah nomina ini (Moeliono, 1988:152) memberikan penjelasan sebagai berikut.

Nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaksis. Dari segi semantis kita dapat mengatakan bahwa nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu (1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap, (2) nomina tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan *tidak*, dan (3) nomina lazimnya dapat diikuti oleh adjektiva baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *yang*.

Dalam uraian selanjutnya dijelaskan bahwa ditinjau dari bentuknya, nomina dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu nomina dasar dan nomina turunan. Nomina dasar terdiri atas kata dasar, yang bentuknya monomorfemis; dan nomina turunan adalah nomina yang terdiri atas dua morfem atau lebih, yang bentuknya polimorfemis. Pada umumnya, nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar.

Semua penjelasan tersebut dipakai sebagai dasar deskripsi dan analisis kata majemuk nomina dalam penelitian ini. Walaupun demikian, penerapannya tetap disesuaikan dengan data di lapangan. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa dalam suatu bahasa kadang-kadang dijumpai suatu bentuk kata yang berpindah kelas. Untuk menghadapi kasus semacam itu, peneliti memperhatikan suatu masalah, yang oleh Allerton (1979:146) dalam Ramlan (1988: 41) disebut transposisi dan *multiple class membership*.

Dari hasil deskripsi dan analisis data dapat ditarik simpulan bahwa kata majemuk bahasa Banjar ada yang berkelas nomina. Beberapa contoh berikut membuktikan hal itu.

<i>banyu</i> (N)	'air'
<i>mati</i> (V)	'mati'
<i>banyu mati</i> (N)	'air yang telah direbus'

<i>butir</i> (N)	'butir'
<i>walut</i> (N)	'belut'
<i>balut walut</i> (N)	'daging tumbuh di tangan/kaki akibat terkena darah belut' (mitos)
<i>buntut</i> (N)	'buntut'
<i>kuda</i> (N)	'kuda'
<i>buntut kuda</i> (N)	'model ikatan rambut'
<i>angka</i> (N)	'angka'
<i>bubur</i> (N)	'bubur'
<i>angka bubur</i> (N)	'jenis buah angka'
<i>undang</i> (N)	'undang'
<i>papai</i> (N)	'percik'
<i>undang papai</i> (N)	'jenis undang'

Tipe kata majemuk yang berkelas nomina dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai pola menurut kelas kata yang menjadi komponennya. Berikut ini disajikan masing-masing pola.

1) **Pola N ditambah N**

Misalnya:

<i>cacak</i> (N)	'cecak'
<i>burung</i> (N)	'burung'
<i>cacak burung</i> (N)	'tanda + (plus) untuk mengusir makhluk gaib'
<i>gantung</i> (N)	'tiang gantung'
<i>payung</i> (N)	'payung'
<i>gantung payung</i> (N)	'nama daerah'
<i>gendang</i> (N)	'gendang'
<i>talinga</i> (N)	'telinga'
<i>gendang talinga</i> (N)	'gendang telinga'

<i>gandang</i> (N)	'gendang'
<i>lawa</i> (N)	'laba-laba'
<i>gandang lawa</i> (N)	'sarang laba-laba'
<i>tahi</i> (N)	'tinja'
<i>palat</i> (N)	'kemaluan laki-laki'
<i>tahi palat</i> (N)	'kotoran kemaluan laki-laki'
<i>kuah</i> (N)	'kuah'
<i>gangan</i> (N)	'sayur'
<i>kuahangan</i> (N)	'dipermainkan'
<i>kambang</i> (N)	'kembang'
<i>paluh</i> (N)	'keringat'
<i>kambang paluh</i> (N)	'biang keringat'

Pola di atas dibangun oleh N yang keseluruhannya berupa bentuk dasar. Di samping itu, nomina dalam pola ini ada yang dibentuk dari komponen bentuk turunan. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, bentuk turunan itu terjadi pada komponen pertama dan komponen kedua. Namun, dari kedua kecenderungan itu komponen kedua yang paling produktif menjadi bentuk turunan. Bentuk turunan komponen pertama tidak produktif. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu kata majemuk yang komponen pertamanya bentuk turunan, yakni *buntalan kentut* 'orang gemuk yang tidak menarik'. Contoh berikut merupakan kata majemuk berkelas nomina yang komponen keduanya berupa kata turunan.

<i>butuh</i> (N)	'kemaluan laki-laki'
<i>rakungan</i> (N)	'kerongkongan'
<i>butuh rakungan</i> (N)	'pita suara'
<i>darah</i> (N)	'darah'
<i>kijangan</i> (N)	'kijang'
<i>darah kijangan</i> (N)	'darah yang keluar sebagai tanda perempuan akan melahirkan'

<i>tihang</i> (N)	'tiang'
<i>sampaian</i> (N)	'bagian dari kerangka rumah'
<i>tihang sampaian</i> (N)	'nama tiang'
<i>tihang</i> (N)	'tiang'
<i>guru</i> (N)	'guru'
<i>tihang guru</i> (N)	'nama tiang'
<i>buntut</i> (N)	'ekor'
<i>suit</i> (N)	'siulan'
<i>buntut suit</i> (N)	'rambut di tengkuk'

Kata majemuk yang berkelas nomina ada juga yang memiliki tiga komponen, yang semua komponen itu berupa nomina. Tipe semacam ini memang tidak produktif. Dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa contoh berikut.

<i>daun</i> (N)	'daun'
<i>kaca</i> (N)	'kaca'
<i>piring</i> (N)	'piring'
<i>daun kaca piring</i> (N)	'nama tumbuhan'
<i>hintalu</i> (N)	'telur'
<i>mata</i> (N)	'mata'
<i>sapi</i> (N)	'sapi'
<i>hintalu mata sapi</i> (N)	'jenis telur dadar'
<i>kambang</i> (N)	'kembang'
<i>karak</i> (N)	'kerak'
<i>nasi</i> (N)	'nasi'
<i>kambang karak nasi</i> (N)	'nama kembang'

Di samping itu ditemukan juga kata majemuk kelas nomina yang salah satu komponennya berupa bentuk ulang. Contoh berikut adalah bentuk kata ulang yang ditemukan dalam penelitian ini.

<i>sisingut</i> (N)	'kumis'
<i>kucing</i> (N)	'kucing'
<i>sisingut kucing</i> (N)	'tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat kencing batu'
<i>tatampar</i> (N)	'alat untuk menampar'
<i>puki</i> (N)	'kemaluan perempuan'
<i>tatampar puki</i> (N)	'nama ikan'
<i>wadai</i> (N)	'kue'
<i>susunduk</i> (N)	'palang'
<i>wadai susunduk lawang</i> (N)	'nama kue'

2) Pola N ditambah V

Misalnya:

<i>apam</i> (N)	'nama kue'
<i>barandam</i> (V)	'berendam'
<i>apam barandam</i> (N)	'jenis kue apam'
<i>banyu</i> (N)	'air'
<i>tajun</i> (V)	'terjun'
<i>banyu tajun</i> (N)	'nama daerah'
<i>limau</i> (N)	'limau'
<i>kuit</i> (V)	'congkel'
<i>limau kuit</i> (N)	'jenis limau'
<i>pisang</i> (N)	'pisang'
<i>batapihi</i> (V)	'berkebaya/besarung'
<i>pisang batapih</i> (N)	'pisang goreng'
<i>raja</i> (N)	'raja'
<i>babangun</i> (V)	'bangkit'
<i>raja babangun</i> (N)	'nama tanaman'

Dalam penelitian ini juga ditemukan kata majemuk kelas nomina yang dibangun oleh tiga komponen, dan salah satu dari komponen itu berkelas verba. Kata majemuk tipe ini tidak produktif, dalam penelitian ini hanya ditemukan beberapa contoh berikut.

<i>lungsur</i> (N)	'jamu'
<i>panjang</i> (N)	'alat menjarangkan'
<i>baranak</i> (V)	'beranak'
<i>lungsur panjang baranak</i> (N)	'jamu untuk menjarangkan kelahiran'
<i>bisul</i> (N)	'bisul'
<i>maangkut</i> (V)	'mengangkut'
<i>nanah</i> (N)	'nanah'
<i>bisul maangkut nanah</i> (N)	'bisul sedang sakit-sakitnya'

3) Pola N ditambah Adj.

Misalnya:

<i>buku</i> (N)	'ruas'
<i>lali</i> (Adj.)	'lupa'
<i>buku lali</i> (N)	'mata kaki'
<i>baju</i> (N)	'baju'
<i>dingin</i> (Adj.)	'dingin'
<i>baju dingin</i> (N)	'jaket'
<i>bini</i> (N)	'istri'
<i>anum</i> (Adj.)	'muda'
<i>bini anum</i> (N)	'istri muda/istri setelah istri pertama'
<i>duit</i> (N)	'uang'
<i>halus</i> (Adj.)	'kecil'
<i>duit halus</i> (N)	'uang receh'

<i>hintalu</i> (N)	'telur'
<i>tambuk</i> (Adj.)	'bodoh'
<i>hintalu tambuk</i> (N)	'telur busuk'

Kata majemuk berkelas nomina yang bertipe ini ada juga yang dibentuk lebih dari dua komponen, dan salah satu komponennya adjektiva. Dua kata majemuk berikut membuktikan hal itu.

<i>kucing</i> (N)	'kucing'
<i>kapala</i> (N)	'kepala'
<i>hirang</i> (Adj.)	'hitam'
<i>kucing kapala hirang</i> (N)	'pencuri'
<i>rumah</i> (N)	'rumah'
<i>sakit</i> (Adj.)	'sakit'
<i>ulin</i> (N)	'nama/jenis kayu'
<i>Banjarmasin</i> (N)	'nama daerah'
<i>Rumah Sakit Ulin</i>	'nama rumah sakit di Kodya Banjarmasin'

4) Pola N ditambah Num.

Misalnya:

<i>batu</i> (N)	'batu'
<i>lima</i> (Num.)	'lima'
<i>Batu lima</i> (N)	'nama objek wisata'
<i>patih</i> (N)	'patih'
<i>empat</i> (Num.)	'empat'
<i>patih empat</i> (N)	'empat orang patih kepercayaan Pangeran Suriansyah'
<i>kubur</i> (N)	'kubur'
<i>lima</i> (Num.)	'lima'
<i>kubur lima</i> (N)	'nama kampung'

<i>simpang</i> (N)	'simpang'
<i>tiga</i> (Num.)	'tiga'
<i>simpang tiga</i> (N)	'nama daerah'

<i>warik</i> (N)	'kera'
<i>tunggal</i> (Num.)	'satu'
<i>warik tunggal</i> (N)	'jenis kera'

5) **Pola N ditambah Kata Tugas**

Dalam bahasa Banjar ditemukan kata majemuk berkelas nomina yang unsurnya berupa nomina dan kata tugas. Pola semacam ini tidak produktif. Ada satu kata majemuk yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni yang berikut.

<i>habu</i> (N)	'abu'
<i>di</i> (Kata Tugas)	
<i>tunggul</i> (N)	'tunggul'
<i>habu di tunggul</i> (N)	'cepat habis'

6) **Pola N ditambah BT**

Dalam penelitian ini ditemukan juga kata majemuk berkelas nomina yang komponennya nomina dan bentuk terikat, namun bukan afiks.

Misalnya:

<i>Arab</i> (N)	'nama suku bangsa'
<i>tambi</i> (BT)	
<i>Arab tamba</i> (N)	'orang sakit hitam'
<i>Cina</i> (N)	'nama suku bangsa'
<i>loleng</i> (BT)	
<i>cina loleng</i> (N)	'cina totok'
<i>Jawa</i> (N))	'nama suku bangsa'
<i>beret</i> (BT)	
<i>Jawa beret</i> (N)	'jawa totok'

<i>tanah</i> (N)	'tanah'
<i>hihi</i> (BT)	
<i>tanah hihi</i> (N)	'tanah tak bertuan'
<i>tikar</i> (N)	'tikar'
<i>kati</i> (BT)	
<i>tikar kati</i> (N)	'sejenis tikar rotan'
<i>mata</i> (N)	'mata'
<i>kau</i> (BT)	
<i>mata kau</i> (N)	'penyakit sipilis'
<i>mata</i> (N)	'mata'
<i>hagi</i> (BT)	
<i>mata hagi</i> (N)	'pelupuk mata'

3.1.2 Kata Majemuk Kelas Verba

Sebagaimana halnya nomina, verba dapat juga dianggap sebagai kelas kata yang universal. Chafe (1970) dalam Chaer (1994:209) mengatakan bahwa yang paling penting dalam struktur sintaksis adalah fungsi predikat. Bagi Chafe, predikat harus selalu berupa verba, atau kategori lain yang diverbakan. Munculnya fungsi-fungsi lain dalam suatu konstruksi bergantung kepada jenis verba itu. Walaupun pendapat Chafe tersebut tidak semuanya tepat untuk diterapkan terhadap bahasa Banjar, dari pendapat itu dapat disimpulkan bahwa dalam setiap bahasa memiliki verba, termasuk juga dalam bahasa Banjar.

Verba mempunyai ciri-ciri tertentu, baik ditinjau dari bentuk morfologis, perilaku sintaksis, maupun perilaku semantis. Verba bahasa Indonesia, misalnya, secara umum mempunyai ciri (1) berfungsi sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat berfungsi lain, (2) mengandung makna perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas, dan (3) verba yang bermakna keadaan tidak dapat diberi *ter-*, yang berarti *paling* (Moeliono, 1988:76). Dan dilihat

dari bentuknya, verba dapat juga dibagi dua, yaitu verba dasar dan verba turunan.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, kata majemuk bahasa Banjar ada yang berkelas verba.

Misalnya:

<i>anjur</i> (V)	'memberi'
<i>atar</i> (V)	'mengantar'
<i>anjur atar</i> (V)	'adu domba'
<i>kayuh</i> (V)	'kayuh'
<i>baimbai</i> (Adv.)	'bersama-sama'
<i>kayuh baimbai</i> (V)	'bergotong-royong'
<i>pukul</i> (V)	'pukul'
<i>baramak</i> (Adv.)	'sama rata/bersama-sama'
<i>pukul baramak</i> (V)	'borongan/tanpa pilih-pilih'
<i>tanggalam</i> (V)	'tenggelam'
<i>batu</i> (N)	'batu'
<i>tanggalam batu</i> (V)	'pergi tak kembali lagi'

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, kata majemuk berkelas verba kemungkinan memiliki pola sebagai berikut.

1) **Pola V ditambah V**

Misalnya:

<i>harap-harap</i> (V)	'berharap-harap'
<i>batiharap</i> (V)	'bertiarap'
<i>harap-harap batiharap</i> (V)	'menunggu-nunggu akhirnya tak jadi'
<i>surung</i> (V)	'dorong'
<i>sintak</i> (V)	'tarik'
<i>surung sintak</i> (V)	'mengambil dan menaruh silih berganti'

2) **Pola V ditambah N**

Misalnya:

<i>dijarat</i> (V)	'diikat'
<i>urang</i> (N)	'orang'
<i>dijarat urang</i> (V)	'bertunangan'
<i>dikarukut</i> (V)	'dicakar'
<i>bidawang</i> (N)	'bulus'
<i>dikarukut bidawang</i> (V)	'sakit hati'
<i>takibar</i> (V)	'terkibar'
<i>samangat</i> (N)	'semangat'
<i>takibar samangat</i> (V)	'terkejut'
<i>baundur</i> (V)	'mundur'
<i>burit</i> (N)	'pantat'
<i>baundur burit</i> (V)	'mengurungkan niat'
<i>bakalahi</i> (V)	'berkelahi'
<i>muntung</i> (N)	'mulut'
<i>bakalahi muntung</i> (V)	'bersumpah-serapah'

3) **Pola V ditambah Adj.**

Misalnya:

Kata majemuk berkelas verba yang dibentuk dari verba ditambah adjektiva tidak produktif. Dalam penelitian ini hanya ada dua kata majemuk yang ditemukan, yaitu:

<i>gawi</i> (V)	'bekerja'
<i>halus</i> (Adj.)	'kecil'
<i>gawi halus</i> (V)	'mengerjakan sesuatu secara rapi'

<i>kurihing</i> (V)	'senyum'
<i>simpak</i> (Adj.)	'rempak'
<i>kurihing simpak</i> (V)	'senyum tersipu-sipu'

4) Pola V ditambah BT

Misalnya:

<i>lalu</i> (V)	'lewat'
<i>lawai</i> (BT)	
<i>lalu lawai</i> (V)	'lewat-lewat saja'
<i>manggah</i> (V)	'sesak napas'
<i>mukuh</i> (BT)	
<i>manggah mukuh</i> (V)	'tersengal-sengal'
<i>surung</i> (V)	'dorong'
<i>kupak</i> (BT)	
<i>surung kupak</i> (V)	'saling memberi teka-teki'

3.1.3 Kata Majemuk Kelas Numeralia

Numeralia disebut juga kata bilangan. Numeralia tidak lain adalah kata yang digunakan untuk menghitung banyaknya maujud (orang, binatang, atau barang) dan konsep. Dalam bahasa Indonesia, numeralia dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) numeralia pokok yang memberi jawaban atas pertanyaan "Berapa?", dan (2) Numeralia tingkat yang memberi jawaban atas pertanyaan "Yang berapa?" (lihat Moeliono (editor), 1988:192). Ciri-ciri numeralia ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi numeralia kata majemuk bahasa Banjar.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data, kata majemuk yang berkelas numeralia dalam bahasa Banjar tidak produktif. Beberapa kata majemuk berikut yang ditemukan dalam penelitian ini.

<i>sakali</i> (Num.)	'sekali'
<i>jadi</i> (Adv.)	'jadi'
<i>sakali jadi</i> (Num.)	'sekali jadi'

<i>sabantal</i> (Num.)	'satu bantal'
<i>sapaguringan</i> (Num.)	'satu tempat tidur'
<i>sabantal sapaguringan</i> (Num.)	'seperjuangan'

3.1.4 Kata Majemuk Kelas Adjektiva

Adjektiva yang juga disebut kata sifat mempunyai ciri-ciri tertentu. Anton Moeliono, (1988:209) menyatakan bahwa adjektiva mempunyai ciri-ciri seperti yang berikut.

- 1) Adjektiva dapat diberi keterangan pembanding seperti *lebih*, *kurang*, dan *paling*.
- 2) adjektiva dapat diberi keterangan penguat seperti *sangat*, *amat*, *benar*, dan *sekali*.
- 3) Adjektiva dapat diingkari dengan kata ingkar *tidak*.
- 4) Adjektiva dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*.
- 5) Adjektiva pada kata tertentu dapat berakhiran antara lain dengan *-er*, *-(w)i*, *-iah*, *-if*, *-al*, dan *-ik*.

Secara analogis, ciri-ciri adjektiva tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kata majemuk bahasa Banjar. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, bahasa Banjar memiliki kata majemuk yang berkelas adjektiva.

Misalnya:

<i>bungul</i> (Adj.)	'bodoh'
<i>tambuk</i> (Adj.)	'bodoh'
<i>bungul tambuk</i> (Adj.)	'sangat bodoh'
<i>bungul</i> (Adj.)	'bodoh'
<i>pintar</i> (Adj.)	'pintar'
<i>bungul pintar</i> (Adj.)	'tidak normal'
<i>lamah</i> (Adj.)	'lemah'
<i>licuk</i> (Adj.)	'lembek/tak berdaya'
<i>lamah licuk</i> (Adj.)	'tidak berdaya/sangat lemah'

Kata majemuk adjektiva memiliki berbagai pola, antara lain seperti yang berikut.

1) **Pola Adj. ditambah Adj.**

Misalnya:

<i>lamak</i> (Adj.)	'gemuk'
<i>mungkal</i> (Adj.)	'berisi'
<i>lamak mungkal</i> (Adj.)	'sintal/montok'
<i>kacil</i> (Adj.)	'kecil'
<i>mulik</i> (Adj.)	'molek'
<i>kacil mulik</i> (Adj.)	'kecil molek/mungil'
<i>kadap</i> (Adj.)	'gelap'
<i>tarang</i> (Adj.)	'terang'
<i>kadap tarang</i> (Adj.)	'berkunang-kunang'
<i>karas</i> (Adj.)	'keras'
<i>kajung</i> (Adj.)	'kaku'
<i>karas kajung</i> (Adj.)	'keras sekali'
<i>panas</i> (Adj.)	'panas'
<i>dingin</i> (Adj.)	'dingin'
<i>panas dingin</i> (Adj.)	'meriang/gugup'
<i>putih</i> (Adj.)	'putih'
<i>kuning</i> (Adj.)	'kuning'
<i>putih kuning</i> (Adj.)	'tipe kulit seseorang'

2) **Pola Adj. ditambah N**

Misalnya:

<i>alim</i> (Adj.)	'berilmu agama'
<i>buak</i> (N)	'burung hantu'
<i>alim buak</i> (Adj.)	'seperti alim padahal tidak'

<i>berat</i> (Adj.)	'berat'
<i>hati</i> (N)	'hati'
<i>berat hati</i> (Adj.)	'ragu-ragu'
<i>mambarangat</i> (Adj.)	'panas'
<i>hati</i> (N)	'hati'
<i>mambarangat hati</i> (Adj.)	'marah'
<i>ikal</i> (Adj.)	'ikal'
<i>mayang</i> (N)	'mayang'
<i>ikal mayang</i> (Adj.)	'tipe rambut ikal'
<i>manis</i> (Adj.)	'manis'
<i>kuluman</i> (N)	'makanan sirih/sugi'
<i>manis kuluman</i> (Adj.)	'banyak suguhan'
<i>hambar</i> (Adj.)	'hambar'
<i>kuluman</i> (N)	'makanan sirih/sugi'
<i>hambar kuluman</i> (Adj.)	'tak ada suguhan'
<i>mati</i> (Adj.)	'mati'
<i>pikir</i> (N)	'pikiran'
<i>mati pikir</i> (Adj.)	'tak dapat berpikir lagi'

Dalam bahasa Banjar ditemukan kata majemuk berkelas adjektiva yang komponennya lebih dari dua kata.

Misalnya:

<i>halus</i> (Adj.)	'kecil'
<i>sasak</i> (Adj.)	'sesak'
<i>di</i> (Kata Tugas)	'di'
<i>lawang</i> (N)	'pintu'
<i>halus sasak di lawang</i> (Adj.)	'sebutan orang berbadan gemuk dan besar'

<i>kancang</i> (Adj.)	'kencang'
<i>urat</i> (N)	'urat'
<i>gulu</i> (N)	'gulu'
<i>kancang urat gulu</i> (Adj.)	'bersih tegang/ngotot'
<i>pucat</i> (Adj.)	'pucat'
<i>sampai</i> (V)	'sampai'
<i>ka</i> (Kata Tugas)	'ke'
<i>tahi-tahi</i> (N)	'tinja-tinja'
<i>pucat sampai ka tahi-tahi</i> (Adj.)	'sangat pucat karena takut'

3) **Pola Adj. ditambah Num.**

Kata majemuk yang berpola ini tidak produktif. Berikut beberapa kata majemuk yang ditemukan.

<i>kanyang</i> (Adj.)	'kenyang'
<i>sakautan</i> (Num.)	'satu kautan'
<i>kanyang sakautan</i> (Adj.)	'memuaskan'

<i>panas</i> (Adj.)	'panas'
<i>sahari</i> (Num.)	'sehari'
<i>panas sahari</i> (adj.)	'insidentil/tidak ajeg'

4) **Pola Adj. ditambah BT**

<i>habang</i> (Adj.)	'merah'
<i>sinang</i> (BT)	
<i>habang sinang</i> (Adj.)	'makmur'

3.2 Tipe Kata Majemuk Menurut Konstruksi

Pada bagian sebelumnya telah diuraikan tipe kata majemuk menurut kelas katanya. Uraian itu telah memberikan gambaran tentang kelas kata majemuk bahasa Banjar. Sebagai suatu satuan bahasa, kata majemuk

tidak hanya dapat dikenali berdasarkan kelas katanya. Data menunjukkan bahwa ada kata majemuk yang memiliki konstruksi tertentu.

Yang dimaksud dengan konstruksi dalam penelitian ini adalah proses dan hasil pengelompokan satuan-satuan bahasa menjadi kesatuan bermakna sedemikian rupa sehingga kesatuan bermakna itu dalam penelitian ini adalah kata majemuk yang mempunyai sedikit banyak kebebasan (lihat Kridalaksana, 1984:83). Dengan dasar ini, kata majemuk dapat dipandang sebagai satuan bermakna yang memiliki konstruksi tertentu.

Jika dilihat dari konstruksinya, kata majemuk bahasa Banjar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) kata majemuk endosentris dan (2) kata majemuk eksosentris. Sifat endosentris dan eksosentris dalam penelitian ini tidak ditinjau dalam hubungannya ke luar dengan kata-kata lain, tetapi ditinjau dalam hubungannya dengan gabungan itu sendiri (bandingkan dengan Keraf, 1984:124--125). Hal ini didasari oleh suatu kenyataan bahwa kata majemuk merupakan gabungan yang tak terpisahkan, sehingga dalam hubungan ke luar komponen-komponennya juga merupakan unsur yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, pembahasan tipe kata majemuk menurut konstruksi berkisar pada tipe-tipe hubungan antarkomponen itu sendiri, bukan didasarkan pada fungsinya dalam konstruksi sintaksis sebagaimana halnya frasa.

3.2.1 Tipe Kata Majemuk Konstruksi Endosentris

Kata majemuk endosentris adalah kata majemuk yang mengandung satu unsur inti dari gabungan itu (Keraf, 1980: 124). Kata majemuk *paluh liir* 'bekerja keras', misalnya, merupakan kata majemuk berkonstruksi endosentris. Dalam konstruksi itu, kata *paluh* 'keringat' merupakan unsur/komponen inti dan kata *liir* 'berlendir' merupakan komponen penjelas. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, kata majemuk bahasa Banjar yang paling dominan berkonstruksi endosentris. Beberapa contoh berikut juga kata majemuk yang berkonstruksi endosentris.

<i>anak</i>	'ana'
<i>dacing</i>	'timbangan'
<i>anak dacing</i>	'batu timbangan'

<i>anak</i>	'anak'
<i>bulu</i>	'bulu'
<i>anak bulu</i>	'bulu roma'
<i>bigi</i>	'biji'
<i>ramania</i>	'nama buah'
<i>bigi ramania</i>	'warna violet'
<i>burung</i>	'burung'
<i>lepas</i>	'lepas'
<i>burung lepas</i>	'nama daerah'
<i>paikat</i>	'rotan'
<i>laki</i>	'laki'
<i>paikat laki</i>	'jenis rotan yang kecil'
<i>pisang</i>	'pisang'
<i>sasikat</i>	'satu sisir'
<i>pisang sasikat</i>	'bentuk atap rumah'

Dalam konstruksi endosentris ada beberapa kata majemuk yang komponen penjelasnya mendahului komponen inti. Namun, sesuai dengan kaidah umum bahasa Banjar, komponen inti konstruksi kata majemuk mendahului komponen penjelas. Komponen inti dan komponen penjelas tersebut kemungkinan terdiri atas berbagai kelas kata seperti yang berikut.

1) **Komponen inti N ditambah komponen penjelas N**

Misalnya:

<i>buku (N)</i>	'ruas'
<i>pinang (N)</i>	'pinang'
<i>buku pinang</i>	'persendian pada roda sepeda'

<i>lading</i> (N)	'pisau'
<i>parampahan</i> (N)	'rempah-rempah'
<i>lading parampahan</i>	'pisau dapur'
<i>kapala</i> (N)	'kepala'
<i>lintuhut</i> (N)	'lutut'
<i>kapala lintuhut</i>	'tempurung lutut/dengkul'
<i>minyak</i> (N)	'minyak'
<i>jambul</i> (N)	'rambut bagian depan'
<i>minyak jambul</i>	'minyak rambut'
<i>minyak</i> (N)	'minyak'
<i>kukang</i> (N)	'nama binatang/jenis kera'
<i>minyak kukang</i>	'minyak guna-guna'
<i>mangkuk</i> (N)	'mangkok'
<i>seng</i> (N)	'seng'
<i>mangkuk seng</i>	'baskom'

2) **Komponen inti N ditambah komponen penjelas V**

Misalnya:

<i>balimbing</i> (N)	'belimbing'
<i>tunjuk</i> (V)	'tunjuk'
<i>balimbing tunjuk</i>	'jenis belimbing/belimbing wuluh'
<i>gajah</i> (N)	'gajah'
<i>manyusu</i> (V)	'menyusu'
<i>gajah manyusu</i>	'gaya rumah adat Banjar yang memanjang dengan anjung kiri kanan'
<i>gula</i> (N)	'gula'
<i>gait</i> (V)	'tarik'
<i>gula gait</i>	'permen'

<i>hari</i> (N)	'hari'
<i>bakantup</i> (V)	'menutup'
<i>hari bakantup</i>	'mendung'
<i>jambatan</i> (N)	'jembatan'
<i>ringkap</i> (V)	'jebak'
<i>jambatan ringkap</i>	'jembatan yang dapat ditinggikan dan direndahkan'

3) **Komponen inti N ditambah komponen penjelas Adj.**

Misalnya:

<i>bulan</i> (N)	'bulan'
<i>anum</i> (Adj.)	'muda'
<i>bulan anum</i>	'awal bulan'
<i>hari</i> (N)	'hari'
<i>kadap</i> (Adj.)	'gelap'
<i>hari kadap</i>	'sore hari'
<i>jariji</i> (N)	'jari'
<i>manis</i> (Adj.)	'manis'
<i>jariji manis</i>	'jari manis'
<i>jukung</i> (N)	'perahu'
<i>gundul</i> (Adj.)	'gundul'
<i>jukung gundul</i>	'jenis perahu besar terbuat dari kayu ulin'
<i>kacang</i> (N)	'kacang'
<i>putih</i> (Adj.)	'putih'
<i>kacang putih</i>	'jenis kacang/kacang tolo'

<i>tangan</i> (N)	'tangan'
<i>kikit</i> (Adj.)	'pelit'
<i>tangan kikit</i>	'jari-jari tangan yang tak dapat dibuka'

4) **Komponen inti N ditambah komponen penjelas Num.**

Misalnya:

<i>bulan</i> (N)	'bulan'
<i>empat</i> (Num.)	'empat'
<i>walas/balas</i> (Num.)	'belas'
<i>bulan empat walas/balas</i>	'bulan purnama'
<i>bulan</i> (N)	'bulan'
<i>sahiris</i> (Num.)	'satu iris'
<i>bulan sahiris</i>	'bulan sabit'
<i>bustan</i> (N)	'taman'
<i>tujuh</i> (Num.)	'tujuh'
<i>bustan tujuh</i>	'ciri keberuntungan'
<i>pancar</i> (N)	'cahaya'
<i>lima</i> (Num.)	'lima'
<i>pancar lima</i>	'jenis cahaya batu cincin'
<i>wadai</i> (N)	'kue'
<i>satu</i> (Num.)	'nama kue'
<i>kubur</i> (N)	'kubur'
<i>lima</i> (Num.)	'lima'
<i>kubur lima</i>	'nama kampung di Amuntai'
<i>patih</i> (N)	'patih'
<i>empat</i> (Num.)	'empat'
<i>patih empat</i>	'empat orang patih kepercayaan Pangeran Suriansyah'

<i>mantri</i> (N)	'mantri'
<i>ampat</i> (Num.)	'empat'
<i>mantri ampat</i>	'nama jalan di Martapura'

- 5) **Komponen inti N ditambah komponen penjelas Kata Tugas**
Kata majemuk yang berkonstruksi semacam ini juga tidak produktif. Yang ditemukan dalam penelitian ini hanya satu, yaitu *habu di tunggul* 'cepat habis'.

- 6) **Komponen inti N ditambah komponen penjelas BT**

Misalnya:

<i>cacak</i> (N)	'cecak'
<i>miak</i> (BT)	
<i>cacak miak</i>	'berbagai benda kecil bercampur baur'

<i>mata</i> (N)	'mata'
<i>kau</i> (BT)	
<i>mata kau</i>	'penyakit sipilis'

<i>tikar</i> (N)	'tikar'
<i>kati</i> (BT)	
<i>tikar kati</i>	'sejenis tikar rotan'

<i>tanah</i> (N)	'tanah'
<i>hihi</i> (BT)	
<i>tanah hihi</i>	'tanah tak bertuan'

- 7) **Komponen inti V ditambah komponen penjelas V**

Misalnya:

<i>anjung</i> (V)	'junjung'
<i>surung</i> (V)	'dorong'
<i>anjung surung</i>	'nama sejarah rumah adat Banjar'

<i>hambur</i> (V)	'hambur'
<i>kaut</i> (V)	'raup'
<i>hambur kaut</i>	'kacau balau'
<i>gawi</i> (V)	'bekerja'
<i>balurut</i> (V)	'berhanyut'
<i>gawi balurut</i>	'bekerja seenaknya'
<i>buang</i> (V)	'buang'
<i>kariwah</i> (V)	'gerakan tangan ke belakang'
<i>buang kariwah</i>	'sombong'
<i>kukut</i> (V)	'raup'
<i>kaut</i> (V)	'raup'
<i>kukut kaut</i>	'serakah'

8) **Komponen inti V ditambah komponen penjelas N**

Misalnya:

<i>badangsar</i> (V)	'tergelincir'
<i>dada</i> (N)	'dada'
<i>badangsar dada</i>	'mencapai tujuan dengan segala pengorbanan'
<i>bakalahi</i> (V)	'bertengkar'
<i>mundung</i> (N)	'mulut'
<i>bakalahi mundung</i>	'bersumpah serapah'
<i>junjung</i> (V)	'junjung'
<i>buih</i> (N)	'buih'
<i>junjung buih</i>	'nama tokoh dalam hikayat Lambung Mangkurat'
<i>naik</i> (V)	'naik'
<i>bujang</i> (N)	'gadis/jejaka'
<i>naik bujang</i>	'menjelang remaja'

<i>tatak</i> (V)	'potong'
<i>gulu</i> (N)	'leher'
<i>tatak gulu</i>	'orang yang mencari kepala anak-anak untuk memperkuat bangunan jembatan'

9) **Komponen inti V ditambah komponen penjelas Adj.**

Misalnya:

<i>masuk</i> (V)	'masuk'
<i>landung</i> (Adj.)	'tinggi'
<i>masuk landung</i>	'masuk siang'
<i>mati</i> (V)	'meninggal'
<i>kajung</i> (Adj.)	'kaku'
<i>mati kajung</i>	'mati kaku'
<i>sakulah</i> (V)	'bersekolah'
<i>tinggi</i> (Adj.)	'tinggi'
<i>sakulah tinggi</i>	'pembuat gula aren'
<i>taguk</i> (V)	'teguk'
<i>bulat</i> (Adj.)	'bulat'
<i>taguk bulat</i>	'ditelan langsung seluruhnya'

10) **Komponen inti V ditambah komponen penjelas BT**

Kata majemuk berkonstruksi endosentris yang komponennya verba dan BT tidak produktif, sehingga yang ditemukan dalam penelitian ini hanya terbatas seperti yang telah disajikan pada tipe kata majemuk menurut kelas katanya, yakni:

<i>lalu</i> (V)	'lewat'
<i>lawai</i> (BT)	
<i>lalu lawai</i>	'lewat-lewat saja'

<i>surung</i> (V)	'menyodorkan'
<i>kupak</i> (BT)	
<i>surung kupak</i>	'saling menyodorkan teka-teki'

11) **Komponen inti Num. ditambah komponen penjelas V**

Pada bagian tipe kata majemuk menurut kelas katanya telah diuraikan bahwa kata majemuk yang berkelas nomina tidak produktif. Di situ diuraikan tiga kata majemuk. Dari ketiga kata majemuk tersebut yang berkonstruksi endosentris hanya satu, yaitu *sakali jadi*. Dalam konstruksi ini kata *sakali* (Num.) 'sekali' merupakan komponen inti, dan *jadi* (V) 'jadi' sebagai penjelas.

12) **Komponen inti Adj. ditambah komponen penjelas N**

Misalnya:

<i>buta</i> (Adj.)	'buta'
<i>kakap</i> (N)	'nama ikan'
<i>buta kakap</i>	'tidak tahu sama sekali/buta huruf'

<i>belang</i> (Adj.)	'belang'
<i>kambingan</i> (N)	'kambing'
<i>belang kambingan</i>	'tidak ajeg'

<i>lemah</i> (Adj.)	'lemah'
<i>bulu</i> (N)	'bulu'
<i>lemah bulu</i>	'mudah terpengaruh hal-hal buruk/ makhluk halus'

<i>hirang</i> (Adj.)	'hitam'
<i>lutung</i> (N)	'jenis kera'
<i>hirang lutung</i>	'sangat hitam'

<i>ikal</i> (Adj.)	'ikal'
<i>mayang</i> (N)	'mayang'
<i>ikal mayang</i>	'tipe rambut/ikal mayang'

13) **Komponen inti Adj. ditambah komponen penjelas BT**

Misalnya:

<i>habang</i> (Adj.)	'merah'
<i>mirarau</i> (BT)	
<i>habang mirarau</i>	'merah sekali'
<i>habang</i> (Adj.)	'merah'
<i>sinang</i> (BT)	
<i>habang sinang</i>	'silih berganti'

3.2.2 **Tipe Kata Majemuk Konstruksi Eksosentris**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kata majemuk endosentris adalah kata majemuk yang tidak mengandung unsur inti dari gabungan itu. Dengan kata lain kedua-duanya merupakan inti (Keraf, 1980:125). Oleh karena itu, dalam konstruksi ini komponen-komponen yang ada kedudukannya sederajat, tidak ada yang diterangkan dan menerangkan.

Menurut deskripsi dan analisis data, kata majemuk bahasa Banjar ada yang berkonstruksi eksosentris.

Misalnya:

<i>guang</i> (BT)	
<i>gail</i> (BT)	
<i>guang gail</i>	'tidak mantap'
<i>kacil</i> (Adj.)	'kecil'
<i>mulik</i> (Adj.)	'molek'
<i>kacil mulik</i>	'kecil molek'
<i>lamah</i> (Adj.)	'lemah'
<i>licuk</i> (Adj.)	'lembek'
<i>lamah licuk</i>	'lemah sekali'
<i>siar</i> (BT)	
<i>siur</i> (BT)	
<i>siar siur</i>	'keluyuran'

<i>tanah</i> (N)	'tanah'
<i>banyu</i> (N)	'air'
<i>tanah banyu</i>	'kampung halaman'

Komponen kata majemuk yang berkonstruksi eksosentris ada berbagai kemungkinan kelas kata, yaitu sebagai berikut.

1) **Komponen N ditambah N**

Misalnya:

<i>asam</i> (N)	'asam/nama tumbuhan'
<i>acan</i> (N)	'terasi'
<i>asam acan</i>	'keperluan dapur'
<i>baju</i> (N)	'baju'
<i>salawar</i> (N)	'celana'
<i>baju salawar</i>	'pakaian'
<i>burit</i> (N)	'pantat'
<i>tundun</i> (N)	'tandan'
<i>burit tundun</i>	'tengkuk'
<i>kuah</i> (N)	'kuah'
<i>gangan</i> (N)	'sayur'
<i>kuah gangan</i>	'dipermainkan sebagai bulan-bulanan'
<i>piring</i> (N)	'piring'
<i>nasi</i> (N)	'nasi'
<i>piring nasi</i>	'tempat mencari nafkah'

2) **Komponen V ditambah V**

Konstruksi eksosentris yang berkomponen verba ditambah tidak produktif. Berikut ini beberapa data yang ditemukan.

<i>hambur</i> (V)	'hambur'
<i>kaut</i> (V)	'raup/kaut'
<i>hambur kaut</i>	'berserakan'

<i>harap-harap</i> (V)	'mengharap-harap'
<i>batiharap</i> (V)	'bertiarap'
<i>harap-harap batiharap</i>	'menunggu-nunggu akhirnya tak jadi'
<i>tangkap</i> (V)	'tangkap'
<i>lepas</i> (V)	'lepas'
<i>tangkap lepas</i>	'bekerja berganti-ganti tanpa ada yang selesai'
<i>anjur</i> (V)	'memberi'
<i>atar</i> (V)	'mengantar'
<i>anjur atar</i>	'adu domba'
<i>surung</i> (V)	'dorong'
<i>sintak</i> (V)	'tarik'
<i>surung sintak</i>	'saling memberi teka-teki'

3) **Komponen Adj. ditambah Adj.**

Misalnya:

<i>bungul</i> (Adj.)	'bodoh'
<i>tambuk</i> (Adj.)	'busuk'
<i>bungul tambuk</i>	'bodoh sekali'
<i>lamak</i> (Adj.)	'gemuk'
<i>mungkal</i> (Adj.)	'montok'
<i>lamak mungkal</i>	'sintal'
<i>lamah</i> (Adj.)	'lemah'
<i>licuk</i> (Adj.)	'lembek'
<i>lamah licuk</i>	'lemah sekali'
<i>kacil</i> (Adj.)	'kecil'
<i>mulik</i> (Adj.)	'molek'
<i>kacil mulik</i>	'kecil molek'

<i>kadap</i> (Adj.)	'gelap'
<i>tarang</i> (Adj.)	'terang'
<i>kadap tarang</i>	'mata berkunang-kunang'

4) **Komponen Num. ditambah Num.**

Ada beberapa kata majemuk berkonstruksi eksosentris yang komponennya numeralia dan numeralia, yaitu:

<i>sabantal</i> (Num.)	'sebantal'
<i>sapaguringan</i> (Num.)	'setempat tidur'
<i>sabantal sapaguringan</i>	'seperjuangan'
<i>samuak</i> (Num.)	'semuntahan'
<i>saliur</i> (Num.)	'seludah'
<i>samuak saliur</i>	'teman suka-duka'
<i>sapamatuk</i> (Num.)	'satu paruh'
<i>sapangikih</i> (Num.)	'satu pengais'
<i>sapamatuk sapangikih</i>	'sekali pun sedikit namun tetap cukup'

5) **Komponen BT ditambah BT**

Dalam bahasa Banjar ditemukan sejumlah kata majemuk berkonstruksi eksosentris yang komponennya berupa bentuk terikat dan bentuk terikat.

Misalnya:

<i>dulang dalitan</i>	'pemalas'
<i>garasah karusuh</i>	'tidak sabaran'
<i>guang gail</i>	'goyah/tak mantap'
<i>kuncang kirap</i>	'kerja keras tak kenal lelah'
<i>kuar kair</i>	'berayun'
<i>kupang kapik</i>	'menggelepar-gelepar'
<i>leang leor</i>	'sempoyongan'
<i>morang moret</i>	'tidak rata'
<i>pontang pantil</i>	'ke mana-mana ikut'

riang reot
sirang sirut
sulang saling

'bergoyang'
'tidak beraturan'
'menyilang/silang'

3.3 Tipe Kata Majemuk Menurut Valensi Sintaksis

Dalam penggunaannya, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, kata majemuk akan berdistribusi dengan kata yang lain. Jika ditinjau dari distribusinya, kata majemuk akan menduduki posisi tertentu dalam kerangka tautan dengan kata yang lain. Posisi kata majemuk akan tunduk kepada hukum sintagmatik dan paradigmatis. Dalam konteks inilah, kata majemuk mempunyai valensi sintaksis tertentu.

Yang dimaksud dengan valensi sintaksis adalah hubungan kata majemuk dengan kata yang lain dalam konstruksi sintaksis. Hubungan ini berkaitan dengan kemungkinan fungsi yang diduduki oleh kata majemuk, baik itu dalam fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, maupun keterangan (bandingkan dengan Saleh dkk., 1987:52).

Dari hasil deskripsi dan analisis data dapat disimpulkan bahwa kata majemuk bahasa Banjar memiliki valensi sintaksis tertentu. Valensi kata majemuk itu dapat dilihat pada uraian berikut.

1) Kata majemuk dapat berfungsi sebagai subjek

Misalnya:

- a. *Buku lali abah bangkak tasipak lasung.*
'ruas lupa ayah bengkak tersepak lesung'
(Mata kaki ayah bengkak tersandung lesung).
- b. *Napakah butuh rakunganku ni asa sakit?*
'mengapa kemaluan kerongkonganku ini rasa sakit?!'
(Mengapa pita suaraku ini terasa sakit?).
- c. *Matan mana Kababanyakan tarabangan bulu puut urang bahari ti?*
'dari mana banyak sekali beterbangan bulu kemaluan orang

dahulu itu?’

(Dari mana banyak sekali beterbangan *kembang rumput itu?*).

- d. *Lawas banar aku manangguk tapi kada saikung tatampar puki-gin taulih.*

‘lama sekali saya menangguk tetapi tidak seekor alat menampar kemaluan pun terdapatkan’

(Lama sekali saya menangguk tetapi tidak seekor jenis ikan (tatampar puki) pun terdapatkan).

- e. *Wayah ini mutur kuduk kada banyak lagi dipakai-dipakai urang.*

‘sekarang ini mobil kodok tidak banyak lagi dipakai orang’

(Sekarang ini mobil sedan VW tidak banyak lagi dipakai orang).

Kata majemuk dapat juga menduduki fungsi subjek dalam klausa subordinatif.

Misalnya:

- a. *Amun kada kaluar butuh nanahnya, bisul ikam bakal sakit banar.*

‘Kalau tidak keluar kemaluan laki-laki nanahnya, bisul kamu akan sakit benar’

(Kalau tidak keluar mata nanahnya, bisulmu akan sakit sekali).

- b. *Ikam bakal ngalih manyangui kakanakan mun kada dipacah duit ganal tu.*

‘kamu akan sukar membekali anak-anak kalau tidak dipecah uang besar itu’

(Kamu akan sukar membekali anak-anak kalau tidak dipecah uang besar itu).

- c. *Amun gigi dua masuk, angkat sadikit gas supaya masinnya kada mati!*

‘Kalau gigi dua masuk, angkat sedikit gas supaya mesinnya tidak mati!’

(Kalau *gigi dua* masuk, angkat sedikit gas supaya mesinnya tidak mati!).

- d. *Tulungpang kiritakan kumpur supaya hintalu karuangku kada hangit!*
'tolonglah kecilkan kompor supaya telur (ikan) karuangku tidak hangus!'
(Tolonglah kecilkan kompor supaya kueku (telur karuang) tidak hangus!).

2) **Kata majemuk dapat berfungsi sebagai predikat**

Dalam bahasa Banjar, kata majemuk yang berkelas nomina, verba, numeralia, dan adjektiva dapat menduduki fungsi predikat. Marilah kita perhatikan beberapa kalimat berikut!

- a. *Ujar, si Aluh tu anak kampung.*
'katanya, si Aluh itu anak kampung'
(Katanya, si Aluh itu anak haram).
- b. *Dada ikam ni dada burung.*
'dada kamu ini dada burung'
(Dadamu ini (tipe) dada burung)
- c. *Kuku ikam ni kuku laki jar.*
'kuku kamu ini kuku laki-laki katanya'
(Katanya, kukumu ini (tipe) kuku panjang-panjang).
- d. *Umaku tukang tapas di wadah acil Atik.*
'ibuku tukang mencuci di tempat bibi Atik'
(Ibuku tukang mencuci di tempat bibi Atik).
- e. *Putungan rambut sidin gunting tempurung*
'potongan rambut beliau gunting tempurung'
(Potongan rambut beliau (model) gunting tempurung).

Kata-kata majemuk yang menduduki fungsi predikat pada contoh di atas berkelas nomina. Berikut ini kata-kata majemuk berkelas verba yang berfungsi sebagai predikat.

- a. *Anakku nang taganal bakuku bini*
'anakku yang terbesar *berkuku perempuan*'
(Anakku yang terbesar *berkuku bulat-bulat*)
- b. *Tawing rumah julak bini nang di Kuin basusun sirih*
'dinding rumah bibi yang di Kuin *bersusun sirih*.
(Dinding rumah bibi yang di Kuin *bersusun secara bertumpang*).
- c. *Inya tupang nang maanjur atar bubuhannya jadi bakalahi*
'dia itulah yang *mengadu domba* mereka jadi berkelahi'
(Dia itulah yang *mengadu domba* mereka sehingga berkelahi)
- d. *Rupanya, inya tu angguk-angguk anggoe haja, imbah disuruh manggawi tasalah.*
'rupanya, dia itu *angguk-angguk bungkun* saja, setelah disuruh mengerjakan tersalah'
(Rupanya, dia itu *manggut-manggut saja*, setelah disuruh mengerjakan salah).
- e. *Adingku nang tahalus baampik kundang*
'adikku yang terkecil *bertepuk kundang*'
(Adikku yang terkecil *bertepuk kundang*).

Kata majemuk yang berkelas numeralia dapat juga menjadi predikat. Berikut ini beberapa contohnya.

- a. *Kami badua samuak saliur di jaman revolusi dahulu.*
'kami berdua *satu muntah satu ludah* di jaman revolusi dahulu'
(Kami berdua *teman suka-duka* di zaman revolusi dahulu).
- b. *Badimapa jadi kada akrab, padahal wajah di kampung bubuhannya sabantal sapaguringan tupang.*

'bagaimana jadi tidak akrab, padahal pada waktu di kampung mereka *satu bantal satu tempat tidur* itulah'
(Bagaimana jadi tidak akrab, padahal pada waktu di kampung mereka *satu perjuangan*).

Kata majemuk berkelas adjektiva juga dapat menduduki fungsi predikat. Berikut ini beberapa contohnya.

- a. *Anak ikam tu karas hati banar, maka nangapa kahandaknya ditu ruti.*
'anak kamu itu *keras hati benar*, padahal apa kehendaknya dituruti'
(Anakmu itu *sukar dinasihati*, padahal apa yang dikehendaknya dituruti).
- b. *Rambut ikam tu ikal mayang ia banar rambut uma ikam.*
'rambut kamu itu *ikal mayang* persis rambut ibu kamu'
(Rambutmu itu *ikal mayang* persis rambut ibumu).
- c. *Awak busu ia banar jujurak langit*
'badan panas persis/seperti *penjolak langit*'
(Badan paman sangat tinggi).
- d. *Mata ikam tu iya banar mata buak*
'mata kamu itu benar-benar *mata burung hantu*'
(Matamu itu benar-benar *mata besar/galak*).
- e. *Sidin tu liur baungan banar, makanyaam bini haja talu.*
beliau itu *liur seperti ikan baung* sekali, makanya istri saja tiga'
(Beliau itu sangat *mata keranjang*, makanya istri saja tiga).

3) **Kata majemuk dapat berfungsi sebagai objek**

Misalnya:

- a. *Kanapakah adingku ni katuju banar mamakai salawar Jepang*
'mengapa adikku ini suka sekali memakai *celana Jepang*.
(Mengapa adikku ini suka sekali memakai *celana (model) Jepang*).

- b. *Ari Minggu samalam urang kampung manumbaki urang tuha di hutan.*
 'hari Minggu yang lalu orang kampung menumbaki orang tua di hutan'
 (Hari Minggu yang lalu orang kampung menombaki babi di hutan).
- c. *Kami manukar wadai patah di pasar Martapura.*
 'kami membeli kue patah di pasar Martapura.
 (Kami membeli kue patah (nama kue) di pasar Martapura).
- d. *Bubuhannya ramai mananam rambutan batuk di Handil Bakti.*
 'mereka ramai menanam rambutan batuk di Handil Bakti'
 (Mereka ramai menanam rambutan batuk (nama rambutan) di Handil Bakti).
- e. *Urang tu katuju banar manukar daging bakilu kaya kada tahu haja lawan hukum agama.*
 'orang itu senang sekali membeli daging berkilo seperti tidak tahu saja dengan hukum agama'
 (Orang itu senang sekali membeli kemaluan pelacur/berzinah seperti tidak tahu dengan hukum agama saja).
- 4) **Kata majemuk dapat berfungsi sebagai pelengkap**
 Misalnya:
- a. *Talapak batisku sakit banar tacucuk butuh halalang.*
 'telapak betisku sakit sekali tercucuk kemaluan/penis ilalang'
 (Telapak kakiku sakit sekali tercucuk ilalang yang baru tumbuh).
- b. *Galuh Pintit jadi bini anum pakacil Bani.*
 'galuh Pintit jadi istri muda paman Bani'
 (Galuh Pintit jadi istri muda paman Bani).
- c. *Di puhun binjai tu banyak baganaan urang halus*
 'di pohon binjai itu banyak didiami orang kecil'
 (Di pohon binjai itu banyak didiami makhluk gaib).

d. *Inya tupang di sini jadi hayam lakinya.*
'dia itulah di sini jadi ayam suaminya'
(Dia itulah di sini yang menjadi jagoan kampung).

e. *Ma Itai Bajualan batu payu di pasar.*
'ma Itai berjualan batu laku di pasar'
(Ma Itai berjualan batu permata di pasar).

5) **Kata majemuk dapat berfungsi sebagai keterangan**

a. *Aku hanyar haja manukar pahumaan di Kandang Halang.*
'aku baru saja membeli sawah di kandang elang'
(Aku baru saja membeli sawah di *Kandang Halang* (nama daerah Hulu Sungai Utara)).

b. *Kami belum suah tulak ka Batu Lima*
'kami belum pernah pegi ke batu lima'
(Kami belum pernah pergi ke Batu Lima (nama tempat rekreasi)).

c. *Ngalih banar manambali mun mirisnya di butuh ucus ni.*
'sukar sekali menambali kalau bocornya di penis ban dalam ini'
(Ban dalam ini sukar sekali ditambal kalau bocornya di pentil).

d. *Abah maajar di Kubur Lima hudah talu tahun.*
'ayah mengajar di kubur lima sudah tiga tahun'
(Ayah mengajar di Kubur Lima (daerah Hulu Sungai Utara) sudah tiga tahun).

e. *Tadi aku malihat jukung sodor di Pasar Tarapung.*
'tadi aku malihat perahu sodor di Pasar Terapung'
(Tadi aku melihat perahu sodor di *Pasar Terapung* (nama pasar/ objek wisata)).

BAB IV

MAKNA KATA MAJEMUK BAHASA BANJAR

Dalam Bab III telah dideskripsikan bahwa tipe kata majemuk bahasa Banjar meliputi tipe kata majemuk menurut kelas kata, konstruksi, dan valensi secara sintaksis. Sebagai suatu kata yang memiliki konstruksi tertentu, kata yang dimilikinya mempunyai tipe-tipe yang sama, dan pula memiliki makna tertentu. Dalam bab ini dideskripsikan makna kata majemuk, yang meliputi (1) makna struktural, (2) makna idiomatik, dan (3) makna menurut kelompok pemakaiannya.

4.1 Makna Struktural Kata Majemuk Bahasa Banjar

Kata majemuk merupakan suatu kata yang dibangun oleh komponen-komponen (yang dalam hal ini kata atau bentuk terikat yang bukan afiks atau klitik). Pertemuan komponen-komponen itu dalam membangun konstruksi kata majemuk menimbulkan makna tertentu. Misalnya, pertemuan kata *butuh* 'kemaluan laki-laki' dan *rakungan* 'kerongkongan' dalam kata majemuk *butuh rakungan* 'pita suara' menimbulkan makna bahwa komponen pertama merupakan milik komponen kedua. Makna struktural dalam penelitian ini adalah makna yang muncul akibat bertemunya komponen-komponen kata majemuk seperti yang terjadi pada kata majemuk *butuh rakungan* tersebut.

4.1.1 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Nomina

Dari deskripsi data, diperoleh simpulan bahwa makna struktural kata majemuk kelas nomina adalah seperti yang berikut.

- 1) Komponen kedua menyatakan jenis/nama komponen pertama.

Misalnya:

<i>kuku laki</i> (kuku laki-laki)	'jenis kuku yang panjang'
<i>ayam kampung</i> (ayam kampung)	'jenis ayam'
<i>darah kijangan</i> (darah kijang(an))	'jenis/nama darah saat ibu melahirkan'
<i>hundang salatan</i> (udang selatan)	'jenis/nama udang'
<i>wadai satu</i> (kue satu)	'jenis/nama kue'
<i>tihang guru</i> (tiang guru)	'jenis/nama tiang besar penyangga di mesjid'

- 2) Komponen pertama menyatakan milik komponen kedua.

Misalnya:

<i>buntut kuda</i> (ekor kuda)	'mode ikatan rambut'
<i>gandang telinga</i> (gendang telinga)	'gendang telinga'
<i>kambang paluh</i> (kembang keringat)	'biang keringat'
<i>butuh nanah</i> (kemaluan nanah)	'mata bisul'

tahi gigi
(tinja gigi)

'kotoran gigi'

- 3) Komponen kedua menyatakan sifat yang dimiliki komponen pertama.

Misalnya:

duit halus
(uang kecil)

'uang kecil/recehan'

hintalu tambuk
(telor bodoh)

'telur busuk'

urang sakit
(orang sakit)

'orang miskin'

batu payu
(batu laku)

'batu permata'

butuh bujang
(kemaluan bujang)

'bunga berbau busuk yang biasanya tumbuh di kayu lapuk'

- 4) Komponen kedua menyatakan asal komponen pertama.

Misalnya:

itik Halabio
(itik Halabio)

'itik yang asalnya dari daerah Alabio'

salawar Japang
(celana Jepang)

'celana yang asalnya/modenya dari Jepang'

apam Barabai
(apem Barabai)

'jenis apem yang asalnya dari daerah Barabai'

dodol Kandangan 'jenis dodol yang asalnya dari daerah
(dodol Kandangan) Kandangan'

paring Cina 'jenis bambu (kuning) yang konon
(bambu Cina) berasal dari Cina'

- 5) Komponen kedua menyatakan profesi komponen pertama.

Misalnya:

guru kuntau 'guru silat'
(guru silat)

tukang banyu 'tukang menjual air'
(tukang air)

tukang tabas 'tukang menebas rumput/padi, atau
(tukang tebas) sejenisnya'

tukang jahit 'tukang jahit'
(tukang menjahit)

tukang sulam 'tukang menyulam'
(tukang menyulam)

- 6) Komponen kedua menyatakan jumlah komponen pertama.

Misalnya:

batu lima 'nama daerah/objek wisata'
(batu lima)

gigi satu 'urutan perseneling'
(gigi satu)

kubur lima 'nama kampung/daerah'
(kubur lima)

simpang tiga
(simpang tiga)

'nama daerah'

warik tunggal
(kera tunggal)

'jenis/nama kera'

- 7) Komponen pertama menyatakan makna memiliki komponen kedua.

Misalnya:

batu bajanggut
(batu berjanggut)

'batu berlumut'

pisang batapih
(pisang bertapih/besarung)

'pisang goreng'

awak bakulat
(badan berkulat)

'badan yang kotor'

hintalu bajaran
(telur berasinan)

'telor asin'

kacang bajaran
(kacang berasinan)

'kacang asin'

- 8) Komponen pertama menyatakan makna yang digunakan untuk keperluan komponen kedua.

Misalnya:

baju dingin
(baju dingin)

'jaket'

susuk rinjing
(susuk wajan)

'sotel'

'janda kembang'

'guna-guna'

- 9) Komponen pertama menyatakan makna serupa dengan komponen kedua.

Misalnya:

'badan bungkuk serupa udang'

'potongan guntingan rambut serupa tempurung kelapa'

'juling serupa mata pencopet'

'mata besar serupa mata burung hantu'

'angka yang wujud isinya lunak serupa bubur'

- 10) Komponen kedua menyatakan makna sebagai bahan untuk membuat komponen pertama.

Misalnya:

'tikar rotan'

'kue yang bahannya ada berunsur jintan'

- 11) Komponen kedua menyatakan ciri khusus komponen pertama

Misalnya:

<i>Cina loleng</i> (Cina loleng)	'cina totok'
<i>Jawa beret</i> (Jawa beret)	'Jawa totok'
<i>Arab tambu</i> (Arab tambu)	'orang yang hitam sekali'
<i>haji mardut</i> (haji palsu)	'haji palsu'

4.1.2 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Verba

Makna struktural kata majemuk yang berkelas verba adalah sebagai berikut ini.

- 1) Komponen kedua menyatakan bentuk/jenis perbuatan komponen pertama.

Misalnya:

<i>baundur burit</i> (mundur pantat)	'mengurungkan niat'
<i>mambuang muha</i> (membuang muka)	'berbuat sombong'
<i>basangga Wihang</i> (bertopang dagu)	'pemalas'
<i>badangsar dada</i> (maju dada)	'mencapai tujuan dengan segala pengorbanan'
<i>bakali muntung</i> (berkelahi mulut)	'bersumpah-serapah'

- 2) Komponen kedua menyatakan perbuatan secara bersamaan atau bergantian dengan komponen pertama.

Misalnya:

surung sintak 'mengambil dan menaruh silih berganti'
(dorong tarik)

anjur atar 'adu domba'
(antar-antar)

surung kupak 'saling memberi teka-teki'
(dorong kupak)

tunggang ruat 'jatuh bangun'
(tunggang rebah)

hambur kaut 'berantakan'
(hambur kaut)

- 3) Komponen kedua mengintensifkan makna perbuatan seperti yang disebutkan oleh komponen pertama.

Misalnya:

telanjang bulat 'bugil'
(telanjang bulat)

lalu lawai 'lewat-lewat saja; tidak singgah'
(lewat lawai)

muak cika 'muak karena kekenyangan'
(muntah cika)

manggah mukuh 'tersengal-sengal'
(sesak mukuh)

taguk bulat 'ditelan langsung seluruhnya'
(teguk bulat)

habang mirarau 'sangat merah'
(merah mirarau)

hirang lutung 'sangat hitam'
(hitam kera)

- 4) Komponen pertama menyatakan perbuatan yang dilakukan komponen kedua.

Misalnya:

dijarat urang 'dipinang/bertunangan'
(dijerat orang)

dikarukut bidawang 'sakit hati'
(dicakar bulus)

- 5) Komponen kedua menyatakan objek perbuatan sebagaimana disebutkan komponen pertama.

Misalnya:

mahahar pinggir tapih 'tahu diri'
(meraba pinggir sarung)

maurak halar 'menginjak dewasa'
(membuka sayap)

manjarang samut 'rambut kusut'
(menjarang semut)

mambuang bakas 'menghilangkan jejak'
(membuang bekas)

mambuung karawiyah 'membuang muka'
(membuang gerakan tangan
ke belakang)

- 6) Komponen pertama menyatakan perbuatan yang dapat dilakukan atau tak sengaja tentang komponen kedua.

Misalnya:

tasampuk burit 'berbelakangan'
(ketemu pantat)

tasampuk muha 'berhadapan'
(bertemu muka)

tasampuk buku 'sepakat'
(bertemu ruas)

tasampuk pander 'bersesuaian kehendak'
(bertemu pembicaraan)

4.1.3 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Numeralia

Dalam bahasa Banjar kata majemuk yang berkelas numeralia tidak produktif. Dari data yang ada makna struktural yang ditemukan hanyalah bahwa *komponen pertama sehiponim atau semedan makna dengan komponen kedua*.

Misalnya:

sabantal sapaguringan 'seperjuangan'
(satu bantal satu tempat tidur)

samuak saliur 'teman suka duka'
(satu muntah seliur)

4.1.4 Makna Struktural Kata Majemuk Kelas Adjektiva

Makna struktural kata majemuk yang berkelas adjektiva dapat dideskripsikan seperti yang berikut.

- 1) Komponen kedua mengintensifkan kualitas sifat komponen pertama.

Misalnya:

<i>lamah licuk</i> (lemah lembek)	'sangat lemah/lembek'
--------------------------------------	-----------------------

<i>kurus karing</i> (kurus kering)	'sangat kurus'
---------------------------------------	----------------

<i>asam kacut</i> (asam-asam)	'sangat asam'
----------------------------------	---------------

<i>habang sinang</i> (merah sinang)	'sangat kaya'
--	---------------

<i>habang mirarau</i> (merah mirarau)	'sangat merah'
--	----------------

<i>dingin kancam</i> (dingin kancam)	'sangat dingin'
---	-----------------

<i>kusut masai</i> (kusut masai)	'keruh muka'
-------------------------------------	--------------

- 2) Komponen kedua menyatakan sifat komponen pertama.

Misalnya:

<i>alim buak</i> (berilmu/saleh burung hantu)	'seperti alim padahal tidak (palsu)'
--	--------------------------------------

<i>buruk sikuan</i> (jelek sikuan)	'sifat yang suka menarik kembali pembicaraan/pemberian'
<i>hambar kuluman</i> (hambar hisapan/telanan)	'tidak banyak suguhan'
<i>manis dagingan</i> (manis daging)	'mudah terkena penyakit'
<i>masin pandiran</i> (asin pembicaraan)	'pembicaraan yang dituruti orang'
<i>jantik paliran</i> (jentik kemaluan laki-laki)	'penakut'

- 3) Komponen kedua menyatakan makna berlawanan dengan komponen pertama.

Misalnya:

<i>bungul pintar</i> (bodoh pintar)	'tidak normal'
<i>panas dingin</i> (panas dingin)	'gugup/meriang'
<i>halus sasak di lawang</i> (kecil sesak di pintu)	'sangat gemuk'

4.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Bahasa Banjar

Konstruksi kata majemuk adalah suatu konstruksi yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, konstruksi kata majemuk memiliki makna idiomatik tertentu. Yang dimaksud makna idiomatik dalam penelitian ini adalah makna suatu konstruksi yang berbeda dengan makna komponen-komponennya (lihat Kridalaksana, 1984:72). Artinya, makna yang

terbentuk dalam konstruksi kata majemuk telah berbeda dengan makna leksikal komponen-komponennya.

Makna idiomatik memiliki derajat kepukalan tertentu. Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya sama sekali tak dapat dilacak dari makna komponennya, tetapi ada juga kata majemuk yang maknanya masih berhubungan makna komponennya. Oleh karena itu, makna idiomatik dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu makna idiomatik tingkat tinggi, sedang, dan rendah.

4.2.1 Makna Idiomatik Kata Majemuk Tingkat Tinggi

Kata majemuk yang memiliki makna jenis ini makna katanya tidak dapat dilacak dari makna komponen-komponennya. Berdasarkan deskripsi data, makna idiomatik jenis ini dapat diuraikan seperti yang berikut.

- 1) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya dapat dicarikan sinonim kata lain.

Misalnya:

Kata Majemuk	Kata Sinonim	Makna
<i>handap balikat</i>	<i>pangulir</i>	pemalas
<i>halus hampadal</i>	<i>panakut</i>	penakut
<i>banyak muntung</i>	<i>cariwit</i>	cerewet
<i>baju dingin</i>	<i>jaket</i>	jaket
<i>handap akal</i>	<i>bungul</i>	bodoh
<i>hancur liur</i>	<i>nyaman</i>	enak sekali
<i>kada ganap</i>	<i>gila</i>	gila/sinting

- 2) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya sama sekali tidak dapat dicarikan sinonimnya dalam kata lain.

Misalnya:

<i>buntalan kantut</i> (bungkusan kentut)	'orang gemuk yang tidak menarik'
--	----------------------------------

<i>badangsar dada</i> (maju dada)	'mencapai tujuan dengan segala pengorbanan'
<i>balang kambing</i> (belang kambing)	'melakukan sesuatu secara tidak ajeg'
<i>buyang mati</i> (kartu mati)	'selalu sial'
<i>gatal tanduk</i> (gatal tanduk)	'mulai masa remaja'
<i>anjur atar</i> (antar-antar)	'adu domba'
<i>liur baungan</i> (liur ikan)	'mata keranjang'
<i>mailung larut</i> (eceng gondok larut)	'tidak mempunyai pendirian'

- 3) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya merujuk kepada nama daerah/suatu tempat.

Misalnya:

<i>Guntung Payung</i> (Guntung Payung)	'nama daerah'
<i>Batu Kambing</i> (Batu Kambing)	'nama tempat pariwisata'
<i>Batu Lima</i> (Batu Lima)	'nama daerah pariwisata'

Banyu Tajun 'nama daerah'
(Banyu Tajun)

Burung Lepas 'nama daerah'
(Burung Lepas)

Kartak Hanyar 'nama daerah'
(Kertak Hanyar)

- 4) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya merujuk kepada nama tumbuhan.

Misalnya:

bulu puut urang bahari 'nama bunga rumput'
(rambut kemaluan
orang dahulu)

butuh bujang 'nama bunga rumput'
(kemaluan bujang)

butuh bujung 'nama bunga rumput yang berbahu
(kemaluan bujung) busuk'

ilat naga 'jenis tumbuhan kaktus'
(lidah naga)

- 5) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya merujuk kepada nama benda.

Misalnya:

cacak burung 'tanda tambah (+) yang biasa digunakan
(cecak burung) untuk mengusir makhluk halus'

daging bakilu 'kemaluan pelacur'
(daging berkilo)

<i>gajah baliku</i> (gajah berliku)	'nama salah satu rumah adat Banjar'
<i>putri selat</i> (putri selat)	'nama kue'
<i>satu kacang</i> (satu kacang)	'nama kue'

4.2.2 Makna Idiomatik Kata Majemuk Tingkat Sedang

Kata majemuk yang termasuk jenis ini, maknanya dapat dilacak dari salah satu komponennya. Berdasarkan deskripsi data, makna idiomatik tingkat sedang ini dapat diuraikan seperti berikut ini.

- 1) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya masih berhubungan dengan komponen pertama kata majemuk itu.

Misalnya:

<i>anak diunjut</i> (anak di sudut)	'anak kandung'
<i>anak kuat</i> (anak kuat)	'anak kutu'
<i>anak kampang</i> (anak kampang)	'anak haram'
<i>bulu anak</i> (bulu anak)	'bulu roma'
<i>camati ali</i> (cemeti Ali)	'cemeti yang telah diberi azimat'
<i>habar burung</i> (kabar burung)	'kabar yang tak pasti'

- 2) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya masih berhubungan dengan komponen kedua kata majemuk itu.

Misalnya:

burit rinjing 'bagian belakang wajan'
(pantat wajan)

kada teken 'tidak setuju'
(tidak tanda tangan)

muntung cirat 'tipe mulut seseorang'
(mulut ceret)

muntung sumur 'lobang sumur'
(mulut sumur)

kumpang parang 'sarung parang'
(sarung parang)

gatal gusi 'gigi mau tumbuh'
(gatal gusi)

handap akal 'bodoh'
(pendek akal/pikiran)

- 3) Ada sejumlah kata majemuk jenis ini maknanya berhubungan dengan nama/jenis binatang.

Misalnya:

batis saribu 'nama binatang/kaki seribu'
(betis seribu)

cacing galang-galang 'cacing besar'
(cacing gelang)

hayam bangkuk 'jenis/nama ayam'
(ayam bangkok)

itik japun 'jenis/nama itik'
(itik japun)

itik Halabio 'jenis/nama itik'
(itik Halabio)

iwak bigi nangka 'jenis/nama ikan'
(ikan biji nangka)

undang ramuyan 'jenis/nama udang'
(udang ramuyan)

- 4) Ada sejumlah kata majemuk jenis ini maknanya berhubungan dengan nama/jenis tumbuhan.

Misalnya:

kacang Cina 'kacang tanah'
(kacang Cina)

kacang rajin 'jenis/nama kacang'
(kacang sering)

kambang guyang 'hiasan bunga di atas kepala pengantin
(bunga goyang) wanita'

kambang sapatu 'jenis/nama bunga'
(bunga sepatu)

kambang karak nasi 'jenis/nama bunga'
(bunga karak nasi)

4.2.3 Makna Idiomatik Kata Majemuk Tingkat Rendah

Kata majemuk yang memiliki makna idiomatik tingkat tinggi, maknanya berhubungan dengan makna komponen-komponennya. Makna idiomatik tingkat rendah dari sejumlah kata majemuk dapat dipaparkan seperti berikut.

- 1) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya berhubungan dengan suatu profesi atau orang.

Misalnya:

<i>tukang tapas</i> (tukang cuci)	'pencuri'
--------------------------------------	-----------

<i>tukang banyu</i> (tukang air)	'penjual air'
-------------------------------------	---------------

<i>tukang beras</i> (tukang beras)	'penjual beras'
---------------------------------------	-----------------

<i>tukang iwak</i> (tukang ikan)	'penjual ikan'
-------------------------------------	----------------

<i>tukang jahit</i> (tukang jahit)	'penjahit'
---------------------------------------	------------

<i>tukang sulam</i> (tukang sulam)	'penyulam'
---------------------------------------	------------

- 2) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya berhubungan dengan nama kue/makanan.

Misalnya:

<i>apam Barabai</i> (apam Barabai)	'nama kue'
---------------------------------------	------------

asam acan 'keperluan dapur'
(asam terasi)

bula-bula lumbuk 'nama sayur'
(bula-bula cabe)

gula sakar 'nama gula'
(gula sakar)

dadar gulung 'nama kue'
(dadar gulung)

jaruk tigaron 'nama makanan'
(asinan bunga tigaron)

- 3) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya berhubungan dengan nama/jenis barang.

Misalnya:

kawat papuyu 'jenis/nama kawat'
(kawat papuyu)

kawat undang 'jenis/nama kawat'
(kawat udang)

kaus kutang 'jenis/nama kaos'
(kaos kutang)

tawing halat 'jenis/nama dinding'
(dinding sekat)

mutur garubak 'jenis/nama mobil'
(mobil gerobak)

- 4) Ada sejumlah kata majemuk yang maknanya berhubungan dengan nama/jenis binatang.

Misalnya:

iwak saluang 'jenis/nama ikan'
(ikan saluang)

iwak garinting sapat 'jenis/nama ikan'
(ikan garinting sepat)

ular sinduk 'jenis/nama ular'
(ular sendok)

undang salatan 'jenis/nama udang'
(udang selatan)

undang baah 'jenis/nama udang'
(udang banjir)

4.3 Makna Kelompok Pemakaian Kata Majemuk Bahasa Banjar

Dari uraian makna kata majemuk di atas, baik makna kata majemuk secara struktural dan idiomatik secara tidak langsung telah tergambar ada sejumlah kata majemuk yang dibentuk oleh kata-kata tertentu. Ada sejumlah kata majemuk yang dibentuk dari kata *anak*, *wadai*, *butuh*, dll. Ini menunjukkan bahwa ada makna kata majemuk menurut kelompok pemakaiannya.

Berikut ini dideskripsikan makna kata majemuk bahasa Banjar menurut kelompok pemakaiannya. Deskripsi ini terbatas pada kelompok pemakaian yang produktif dan tingkat produktivitas tersebut sejalan dengan lanskap masyarakat dan budaya Banjar.

- 1) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *anak* 'anak'.

Misalnya:

<i>anak ajar</i> (anak ajar)	'pertapa sakti'
<i>anak ari</i> (anak ari)	'belalang bersuara nyaring'
<i>anak dacing</i> (anak timbangan)	'batu timbangan'
<i>anak diunjut</i> (anak di sudut)	'anak kandung'
<i>anak buah</i> (anak buah)	'anak istri'
<i>anak piak</i> (anak piak)	'anak ayam yang baru menetas'
<i>anak bilas</i> (anak bilas)	'anak keponakan'
<i>anak kampang</i> (anak kampang)	'anak haram'

- 2) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *batu* 'batu'.

Misalnya:

<i>batu apu</i> (batu rapuh)	'nama objek wisata'
<i>batu kambing</i> (batu kambing)	'nama objek wisata'

<i>batu benawa</i> (batu benawa)	'nama daerah'
<i>batu mandi</i> (batu mandi)	'nama objek wisata'
<i>batu lima</i> (batu lima)	'nama objek wisata'
<i>batu bajanggut</i> (batu berjanggut)	'batu berlumut'
<i>batu payu</i> (batu laku)	'batu untuk mata cincin'

- 3) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *butuh* 'kemaluan laki-laki'.

Misalnya:

<i>butuh rakungan</i> (kemaluan kerongkongan)	'anak tekak/pita suara'
<i>butuh itik</i> (kemaluan itik)	'sesuatu yang berbentuk lancip seperti spiral dan skrup'
<i>butuh bujang</i> (kemaluan bujang)	'jenis/nama rumput'
<i>butuh bujung</i> (kemaluan bujung)	'jenis/nama rumput'
<i>butuh ucus</i> (kemaluan pentil ban)	'tempat pentil ban sepeda/mobil'

butuh nanah
(kemaluan nanah)

'mata bisul/jerawat/borok'

butuh halalang
(kemaluan ilalang)

'rumpun ilalang yang baru tumbuh'

- 4) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *hintalu/intalu* 'telur'.

Misalnya:

hintalu/intalu tambak
(telur tambak)

'jenis telur'

hintalu/intalu tambuk
(telur bodoh)

'telur busuk'

hintalu/intalu karuang
(telur karuang)

'nama kue'

hintalu/intalu waluang
(telur belalang)

'telur yang akan menetas'

hintalu/intan jarak
(telur asin)

'telor asin'

hintalu/intalu mata sapi
(telur mata sapi)

'jenis telur dadar'

- 5) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *hantu* 'hantu'.

Misalnya:

<i>hantu baranak</i> (hantu beranak)	'nama hantu'
<i>hantu bajalan</i> (hantu berjalan)	'orang yang suka berjalan'
<i>hantu duit</i> (hantu uang)	'orang yang serakah'
<i>hantu tanah</i> (hantu tanah)	'orang yang mempunyai banyak tanah'
<i>hantu rumah</i> (hantu rumah)	'orang yang suka atau selalu di rumah/ orang yang mempunyai banyak rumah'
<i>hantu makan</i> (hantu makan)	'orang yang rakus/suka makan'
<i>hantu babinian</i> (hantu perempuan)	'lelaki yang suka main perempuan'

- 6) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *iwak* 'ikan'.

Misalnya:

<i>iwak hidup</i> (ikan hidup)	'ikan sungai'
<i>iwak saluang</i> (ikan saluang)	'nama ikan'

iwak bigi nangka 'nama ikan'
(ikan biji nangka)

iwak garinting sapat 'nama ikan'
(ikan garinting sepat)

- 7) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *jukung* 'perahu'.

Misalnya:

jukung sudur 'perahu tanpa lunas'
(perahu sodor)

jukung tiung 'perahu besar dengan rubing yang tinggi'
(perahu tiung)

jukung gundul 'perahu besar dari kayu ulin yang
(perahu gundul) dirakit'

jukung rumbung 'perahu khusus untuk berjualan'
(perahu rombongan)

jukung rumpung 'perahu tanpa kepala'
(perahu rumpung)

jukung bakal 'badan perahu yang belum dibentuk'
(perahu calon)

- 8) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *kambang* 'bunga'.

Misalnya:

kambang paluh 'biang keringat'
(bunga keringat)

<i>kambang pukul empat</i> (bunga pukul empat)	'nama bunga'
<i>kambang sepatu</i> (bunga sepatu)	'nama bunga'
<i>kambang karatas</i> (bunga kertas)	'nama bunga'
<i>kambang karak nasi</i> (bunga kerak nasi)	'nama bunga'
<i>kambang baludru</i> (bunga beludru)	'nama bunga'
<i>kambang sarai</i> (bunga serai)	'kembang api'
<i>kambang guyang</i> (bunga goyang)	'hiasan bunga di atas kepala pengantin wanita Banjar'

- 9) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *mata* 'mata'.

Misalnya:

<i>mata tumbak</i> (mata tombak)	'mata tombak'
<i>mata lading</i> (mata pisau)	'mata pisau'
<i>mata kau</i> (mata kau)	'penyakit kelamin'

<i>mata utas</i> (mata cincin)	'mata cincin'
<i>mata kalung</i> (mata kalung)	'mata kalung'
<i>mata gelang</i> (mata gelang)	'mata gelang'
<i>mata bunil</i> (mata anting-anting)	'mata anting-anting'
<i>mata kakap</i> (mata kakap)	'lubang pada badan perahu untuk mengontrol ketebalan badan perahu'
<i>mata hagi</i> (mata hagi)	'pelupuk mata'
<i>mata buak</i> (mata (burung) hantu)	'mata besar'

- 10) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen *minyak* 'minyak'.

Misalnya:

<i>minyak andung</i> (minyak tanaman mengandung petuah)	'jenis tanaman yang dianggap mengandung petuah'
<i>minyak bintang</i> (minyak bintang)	'nama minyak ilmu kebal'
<i>minyak lamak</i> (minyak santan/gemuk)	'minyak kelapa'

minyak gas
(minyak gas)

'minyak tanah'

minyak jambul
(minyak jambul)

'minyak rambut'

minyak kukang
(minyak kukang)

'minyak untuk guna-guna'

- 11) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata
raja 'raja'

Misalnya:

raja gaya
(raja gaya)

'pesolek'

raja kesah
(raja cerita)

'pandai bercerita'

raja pander
(raja bicara)

'pandai berbicara'

raja maambung
(raja menyanjung)

'pandai menyanjung'

raja sahari
(raja sehari)

'pengantin'

raja habuan
(raja abuan)

'senang berdusta'

raja babini
(raja beristri)

'suka beristri'

<i>raja babangun</i> (raja bangun)	'cocor bebek'
<i>raja rumah</i> (raja rumah)	'rumah paling indah/megah'
<i>raja iwak</i> (raja ikan)	'ikan paling besar/enak'

- 12) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *sungai* 'sungai'.

Misalnya:

<i>sungai ulin</i> (sungai kayu ulin/besi)	'nama sungai'
<i>sungai ulut</i> (sungai lulut)	'nama sungai'
<i>sungai andai</i> (sungai andai)	'nama sungai'
<i>sungai balawang</i> (sungai belawang)	'nama sungai'
<i>sungai saluang</i> (sungai ikan saluang)	'nama sungai'
<i>sungai paring</i> (sungai bambu)	'nama sungai'
<i>sungai tabuk</i> (sungai gali)	'nama sungai'

- 13) Makna kelompok pemakaian kata majemuk dengan komponen kata *undang/hundang* 'udang'.

Misalnya:

undang galah 'nama udang'
(udang galah)

undang sapit 'nama udang'
(udang supit)

undang talapis 'nama udang'
(udang terlapis)

undang laut 'nama udang'
(udang laut)

undang ramuyan 'nama udang'
(udang ramuyan)

undang bajang 'nama udang'
(udang bajang)

undang salatan 'nama udang'
(udang selatan)

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kata majemuk bahasa Banjar memiliki sejumlah ciri, tipe, dan makna, seperti halnya kata majemuk bahasa lain. Sejumlah ciri, tipe, dan makna tersebut dapat dibuat simpulan seperti yang berikut.

5.1.1 Ciri Kata Majemuk Bahasa Banjar

Ada tiga ciri yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, yaitu ciri secara fonologis, morfologis, dan sintaksis. Secara fonologis, kata majemuk bahasa Banjar mempunyai sejumlah ciri. Pertama, dalam bahasa Banjar tidak ditemukan bunyi suprasegmental yang fonemis yang menandai kata majemuk. Dalam hal pemberian tekanan, misalnya, tekanan primer kata majemuk bahasa Banjar pada umumnya jatuh pada suku akhir dari komponen akhir suatu kata majemuk. Kecenderungan ini tidak bersifat fonemis, tetapi hanya menyangkut kelaziman. Kata majemuk *bini anum* dapat saja diucapkan *bini anum*, tetapi yang lazim diucapkan *bini anum*. Kedua, struktur bunyi kata majemuk tertentu terjadi variasi dialektis. Kata majemuk yang memiliki vokal /o/, /e/, dan /ə/ dalam BBK akan diucapkan menjadi /u/, /i/, dan /a/ oleh penutur BBH. Ketiga, ada sejumlah kata majemuk pengucapannya mengalami pelepasan fonem dari salah satu komponen kata majemuk itu; misalnya /*pak tuha*/---> /*patuha*/ 'saudara laki-laki tua ayah/ibu mertua', /*mak acil*/ ---> /*makacil*/ 'saudara muda ayah/ibu/mertua/orang seusianya'.

Dari segi morfologis, kata majemuk bahasa Banjar juga memiliki sejumlah ciri. Pertama, ada sejumlah kata majemuk yang memiliki derajat kepukalan yang tinggi, sehingga komponennya ditulis serangkai; misalnya *tuganal* 'utuh besar', *tuhalus* 'utuh halus', *matuha* 'saudara

perempuan tua ayah/ibu/mertua'. Kedua, struktur kata majemuk bahasa Banjar ada yang terdiri atas dua, tiga, bahkan empat komponen. Komponen-komponen itu mungkin saja berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, kata majemuk, dan bentuk terikat. Ketiga, komponen-komponen kata majemuk tak terpisahkan dan tak terbalikkan konstruksinya. Penyisipan suatu kata di antara komponen kata majemuk atau membalik konstruksinya akan menyebabkan kata itu menjadi frasa atau mungkin menjadi tidak gramatikal.

Kata majemuk bahasa Banjar memiliki ciri-ciri sintaksis sebagai berikut. Pertama, kata majemuk memiliki konstruksi yang mantap. Kemantapan konstruksinya tidak hanya ditandai oleh tak tersisipi dan tak terbalikkan komponennya. Komponen-komponen kata majemuk membentuk satu pusat, sehingga jika konstruksi itu diperluas atau mengalami perubahan konstruksi, unsurnya akan berpengaruh terhadap konstruksi kata majemuk tersebut. Melekatnya afiks *ba-* pada kata majemuk *mun-tung sapat* 'jenis mulu', misalnya, mempunyai fungsi mengubah makna keseluruhan konstruksi. Dan tanggalnya afiks *ba-* pada kata majemuk *basangga wihang* 'pemalas' menyebabkan konstruksi itu tidak gramatikal. Kedua, konstruksi kata majemuk bahasa Banjar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kata majemuk sintaksis dan kata majemuk tak sintaksis. Kata majemuk sintaksis ditandai oleh adanya kesejajaran konstruksinya dengan kaidah sintaksisnya, dan kata majemuk tak sintaksis tidak mengubah kaidah. Kata majemuk *urang badahi* 'orang yang berpengaruh', *urang bawah* 'rakyat jelata', dan *tatamba bibis* 'obat maag' termasuk kata majemuk sintaksis, sedangkan kata majemuk *bungul tambuk* 'sangat bodoh' dan *anjur atar* 'adu domba' termasuk kata majemuk tak sintaksis.

5.1.2 Tipe Kata Majemuk Bahasa Banjar

Simpulan tipe kata majemuk bahasa Banjar ini meliputi tipe kata majemuk berdasarkan kelas kata, konstruksi, dan valensi secara sintaksis.

Jika ditinjau dari kelas katanya, kata majemuk bahasa Banjar dapat berkelas (1) N, yang berpola N + N, N + V, N + Adj., N + Num., N + KT, dan N + BT; (2) V, yang berpola V + V, V + N, V +

Adj., dan V + BT; (3) Num., yang berpola Adj. + Adj., Adj. + N, Adj. + Num., dan Adj. + BT. Dan jika dilihat dari konstruksinya, kata majemuk bahasa Banjar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu kata majemuk berkonstruksi endosentris dan eksosentris. Tipe endosentris dan eksosentris ini dilihat dari ada tidaknya unsur inti dalam konstruksi kata majemuk. Kata majemuk *anak dacing* 'batu timbangan', *bigi ramania* 'warna violet' dan *lading parampahan* 'pisau dapur' adalah contoh kata majemuk endosentris; sedangkan kata majemuk *guang gail* 'tidak mantap/goyah', *lamah licuk* 'sangat lemah', dan *tanah banyu* 'kampung halaman' termasuk kata majemuk eksosentris.

Dalam valensi sintaksis, kata majemuk akan menduduki fungsi-fungsi tertentu. Jika dilihat dari valensinya secara sintaksis, kata majemuk bahasa Banjar dapat menduduki fungsi subjek kalimat dan klausa subordinatif, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

5.1.3 Makna Kata Majemuk Bahasa Banjar

Makna kata majemuk ini meliputi tiga hal, yaitu makna struktural, makna idiomatik, dan makna menurut kelompok pemakaian. Ada sejumlah makna struktural kata majemuk bahasa Banjar. Setiap kata majemuk dengan kelas kata tertentu memiliki makna struktural yang tertentu pula. Makna struktural ini terjadi dari hubungan makna komponen-komponennya. Kata majemuk *surung sintak*, misalnya, mempunyai makna struktural *komponen kedua menyatakan perbuatan* yang dilakukan secara bergantian *dengan komponen pertama*.

Jika dilihat dari segi maknanya, kata majemuk juga mempunyai makna idiomatik tertentu. Hal ini didukung oleh suatu kenyataan bahwa ada sejumlah kata majemuk yang maknanya sama sekali tidak berhubungan dengan salah satu atau keseluruhan komponennya. Berdasarkan deskripsi dan analisis data, makna idiomatik kata majemuk bahasa Banjar dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu makna idiomatik tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Kata majemuk *buyang mati* 'selalu sial', *anak kampung* 'anak haram', dan *tukang iwak* 'penjual ikan', secara berturut-turut termasuk kata majemuk bermakna idiomatik tingkat tinggi, sedang, dan rendah.

Kenyataan menunjukkan ada sejumlah kata majemuk yang dapat dibentuk oleh kata-kata tertentu. Dalam konteks ini dapat dilihat makna kata majemuk menurut kelompok pemakaiannya. Dalam bahasa Banjar ada kata-kata tertentu yang sangat produktif membentuk kata majemuk, misalnya kata *anak* 'anak', *batu* 'batu', *butuh* 'kemaluan laki-laki', *hintalu/intalu* 'telur', *hantu* 'hantu', *iwak* 'ikan', *jukung* 'perahu', *kambang* 'bunga', *mata* 'mata', *minyak* 'minyak', *raja* 'raja', *sei/sungai* 'sungai', dan *undang* 'udang'. Produktivitas kata-kata itu dalam membentuk kata majemuk berkaitan dengan lanskap alam, sosial, dan budaya Banjar itu sendiri.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini perlu ditindaklanjuti. Hasil penelitian ini akan menerbitkan manfaat yang lebih besar bila digunakan untuk membina dan mengembangkan bahasa Banjar itu sendiri. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya digunakan melengkapi khasanah penelitian bahasa Banjar. Lebih daripada itu diharapkan hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk bahan pendidikan bahasa Banjar di sekolah-sekolah melalui kurikulum muatan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, Adrian dkk. 1985. *Linguistics: An Introduction to Language and Communication*. Cambridge: The MIT Press.
- Bauer, Laurie. 1983. *English Word-formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi, Rustam dkk. 1982. *Sintaksis Bahasa Banjar Hulu*. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Hapip, Abdul Djebar dkk. 1978. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1993. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin (terbitan pribadi)
- Kawi, Djantera. 1986. *Morfo Sintaksis Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

- , 1992. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia.
- Matthews, P.H. 1972. *Inflectional Morphology: A Theoretical Study Based on Aspects of Latin Verb Conjugation*. Cambridge: At the University Press.
- , 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moeliono, Anton. M. (Edit.). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nida, Eugene A. 1976. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Parera, Jos Daniel. 1990. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Ramlan, M.

DAFTAR KATA MAJEMUK BAHASA BANJAR

<i>anak ajar</i>	'pertapa sakti'
<i>anak ari</i>	'sejenis belalang (bersuara nyaring)
<i>anak dacing</i>	'batu timbangan'
<i>anak diunjut</i>	'anak kandung'
<i>anak kuat</i>	'anak kutu'
<i>anak lusuk(an)</i>	'anak ikan gabus'
<i>anak buah</i>	'anak isteri'
<i>anak bilas</i>	'anak keponakan, keluarga sendiri'
<i>anak batu</i>	'ulek'
<i>anak piak</i>	'anak ayam'
<i>anak kampang</i>	'anak haram'
<i>air guci</i>	'kepingan logam tipis-tipis yang berkilauan untuk hiasan tabir, pakaian dsb. perkawinan adat Banjar'
<i>angguk anguy</i>	'orang yang selalu mengiyakan tetapi tidak dilaksanakan'
<i>anjung surung</i>	'nama sejarah rumah adat Banjar'
<i>anjur atar</i>	'adu domba'
<i>asam kacut</i>	'asam sekali'
<i>asam kamal</i>	'asam jawa'
<i>asam acan</i>	'keperluan dapur sehari-hari'
<i>apam barabai</i>	'jenis apam'
<i>apam barandam</i>	'jenis apam'
<i>ayam kampung</i>	'jenis ayam'
<i>anak bakulat</i>	'badan yang kotor'
<i>akal talapis</i>	'sama-sama mau menyiasati'
<i>asal hambus</i>	'asal bicara'
<i>ampik kundang</i>	'tepuk tangan khusus anak-anak'
<i>alim buak</i>	'seperti alim padahal tidak'
<i>arab tambu</i>	'sebutan orang yang hitam sekali'
<i>batu kambing</i>	'nama tempat pariwisata'
<i>batu apu</i>	'nama gua tempat pariwisata'

<i>batu benawa</i>	'nama daerah'
<i>batu mandi</i>	'nama tempat pariwisata'
<i>batu lima</i>	'nama tempat pariwisata'
<i>batu bajanggut</i>	'batu berlumut'
<i>batu payu</i>	'batu untuk mata cincin/akik'
<i>buku nasi</i>	'butiran nasi'
<i>buku lali</i>	'mata kaki'
<i>buku pinang</i>	'persendian pada sepeda'
<i>butuh rakungan</i>	'anak tekak'
<i>butuh itik</i>	'sesuatu yang berbentuk lancip, spiral seperti paku sekrup'
<i>butuh bujung</i>	'jenis bunga yang berbau tidak sedap, biasanya tumbuh di atas kayu lapuk'
<i>butuh bujang</i>	'bunga rumput'
<i>butuh ucus</i>	'tempat pentil ban sepeda/mobil'
<i>butuh nanah</i>	'darah putih yang menggumpal pada jerawat, bisul dan borok'
<i>butuh halalang</i>	'rumput ilalang yang baru tumbuh'
<i>banyu (ba) mati</i>	'air putih yang direbus'
<i>banyu tawar</i>	'air dari dukun'
<i>banyu didih</i>	'air rebusan beras'
<i>banyu tajun</i>	'nama kampung di Alabio'
<i>banyu rasa lamak</i>	'air payau'
<i>burit panci</i>	'belakang panci'
<i>burit rinjing</i>	'bagian bawah wajan'
<i>burit jamban</i>	'belakang jamban'
<i>burit tundun</i>	'tengkuk'
<i>baras gambut</i>	'jenis beras'
<i>baras anjir</i>	'jenis beras'
<i>balambika laki</i>	'tanah yang menggunung yang dibuat rayap atau semut yang meninggi'
<i>balambika bini</i>	'tanah menggunung yang dibuat rayap/semut yang bentuknya melebar'
<i>butir nasi</i>	'daging tumbuh karena butiran nasi (kepercayaan)'
<i>butir walut</i>	'daging tumbuh karena darah belut (kepercayaan)'
<i>bini anum</i>	'isteri setelah isteri pertama'

bini tuha
baju kurung
baju dingin
buntut suit
buntut kuda
bau ari/gardu
buta kakap
balu parhiasan
balang kambing
barat hati
bula-bula lumbuk
buntalan kantut
basangga wihang
buluh parindu
bisul maangkut nanah
buyang mati
bintang karantika
ban buta
banang katapi
baranak kacang
bulu anak
bulu puut urang bahari
batis bakumang
buang kariwah
barang karas
badangsar dada
burung dara kuku
bubur gunting
belimbing tunjuk
bubur sumsum
batis saribu
banyak muntung
buyang baciri
bungkuk hundangan
bunga culan
burung lapas
bamuka kayu
bakalahi muntung

'isteri pertama'
 'jenis baju'
 'jaket'
 'rambut di tengkuk'
 'rambut yang dikepang satu di belakanag'
 'bau sekali'
 'tidak tahu sama sekali'
 'janda kembang'
 'tidak melakukan sesuatu secara ajeg'
 'ragu-ragu'
 'jenis makanan'
 'orang gemuk dan tidak menarik'
 'pemalas'
 'pelet/guna-guna'
 'saat bisul sangat sakit'
 'selalu sial'
 'jenis bintang yang persegi empat'
 'ban tanpa angin'
 'jenis benang'
 'melahirkan rapat sekali'
 'bulu roma, bulu halus (pada muka/anak ayam)'
 'nama bunga rumput'
 'kaki yang ada banyak bekas rokok'
 'membuang muka'
 'emas perhiasan'
 'mencapai tujuan dengan segala pengorbanan'
 'jenis burung'
 'jenis burung'
 'jenis belimbing/belimbing wuluh'
 'jenis bubur'
 'nama binatang'
 'cerewet'
 'kartu mati'
 'badan yang punggungnya agak bungkuk'
 'bunga untuk tusuk konde'
 'nama kampung di Binuang'
 'tidak tahu malu'
 'bersumpah serapah'

basa laut
batang banyu
batung batulis

bigi ramania
bulan tuha
bulan anum
cacak burung
cacak miak
cacing sapida
cacing galang-galang
cagat mata
camati ali
cacar banyu
cacar api
cucuk baju
cina loleng
campah kudung
cucuk liur
curing muntung
duit ganai
duit halus
duit curay
dodol kandangan
dada burung
daging bakilu
daging labihan
dangsanak angkat
dangsanak tiri
daun kaca piring
darah kijangan
durian gantang
dulang dalit (an)
datang bulan
dijamak jibril
dani hari
dinding sasaran
dinding air guci

'bahasa asing'
'sungai besar'
'bambu yang berisi pesan dalam metologi Puteri
Junjung Buih, cikal raja-raja Banjar'
'warna violet'
'akhir bulan'
'awal bulan'
'tanda tambah'
'berbagai benda kecil (yang bercampur baur)'
'pentil sepeda'
'cacing besar'
'segar mata, tidak mengantuk'
'cemeti yang telah diberi azimat'
'jenis penyakit cacar'
'jenis penyakit cacar'
'peniti'
'cina yang totok'
'penyakit lepra'
'sesuai dengan selera'
'perkataan yang kasar'
'uang yang nilainya tinggi'
'uang receh'
'uang kontan'
'nama dodol'
'jenis dada manusia'
'kemaluan pelacur'
'daging tumbuh'
'saudara angkat'
'saudara tiri'
'jenis tanaman'
'darah tanda orang akan melahirkan'
'nama desa di Amuntai'
'pemalas'
'haid'
'dapat keberuntungan'
'dini hari'
'tabir kain/tirai'
'tabir kain yang berhias air guci'

dinding tatanggaan

dingin kancam
dadar gulung
gigi juhing
gigi satu
gigi dua
gigi silap
gula batu
gula gait
gula habang
gula sakar
galang karuncung
gandang lawa
gandang telinga
garasah garusuh
guang gail
gulang galik
gumbili nagara
gumbili anjir
gatal tangan
gatal gigi
gatal gusi
gatal tanduk
gunung anak
gunung makmur
gunting tampurung
gatah kukus
gading rapat
guntung payung
ganggam kara
gulung batang
gila babi
gawi balarut
guru kuntau
ganal pakakas
gajah baliku

'tabir kain yang terbuat dari potongan-potongan kain warna-warni'
'dingin sekali'
'nama kue'
'gigi yang tumbuhnya agak menonjol ke depan'
'urutan presneling'
'urutan presneling'
'gigi berlapis emas/perak/tembaga'
'permen'
'gula tarik'
'gula merah'
'gula pasir'
'jenis gelang'
'sarang laba-laba'
'gendang telinga'
'tergesa-gesa'
'goyah, tidak mantap'
'(berbaring) bolak-balik dalam keadaan gelisah'
'jenis ubi'
'jenis ubi'
'ingin memukul'
'beranjak dewasa'
'mau tumbuh gigi (bayi)'
'mulai remaja'
'bukit'
'nama daerah di Pleihari'
'model bercukur'
'karet yang sudah diasapi'
'nama jamu'
'nama desa di Banjarbaru'
'jenis cakar burung yang tidak boleh dimakan'
'jatuh terguling-guling'
'penyakit epilepsi'
'kerja seenaknya'
'guru silat'
'kelamin laki-laki yang besar'
'nama salah satu rumah adat Banjar'

gajah manyusu

hati hampul

hati takantup

handap akal

handap balikat

habang mirarau

habang sinang

hari bakantup

hari kadap

habang patuk

hidup bulan

hirang lutuk

helem takaparut

hambar kuluman

halus hampadal

hundang papai

hujan panas

hulu parang

halang mangkung

hidup buyang

harang halaban

hasrat urang anum

habar burung

haji mardut

hambur kaut

habis lalu

hancur liur

jukung gundul

jukung rumbung

jukung rumpung

jukung bakal

jaruk dami

jaruk tigarón

jaruk ramanía

jaruk bawang basihung

jaruk balimbing tunjuk

jarum hak

'gaya rumah adat Banjar yang memanjang dengan anjung kiri-kanan'

'limpa'

'tidak ada minat'

'bodoh'

'pemalas'

'merah menyala'

'pakaian yang berganti-ganti (kaya)'

'mendung'

'sore hari'

'wanita remaja yang menggairahkan'

'tanggal satu bulan Arab'

'hitam sekali'

'wanita hamil'

'tidak ada suguhan'

'penakut'

'uang kecil yang dikeringkan'

'hujan di waktu hari panas'

'pegangan parang'

'nama binatang'

'selalu untung/mujur'

'jenis arang yang paling baik'

'nafsu birahi'

'kabar yang tidak pasti'

'haji palsu'

'berantakan'

'habis sama sekali'

'enak sekali'

'perahu besar dari kayu ulin yang dirakit'

'perahu khusus untuk berjualan'

'perahu tanpa kepala'

'badan perahu yang belum dibentuk'

'asinan dari kulit cempedak'

'asinan dari bunga tigarón'

'asinan dari buah gandaria'

'asinan dari bawang putih'

'asinan dari belimbing wuluh'

'jarum untuk merajut'

jarum masin
jarum tangan
jawab dikasak
jawa beret
jantik paliran
jara muha
jual maling
jual pandir
jujulak langit
juling cuntanan
jambu air
jarat mati
jumbatan ringkap

kacang cina
kacang patahan
kacang rajin
kambang paluh
kambang pukul empat
kambang sapatu
kambang kartas
kambang karak nasi
kambang baludru
kambang saray
kambang guyang

kawat papuyu
kawat hundang
kawat haruan
kuitan angkat
kuitan tiri
kadap muha
kadap panjanak
kadap kayap
kadap siut
kuku bini
kuku laki
kastila bini

'jarum yang digunakan pada mesin jahit'
 'jarum yang digunakan dengan tangan'
 'asal jawab'
 'jawa totok'
 'penakut'
 'tahu rasa'
 'jual cepat (dengan harga murah)'
 'bicara untung-untungan (untuk minta sesuatu)'
 'badan yang tinggi dan kurus'
 'kadang-kadang juling'
 'jenis jambu'
 'simpul mati'
 'jembatan yang dapat ditinggikan dan direndahkan'
 'kacang tanah'
 'kacang panjang'
 'jenis kacang'
 'kembang keringat'
 'jenis bunga'
 'jenis bunga'
 'jenis bunga'
 'jenis bunga'
 'jenis bunga'
 'kembang api'
 'hiasan bunga di atas kepala pengantin wanita Banjar'
 'jenis kawat/pancing'
 'jenis kawat/pancing'
 'jenis kawat/pancing'
 'orang tua angkat'
 'orang tua tiri'
 'malu sekali'
 'berkunang-kunang'
 'gelap gulita'
 'gelap sekali'
 'jenis kuku'
 'jenis kuku'
 'jenis pepaya'

<i>kastila laki</i>	'jenis pepaya'
<i>kacang bajaran</i>	'kacang asin'
<i>katupat kandang</i>	'jenis ketupat'
<i>kada ganap</i>	'sinting'
<i>kancang urat gulu</i>	'mengotot'
<i>kacil mulik</i>	'kecil molek'
<i>kulat hantu</i>	'jenis jamur yang berwarna hitam'
<i>kulat kurikit</i>	'jenis jamur kecil-kecil yang tumbuh pada pohon karet mati'
<i>kulat hujan</i>	'jenis kulat yang tumbuh di pohon-pohon basah'
<i>karas hati</i>	'orang yang selalu memaksakan kehendak hatinya'
<i>karas kapala</i>	'orang yang susah diberi nasihat'
<i>karas kajung</i>	'keras sekali'
<i>karas katahi-tahi</i>	'keras sampai akhir'
<i>karas-karas karak</i>	'awalnya keras tetapi akhirnya lemah'
<i>kasar pada haduk</i>	'kasar sekali'
<i>kasay wida</i>	'bedak basah yang harum untuk pengantin adat Banjar'
<i>kaus kutang</i>	'singlet/kaos dalam'
<i>kiamat dadak</i>	'kalut pikiran'
<i>kikit ayam</i>	'cakar ayam'
<i>kukut kaih</i>	'serakah/tamak'
<i>kukut daraw</i>	'untung besar'
<i>kuncang kirap</i>	'kerja keras, tak kenal waktu'
<i>kurihing simpak</i>	'senyum malu'
<i>kusut masay</i>	'keruh (muka)'
<i>kaur hayaman</i>	'mata kabut/pandangan remang-remang'
<i>kumpang parang</i>	'sarung parang'
<i>kulimbit ari</i>	'jenis/bagian kulit'
<i>kupala lintuhut</i>	'dengkul'
<i>kupala ahuy</i>	'pemimpin/pelopor'
<i>kada teken</i>	'tidak setuju'
<i>kandal muha</i>	'tidak tahu malu'
<i>kalah bulu</i>	'kalah pengaruh'
<i>kalung karuncung</i>	'jenis kalung'
<i>kulipak tungkul</i>	'kaki pecah-pecah'
<i>katapi suntul</i>	'jenis buah kecap'

kaca mati

kubur lima

kandang halang

kuta raden

kartak hanyat

kucing kapala hirang

kambar banyu

limau kuit

limau nipis

limau purut

limau sambal

limau sungai madang

lamak banyu

lamak mungkal

lamak hañian

lamah bulu

lamah licuk

lamah lintuhut

lamah urat

lading silit

lading parampahan

lasung pipit

landasan ulin

liur baungan

lungsur panjarang anak

lungsung manggah

lalu laway

lalaki hampapan

luang laer

muntung cirat

muntung sapat

mailung larut

muha badak

maangsal parut

manis dagingan

mutur dukup/kuduk

mutur garubak

'senjata yang terbuat dari kayu yang diberi mantra'

'nama kampung'

'nama kampung'

'nama kampung'

'nama kampung'

'pencuri/maling'

'air yang keluar tanda akan melahirkan'

'jenis jeruk'

'jenis jeruk'

'jenis jeruk'

'jenis jeruk'

'jenis jeruk'

'badan gemuk tidak berisi'

'badan gemuk berisi/sintal'

'mual ingin muntah'

'mudah dipengaruhi hal-hal buruk'

'lemah sekali'

'tak punya tenaga'

'tak punya tenaga'

'pisau cukur'

'pisau dapur'

'lesung pipit'

'nama kampung'

'mata keranjang'

'ramuan untuk menjarangkan anak'

'ramuan untuk penyakit paru-paru/sesak napas'

'lewat tidak mampir'

'lelaki penakut'

'tidak teguh pendirian'

'mulut ceret'

'mulut yang kecil'

'orang tidak punya pendirian'

'tidak tahu malu'

'makan sedikit (penahan lapar)'

'alergi'

'mobil sedan'

'mobil truk'

mahakar pinggir tapih
maurak halar
muak bahira
malumu talunjuk
manahi punay
mahligai pancasila
manjarang samut
mambuang bakas
mambuang kariwah
mambarangat hati
mata tumbak
mata lading
mata kau
mata utas
mata (ka) kalung
mata galang
mata bunil
mata kakap

mata hagi
mata buak
makan gaji
makan baluakan
mati kajung
mati garing
mati pikir
mata maling
minyak andung
minyak bintang
minyak lamak
minyak lala
minyak gas
minyak jambuk
minyak kukang
mata unjun
mauk gadung
mangguh mukuh
masak ripuk

'tahu diri'
'menginjak dewasa'
'muntaber'
'kecewa'
'sia-sia'
'nama bangunan'
'rambut yang kusut'
'menghilangkan jejak'
'membuang muka'
'geram'
'mata tombak'
'mata pisau'
'penyakit kelamin'
'mata cincin'
'mata kalung'
'mata gelang'
'mata anting-anting'
'lubang pada badan perahu untuk mengontrol ketebalan badan perahu'
'pelupuk mata'
'mata yang tajam pandangannya/mata besar'
'pegawai negeri'
'makan terlalu kenyang'
'mati kaku'
'meninggal karena sakit'
'tidak bisa berpikir'
'pandangan yang liar'
'sejenis tanaman yang mengandung petuah'
'nama minyak ilmu kebal'
'minyak goreng/kelapa'
'minyak goreng/kelapa'
'minyak tanah'
'minyak rambut'
'minyak untuk guna-guna'
'mata kail'
'mabuk kepayang'
'tersengal-sengal'
'masak sekali'

masuk landung
nasi pandapatan
nasi adap-adap

nasi barakatan
nasi halarat
nasi lamak
nangka susun
nangka balanda
nangka bilulang
nangka bubur
nipis dada
naik dara
nini datuk
nanah api
napakah batin
pisang kapuk
pisang raja
pisang mahuli
pisang manurun
pisang sasikat
pais pisang
parak bulan
puasa sadauh
putri selat
putri manjangak
piring nasi
piring malawen
paring cina
paring tali
panawar sampai
paikat laki
padas muntung
pahit pada ampadu
pacat mata
parang ambang
parang bungkul
pinang pipit

'masuk siang'
'nasi dalam upacara adat Banjar'
'nasi ketan dalam acara pengantin Banjar bersan-
ding'
'nasi dan lauk dari acara selamatan'
'nasi ketan untuk acara selamatan'
'nasi ketan yang diberi santan'
'nama kue'
'buah sirsak'
'jenis nangka'
'jenis nangka'
'payudara kecil'
'menginjak dewasa'
'nenek moyang'
'nanah bercampur darah'
'pelayanan seks'
'jenis pisang'
'jenis pisang'
'jenis pisang'
'jenis pisang'
'bentuk atap rumah'
'nama kue'
'hamil tua'
'puasa setengah hari (anak-anak)'
'nama kue'
'nama kue'
'tempat mencari nafkah'
'piring antik'
'bambu kuning'
'jenis bambu'
'jenis tumbuhan untuk jamu'
'jenis rotan yang kecil'
'kasar ucapan'
'sangat pahit'
'tidak mau tidur lagi'
'parang mirip mandau tetapi lebih kecil'
'parang panjang bermata lebar'
'pinang yang buahnya kecil-kecil'

<i>pipi burit</i>	'pantat'
<i>italanjur purun</i>	'keterlaluan'
<i>parang puting</i>	'parang tanpa hulu'
<i>tunggang ruat</i>	'bangun rebah'
<i>puang manggalantung</i>	'kosong'
<i>panas manggalantang</i>	'panas sekali'
<i>pina gatal</i>	'genit'
<i>parut balutong</i>	'kuat makan, banyak makan'
<i>pandir latuy-latuy</i>	'berbicara keras'
<i>parang maya</i>	'santet'
<i>pundut nasi</i>	'jenis nasi'
<i>pasar lima</i>	'nama lingkungan pasar'
<i>patih empat</i>	'empat orang patih kepercayaan P. Suriansyah
<i>pacar banyu</i>	'jenis tanaman'
<i>pukul baramak</i>	'membeli secara borongan'
<i>patah kangkung</i>	'tali yang melingkar di surban/tutup kepala'
<i>putih kuning</i>	'jenis kulit wanita'
<i>paluh liir</i>	'kerja keras'
<i>puntang pantil</i>	'orang yang selalu ikut'
<i>parut babian</i>	'perut wanita yang gembrot'
<i>pusing naning</i>	'pusing sekali'
<i>raja gaya</i>	'pesolek'
<i>raka kesah</i>	'pandai bercerita'
<i>raja pander</i>	'pandai berbicara'
<i>raja maambung</i>	'pandai menyandung'
<i>raja sahari</i>	'pengantin'
<i>raja habuan</i>	'senang berdusta'
<i>raja babini</i>	'suka beristri banyak'
<i>raja babangun</i>	'nama tanaman/cocor bebek'
<i>rambutan batuk</i>	'jenis rambutan'
<i>rambutan timbuk</i>	'jenis rambutan'
<i>rambut jagung</i>	'rambut pirang'
<i>rumah sakit ulin banjarmasin</i>	'nama rumah sakit'
<i>ragap papan</i>	'taqlit buta'
<i>ratik kalambu</i>	'anak'
<i>riang reot</i>	'bergoyang-goyang'
<i>rim kampas</i>	'rem tromol'

rabah rampiuh
rarangunan guring
salawar jampang
salawar kuduk
salawar katuk
saraba santuk
sirang sirut
siang siur
satu kacang
sapamatuk sapangikih
supan supan
susu duduk
susun sirih
susuk rinjing
surung kupak
sakit garing
sunduk lawang
sari muka
sari pangantin
samut bairing
sapatu lihum
sabantal sapanguringan
samuak saliur
sapida laki
sapida bini
sapida unta
sapida mutur
sakulah tinggi
sungai ulin
sungai lulut
sungai andai
sungai belawang
sungai saluang
sungai paring
sungai tabuk
sambut saluangan
sanja kuning

'hampir roboh'
 'antara tidur dan bangun'
 'jenis celana'
 'jenis celana'
 'celana dalam'
 'serba salah'
 'tidak rata'
 'keluyuran'
 'nama kue'
 'sekalipun sedikit tetapi cukup'
 'puteri malu'
 'jenis payudara wanita'
 'tipe pemasangan papan/dinding rumah'
 'serok'
 'saling memberi teka-teki'
 'sakit parah'
 'palang pintu'
 'nama kue'
 'nama kue'
 'teratur'
 'sepatu robek'
 'seperjuangan'
 'akrab'
 'jenis sepeda'
 'jenis sepeda'
 'jenis sepeda'
 'motor'
 'pembuat gula aren/pemanjat pohon kelapa'
 'nama sungai'
 'nama sungai'
 'nama sungai'
 'nama sungai'
 'nama sungai'
 'nama sungai'
 'nama sungai'
 'nama sungai'
 'salah mengerti'
 'sore hari dengan warna langit kekuning-kuning-an'

surung sanja
sakali jadi
sapi bali
tanah banyu
tanah mati
tinjau gunung

tahi jual
tahi lalat
tahi manan
tahi lala
tahi palat
talinga panci
talinga rinjing
tanah hihi
tatampar puki
tanah liat
tatak batang
tutur candi
tapih bakurung
talunjuk hantu
tarung pipit
tulang walut
tuntung pandang
tumpi angin
talur batis
tukang banyu
tukang tapas
tukang jahit
tangga ulin

'menjelang senja'
'tak dapat ditawar-tawar'
'jenis sapi'
'kampung halaman'
'tanah dengan tingkat keasaman tinggi'
'dilihat jauh cantik tetapi setelah dekat tidak cantik'
'kotoran hitam'
'tahi lalat'
'jamur di pakaian'
'ampas minyak kelapa'
'kotoran pada penis anak-anak'
'pegangan panci'
'tuli'
'tanah tak bertuan'
'jenis ikan'
'tanah lempung'
'tidak ada tawar menawar'
'riwayat raja-raja Banjar'
'sarung'
'jari tengah'
'terung kecil-kecil'
'anyaman di sisi tikar rotan'
'sampai akhir'
'rempeyek'
'betis'
'orang jual air'
'tukang cuci'
'orang yang kerjanya menjahit'
'nama kampung'

tiwadak diandak
tamakan pander
tamakan kesah
tinggalam batu
tihang guru
tajun tiruh
tarang bulan
tatamba bibis
tunggal ikungan
tang/tangah hari
tapung tawar
tabuan gandang
talanjur purun
tunggang ruat
tajau malawen
tilanjang bulat
tulang tangkar
tangkap lapas
urang darat
urang badahi
urang atas
urang bawah
urang jaba
ular lidi
ular sinduk
urat basakian
ujung sulbi
undang
undang sapit
hintalu tambak
hintalu tambuk
hintalu karuang
hintalu walang
hintalu jarak
hintalu mata sapi
hayam lakinya
hayam bangkuk
hayam kampung

'badan gemuk dan pendek'
 'ikut-ikutan'
 'terpengaruh issu'
 'pergi tak muncul lagi'
 'tiang besar/tiang penyangga di mesjid'
 'jenis terjun'
 'nama kue'
 'sumbal perut (lapar)
 'satu per satu'
 'tengah hari'
 'tolak bala'
 'jenis lebah'
 'keterlaluan'
 'bangun rebah'
 'belangan antik'
 'bugil'
 'tulang selangka'
 'kerja berganti-ganti tanpa diselesaikan'
 'orang hulu'
 'orang yang berpengaruh'
 'orang berpangkat'
 'orang biasa'
 'rakyat jelata'
 'ular kecil'
 'cobra'
 'kejang otot'
 'tulang ekor'
 'galah, udang galah'
 'udang kecil yang bersapit'
 'jenis telur'
 'telur busuk'
 'nama kue'
 'telur yang mau menetas'
 'telur asin'
 'jenis telur dadar'
 'jagoan kampung'
 'jenis ayam'
 'jenis ayam'

hambar kayaw
hantu baranak
hantu bajalan
hantu duit
hantu tanah
hantu rumah
hantu makan
hantu babinian
itik japun
itik halabiu
iwak hidup
iwak saluang
iwak bigi nangka
iwak garinting sapat
ilat naga
ilat papan
jukung sudur
jukung tiung

'tawar tanpa rasa, tidak enak'
'nama hantu'
'orang yang suka berjalan'
'serakah'
'orang yang punya banyak tanah'
'orang yang suka tinggal di rumah'
'rakus/suka makan'
'lelaki yang suka main perempuan'
'jenis itik'
'jenis itik/itik Alabio'
'ikan sungai'
'nama ikan'
'nama ikan'
'ikan sepat kering'
'jenis kaktus'
'lekuk dan tonjolan pada sisi papan'
'perahu tanpa lunas'
'perahu besar (dengan rubing yang tinggi)'

**DAFTAR KALIMAT
YANG MENGANDUNG KATA MAJEMUK
BAHASA BANJAR**

1. *Umanya hayam disambar halang tatinggal anak piaknya ha lagi.*
2. *Ujarm si Aluh tu pa anak kampung.*
3. *Abah katuju banar makan iwak hayam kampung.*
4. *Adingku manukarakan nini apam Barabai.*
5. *Di pasar Antasari banyak urang bajual apam barandam.*
6. *Buku lali abah bangkak tasipak lasung.*
7. *Makacil bamasak baras Anjir sagan basalamatan malam ini.*
8. *Pakacil manukar baras gambut tiga balik.*
9. *Busu mainta banyu tawar lawan kai Amid.*
10. *Amun awak kada tapi nyaman bawa nginum banyu didihpang saban baisukan.*
11. *Bungas banar si Aluh tu mamakai baju kurung*
12. *Gatal banar batisku tacucuk butuh bujang*
13. *Hati-hatilah bajalan kalu tacucuk butuh halalang nang carucukan.*
14. *Napakah butuh rakunganku nini babarapa hari ni asa sakit.*
15. *Ngalih banar manambali ban sapina nini lamun mirisnya di butuh ucus*
16. *Mun kada kaluar butuh nanahnya bisul ikam tu kada ampih-ampih.*
17. *Galuh jadi bini anum pakacil Bani.*
18. *Bini tuha pakacil Bani hudah dua tahun maninggal.*
19. *Acil Aluh bisa banar maulah bubur gunting.*
20. *Baju dingin kai barabit-rabit takait paku.*
21. *Kami rami banar piknikan ka Batu Bajanggut.*
22. *Mama tulak ka pasar manukar iwak salajur manambali burit panci.*
23. *Acil Ati mamabarasihi burit rinjing nang banyak banar harangnya.*
24. *Banyak banar iwak kacuapan di burit jamban.*
25. *Kami mamulut burung dara kuku di higa pahumaan busu Ajid.*
26. *Tuh Alus maminta balimbing tunjuk sagan baulah cacapan.*
27. *Ujar urang mahligai putri Junjung Buih batihang batung batulis.*
28. *Kanyamanan banar abah makan bubur sum-sum di warung julak Isum.*
29. *Matan dimanakan batis saribu nangini kababanyakan di higa atang.*

30. *Ma Alu hudah lawas badiam di Banyu Tajun.*
31. *Matan manakan kababanyakan tarabangan bulu puut urang bahari.*
32. *Lawas banar hudah aku manangguk, kada saikung tatampar puki jua taulihi.*
33. *Makacil manukar cucuk baju ka warung acil Iruk.*
34. *Adingku mamakan dudul kandangan sahiris pambarian aluh.*
35. *Patuha mencari duit halus sagan manuhuri haraga gatah.*
36. *Mun kada dipacah duit ganal nangini ngalih kaina manyangui kakanakan sakulah.*
37. *Dada ikam itu jar urang pa dada burung.*
38. *Ading mamutiki daun kaca piring hagan badadagangan.*
39. *Mun hudah kaluar darah kijangan tu artinya ikam parak hudah baranak.*
40. *Lihatihang siapa nang baisi gigi juhing di sakulahan ikam.*
41. *Lawas hudah sdintu manjadi guru kuntau di kampung Limpasu.*
42. *Di mana ikam taulih galang karuncung nang kababagusan tu.*
43. *Bini Pandi manyanga gumbili nagara sampai hangit.*
44. *Hati-hatilah mangurit tahi talinga kalu pina tuli kaina.*
45. *Amun rusak gandang talinga kita ni jadi tuli.*
46. *Abah katuju banar manatak rambutnya putungan gunting tampurung.*
47. *Gigi si Aluh nitu banyak banar tahi giginya.*
48. *Padahakan lawan ading ikam mun makan gula batu jangan talalu banyak kaina pa sakit gigi.*
49. *Ulahan siapa gala gait ni pinda kahihirangan banar.*
50. *Kalu handak naik sapida mutur masukakan dahulu gigi satu lalu bajalan bagimit-gimit.*
51. *Ujar habar haraga gatah asap naik banar minggu ini di pasar arba.*
52. *Umanya Diang baulah katupat kandangan hagan dijual di pasar Antasari.*
53. *Imbah bakacil tulak madam kadada habar-habar lagi tinggalam batu tupang jar nang bini.*
54. *Di pasar ahad haraga hintalu tambak tamurah pada di pasal lama.*
55. *Mun awak pina gagaringan cubaipang mamakan hintalu kampung campuri lawan madu.*
56. *Umanya Udin tatukar hintalu tambuk di warung acil Ati.*
57. *Siapa nang maulah hintalu karung nini pina nyaman banar rasanya.*
58. *Adingku nang pahalusnya katuju banar mamakan hintalu jaruk.*
59. *Hintalu mata sapi siapa nini kada una-uan dimakan.*
60. *Makacil manukar hati hampul di pasar Martapura sagan marawan.*
61. *Kami maingu itik Halabiu talung puluh ikung.*

62. *Tulung ambilakan pang jarum hak nang di atas mija nitu.*
63. *Tukarakan jin di warung Amat satumat sabilah jarum masin.*
64. *Ambilakan pang bang putih awan jarum tangan nang di dalam balik nitu.*
65. *Di mana ikam taulih kalung karuncung nitu pinda sama banar lawan ampunku nang hilang.*
66. *Anak ikam tu karas hati banar nangapa kahandaknya harus diturutipang.*
67. *Adingku pahalusnya karas kapala banar kada kawa dipadahi lagi.*
68. *Batisku nini pabila dibawa bajalan sakit banar napang kulipak tungkulan ni.*
69. *Ikam ni ujar uma ikam bakuku bini.*
70. *Kami sapadangsanakan samuanya bakuku laki.*
71. *Di pasar lama banyak urang manjual katapi suntul.*
72. *Umaku pina sarik malihat banang katapi nang diunyak ulih adingku.*
73. *Kagatalan banar adingku napang kambing paluh mahibak diawaknya.*
74. *Wayah nini kada banyak lagi talihat kambing sapatu nang banyak tumbuh di higa pahumaankai.*
75. *Patuha Amid banyak banar baiisi kambing kartas.*
76. *Dimana ikam taulih kambing karak nasi nang kababagusan nini.*
77. *Uluu bapasan lawan makacil minta tukarakan kacang rajin di pasar Hanyar.*
78. *Rami banar kakanakan pada malam bulan puasa bamain kambing sarai.*
79. *Ujar urang kulat hantu nitu baracun.*
80. *Anakku tu dahulu kambar banyu jadipang awaknya pina halus.*
81. *Abah maajar di Kubur Lima hudah talu tahun.*
82. *Pahumaan maaluh nang di Kandang Halang hudah tajual.*
83. *Bubuhan Kuta Radin harat-harat maulah lamari.*
84. *Kami maunjun iwak haruan di Kartak Hanyar.*
85. *Kami baisi puhun Kastila bini nang buahnya bulat-bulat.*
86. *Julak Amat baisi puhun Kastila laki nang buahnya panjang-panjang.*
87. *Mama manukar limau kuit sagan mangawani gangan sutu.*
88. *Limau nipis banyak tumbuh di pahumaan matuha Anis.*
89. *Lasung pipit ikamtu bagus banar dilihat urang.*
90. *Di mana ikam mandapat limau purut tu pinda layu-layu.*
91. *Abah tulak ka Landasan Ulin maantar iwak sagan busu.*
92. *Lawas banar luku minyak lala ni napang asa marat.*
93. *Acil Isum bapasan minta tukarakan minyak lamak hagan manyangga iwak karing.*
94. *Ading manukar minyak gas hagan maisi kumpur.*

95. Wayah nini **mutur kuduk** kada banyak lagi dipakai urang.
96. **Pingkur mata tumbak** sidin kana balakang bayi.
97. Asah satumat **mata ladingnag** tumpul nitu.
98. Sakit banar inya bakamih napang ujar inya tu kana **mata kau**.
99. Pacul **muntung cirat** makacil tahantup pinggir lawang.
100. **Muntung ikam** tu banar **muntung sapat**.
101. Kami tulak manuntun urang balamut di **Mahligai Pancasila**.
102. **Mata utas** mamaku tagugur ka dalam sungai.
103. **Mata bunil** adingku diulah matan kaca nang digurinda.
104. **Mata galang** ampun niniku adalah barlian.
105. Durian kami habis dicuntan **kucing kapala hirang** malam tadi.
106. Sudah **mati pikir** kami mancarikan duit hagan bayar sakulah kakaku nang di Jawa.
107. Buah **nangka balanda** kami di higa rumah buahnya labat banar.
108. Abah tulak ka pasar Hanyar hagan manukar **parang bungkul**.
109. Kami manabang **paring cina** hagan tihang bandira.
110. **Putu mayang** siapa di lantai nini bahamburan sahingga dikarubungi samut.
111. Sanga akan pang **pisang batilanjang** sagan abah.
112. Tukarakan pang aku saparabat galapung, aku handak maulah **pisang batapih**.
113. Pakacil Ijar manukar lading landap-landap di **pasar lima**.
114. Ujar kisah urang, **patih empat** nitu sakti-sakti samunyaan.
115. Di muka rumah piantu ulun lihat banyak tumbuh **pacar banyu**.
116. Rambut si Ipah nitu bagus banar ia banar **rambut jagung**.
117. Ujar urang bahari **raja babangun** tu bagus hagan maubati kakanakan nang awaknya panas.
118. Sagan napa ikam kababanyakan mananam **pisang kapuk**.
119. Wayah nini haraga **pisang raja** larang banat di Banjar.
120. Kanapa ikam tu katuju banar mamakai **salawar japang**.
121. Lagi kakanakan si Utuh nitu katuju **banar mamakai salawar kuduk**.
122. Kai Mahmud laju banar manunggang **sapida unta** ka pasar.
123. Umaku bilang tiap hari manggangan **supan-supan**.
124. Rumah Aluh Itai dindingnya **basusun sirih**.
125. Ujar urang bahari daun **sisingut kucing** bagus banar sagan lungsur sakit pinggang.
126. Susu ikan tu ujar urang tuha bahari ia susu **duduk**.

127. *Umaku minta ambilakan susuk rinjing lawan ading sagan mambalik iwak nang disanganya.*
128. *Kakanakan nang hanyar lahir biasanya bahira tahi jual.*
129. *Umanya Ilin maulah tahi lala sagan mamakan jaring.*
130. *Adingku batahi lalat di higa pipi kiwa.*
131. *Baju baal tu jangan digumpal kaina pa batahi manan.*
132. *Tanganku malapuh karana tajapai talinga rinjing nang panas.*
133. *Busu jainap ujar urang talinga rinjangan.*
134. *Hintadi aku ka pasar Martapura manukar tapih bakurung pitung lambar.*
135. *Ujar urang talunjuk hantu nitu kada bulih dipacari.*
136. *Tarung pipit ujar bagus banar hagan tatamba karamian.*
137. *Gawian si Isah adalah manulang walut.*
138. *Kami sabarataan manduaakan supaya si Minah nang kawin hari ini tuntung pandang.*
139. *Lakiku katuju banar mamakan tumpi angin ulahanku.*
140. *Amun tanah itu kadada nag ampunya itu ngaranya tanah hihi.*
141. *Talur batisku bangkak limbah tahantup higa lawang.*
142. *Tukang banyu ngitu kalu manjual banyu larang banar.*
143. *Gawian acil Iruk adalah tukang tapas.*
144. *Kami maulah baju di tukang jahit nang di palingkungan jalan.*
145. *Si Mimin baisi urang tuha nag sugih.*
146. *Habis gumbili pakacil dibulangkir urang tuha.*
147. *Di puhun binjai nag ganal nitu banyak badiaman urang halus.*
148. *Rancak banar urat basakian di batisku nini.*
149. *Adingku mandapat basi barani di bawah lulunggang.*
150. *Alu maulah wadai satu sagan dijual.*
151. *Ulahan siapa wadai ilat sapi ni pina ganal-ganal.*
152. *Kami manukar wadai patah di pasar Martapura.*
153. *Wadai susunduk lawang ni ulahan makacil kamarian tadi.*
154. *Kami takuliling mancari wadai jintan kada taulihi jua.*
155. *Abah mancari rumput japang hagan ditanam di muka rumah.*
156. *Mama kahabisan asam kamal laluai gangannya pina hambar.*
157. *Makacil Amah apabila tatawa kalihatan gigi silap sidin.*
158. *Bubuhannya rami banar mananam rambutan batuk di Handil Bhakti.*
159. *Kami mancari cangkukan rambutan timbul sagan di tanam.*
160. *Di Marabahan haraga rambutan garuda larang banar.*
161. *Amun musim kamarau lumbuk tiung kada tapi babuah lagi.*
162. *Wayah nini iwak saluang ngalih banar dicari.*

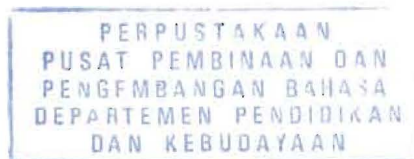
163. *Amun ikam handak mencari Rumpot Fatimah carii haja di warung ubat.*
164. *Bubuhan tangga ulin kada katuju mamakan iwak pakasam.*
165. *Adingku hudah talu tahun bagana di kampung Haur Gading umpat nini.*
166. *Kami mailangi busu Amid nang garing di Rumah sakit Ulin.*
167. *Bagus banar kambang guyang nang ada kapala pangantin babanian tu.*
168. *Bubuhan babinian nang hudah balaki bagus banar mangimum Gading Rapat.*
169. *Umanya Ija bakirim minta tukarakan kacang patahan satangah kilu sagan mamacal.*
170. *Mata ikam tu iya banar mata buak.*
171. *Bagus banar buntut suit anak ikam tu.*
172. *Urang nitu katuju banar manukar daging bakilu nang kaya kada tahu haja lawan hukum agama.*
173. *Di higa talinga kiwa si Amat tumbuh daging labihan.*
174. *Pinda bungas banar babinian nang habang patuk nitu.*
175. *Inya pang di sinini nang habang patuk nitu.*
176. *Mun hundak maulah sati sumbali ja itik japun nang ada di dalam kurungan nitu.*
177. *Bininya si Anang sudah parak bulan.*
178. *Awak sidin tu katuhukan bapanas jadian hirang lutuk.*
179. *Baju siapa nang badadai nang kalirnya habang mirarau nitu.*
180. *Kalu kita di banua urang ni baik-baik lawan tatangga mun kita sakit garing nang parak jua mandatangi.*
181. *Rambut ikam tu ikal mayang iya banar rambut uma ikam.*
182. *Awak busu iya banar jujulak langit.*
183. *Matan di sini bangsa anam pal lagi hanyar sampai ka Batu Mandi.*
184. *Bujur-bujurlah ikam bagawi amun kada handak kahilangan piring nasi.*
185. *Adingku manggawi sambahyang salalu balang kambing.*
186. *Tihang layar rumah kami tu hudah japuk kaina handak diganti lawan kayu ulin supaya kuat.*
187. *Tadi aku malihat jukung sudur di pasar tarapung.*
188. *Sidintu liur baungan banar makanya am bininya hajatalu ikung.*
189. *Pukul baramak haja rambutan nini nang halus awan nang ganal kami tukari.*
190. *Ma diah manukar hamparan tatak di pasar sagan babuka puasa.*
191. *Di pasar wadai banyak urang bajual wadai sari muka awan putri selat.*
192. *Mama manyanga hundang bajang sagan dimakan tengah hari.*
193. *Makacil Isum katuju banar mamakan nangka bilulang.*

194. *Awakku salalu kagatalan apabila dibawa mamakan **hundang** ramunyan.*
195. *Payu banar pakacil Kani bajual limau **sungai Madang** di pasar Hanyar.*
196. *Ma Ipah bajualan **jaruk tigar**on di pasar tarapung.*
197. *Rumah pakacil Taba parak banar lawan **sungai saluang**.*
198. *Rami ai bubuhannya tatawaan inya lawas kada batamuan maka pulang pas **tasampuk pandir**.*
199. *Jangan dipakai lagi **sapatu lihum** nitu.*
200. *Aku katuju banar malihat si Aluh **babuntut** kuda.*
201. *Makacil katuju banar mamakan **bula-bula lumbuk** ulahan umaku.*
202. *Urang tu kada baik kada kalakuannya katuju banar muntungnyatu **anjur atar** kasana kamari.*
203. *Ujar pakacil Hasan, pakacil Amit tu dahulu kawan **sabantal sapaguringan**.*
204. *Aku awan Isna dahulu waktu sakulah SMP kawan **samuak saliur**.*
205. *Cucuk haja aku pina **barat hati** tulak ka pasar sakalnya di sana ada urang batimpasan.*
206. *Sidintu kada kawa diparcaya sabab inyatu **alim buak** banarai.*
207. *Kalau handak manjawabtu bujur-bujur jangan jawab **dikasak** mambari supan kalu di tengah urang banyak.*
208. *Awak urangtu ia nang ngarannya **kacil sasak** di lawang.*
209. *Si Ipah nitu **manis dagingan** sabab kada kawa tasalah makan lalu haja awaknya gatalan.*
210. *Si Muna tu jar urang **tinjau gunung**an, amun dilihat matan jauh kalihatan bungas tatapi imbah diparaki kada bungas kada.*
211. *Ma Arin itu urangnya **lamah bulu** kada kawa tasalah sadikit lalu haja inya pina urang kasurupan.*
212. *Anak ma Atun tu **halus hampadal** banar kada kawa ditinggalakan saurangan di rumah lalu haja manangis.*
213. *Ujar abah, amun kaina paraian kami handak tulakan ka **Batu Lima**.*
214. *Rami banar bubuhannya tulakan ka **Batu Apu**.*
215. *Awak ikamtu lamaknya lain **lamak mungkal** tatapi **lamak banyu** jadian talihat kada baik.*
216. ***Tulang** sulbiku tarasa sakit banar bila dibawa baduduk.*
217. *Barasahipang gulu ikamtu **tagar basian** banar nang kaya anak urang kada diharagu.*
218. *Awaknya tu **kacil mulik** ia banar aanakan.*
219. *Wadai apam ulahan ikamtu ikamtu **karas kajung** amun ditawak akan ka dahi bisa babinculan tupang.*
220. *Iwak inguan Herti **mati kajung** di dalam gayung.*

221. *Anaknya makacil Ina nang saikungtu pina balain banar awaknya nang kaya arab tambu.*
222. *Di Banjarmasin banyak talihat cina loleng nang bajualan pacarakinah di pasar.*
223. *Aku kada tapi paham pandiran jawa beret tadi.*
224. *Mata anak umanya Itah ti ia banar juling cuntanan.*
225. *Hati-hatilah bubuhan nang di kabun ikam ti masa ini pa banyak kucing kapala hirang.*
226. *Uluu kada bisa maulah wadai putri manjangak.*
227. *Jangan tapi diasi pandirannya, inya ti urang kada ganap.*
228. *Tihang layar rumah kami hudah japuk kaina handak awan ulin.*
229. *Abah manabang kayu lurus hagan maulah tihang sampaian.*
230. *Tadi aku malihat jukung sodor di pasar Hanyar.*
231. *Anak ma Ipin nang halus tu jentek peleran banar.*
232. *Sunduk lawang jangan dihambatanakan ka kucing.*
233. *Lapang hinak umanya ati napang kulihat pinda manis kuluman.*
234. *Pukul baramak haja saratus rupiah nang ganal nang.*
235. *Aku kada tapi paham pamanderan jawa beret tadi.*
236. *Mata anak umanya Itah tu ia banar juling cuntanan.*
237. *Hati-hatilah amun ikam handak maninggalakan rumah pa wahini banyak banar kucing kapala hirang.*
238. *Uluu ni kada tapi bisa maulah wadai putri manjangak, tulung lajari pang.*
239. *Jangan tapi diasi ja pamanderan si Utuh nitu urangnya pa kada ganap.*
240. *Inyatu ganal-ganal gadang haja mun bagawi kadada taulih lalu-lalu.*
241. *Biar bagawi tumbang tumbalik amun kadada rajaki kada taulih duit jua.*
242. *Inyatu bilang saharian kada bamandian iapang awaknyatu babau gardu atau babau garubak.*
243. *Si Ilin tu pina kurihing-kurihing bila dilihati satu lagi maurak bulu.*
244. *Urang nitu dasar muha badak biar disindir-sindir kada marasa jua inyatu.*
245. *Abahnya urang badahipang di kampung kitani jadiam anaknya pina harat banar.*
246. *Maling nag masuk ka rumahku malam tadi bisa banar mambuung bakas tapi dapat pulisi jua manangkapnya.*
247. *Si Anang tu pina angguk anguy haja amun disuruh bagawi digawi gin kada.*
248. *Adingku nang pahalusnya handap balikat banar gawiannya saharian di rumah hanya guring makan haja.*

249. *Abahku saban baisukan sabalum tulak ka kantur salalu mencari lading silit hagan manatak janggut.*
250. *Umaku mencari lading parampahan nang bakas dibawa adingku barumahan tadi lawan kakawanannya.*
251. *Lima ikung anak dalam pitung tahuni inya taulih patik kalambu.*
252. *Biniku kada katuju lalu-lalu lawan katupat kandang.*
253. *Habis duit dijulunginya ka urang tu sakalinya inyatu tamakan pander banarai, duit maka am habis.*
254. *Batis si Atun banyak banar katikilan butir nasi.*
255. *Pahaji Makmur kulihat mamakai surban wan patah kangkung di kapalanya.*
256. *Talu ikung hayam bangkuk kami hudah tajual nang duitnya kaina sagan mambayari sakulah kakakku.*
257. *Umaku amun sarik lawan adingku kancang urat gulu sidin.*
258. *Gancang kakanakan mamakan hudang papai nang disanga niniku baisukan tadi.*
259. *Ulu dua hari bamalan di rumah kai nang di sungai lulut.*
260. *Mandangar habar anaknya dipukuli urang lalu haja mambarangkat hati sidin.*
261. **Lamah licuk** awak si Utuh imbah mandangar bininya tajun.
262. *Ikam jangan mamakan lakatan kaina pa lamah lintuhut pulang.*
263. *Jangan didudukilah kadudukan guru nang di tawing halat nitu kaina amun sidin datang bisa sarik.*
264. *Ikamtu kada bisa basikat gigikah pina hibak tahi gigi.*
265. *Ikam itu baisukan tadi kada mandikan pina banyak talihat tahi mata di mata ikam.*
266. *Urangtu hibak saku talinganya awan tahi talinga amun dikiyau salalu kada mandangar.*
267. *Dibuncu rumahku talihat ganal banar balambika laki.*
268. *Janganlah turun pada sanja kuning ujar urang pamali.*
269. *Abah manukar sapida laki awan sapida unta di pasar Banjarbaru.*
270. *Asa panas dingin awak malihat urang bakalahi.*
271. *Abahku maulah punduk pisang sasikat di pahumaan.*
272. *Masigit nitu balum tuntung diulah hanyar lantai wan tihang gurunya haja nang jadi.*
273. *Rumah niniku di kampung balum masuk listrik jadi amun hari malam rumahnya jadi kadap bunining.*
274. *Kadap tarang panglihatannya imbah tajungkang basapida.*

275. *Jangan bapandir **dulang dalitan** kaina urang kada tapi parcaya lagi lawan ikam.*
276. *Adingku nang paling halus bisa hudah **baampik kundang**.*
277. *Abah manatak **paring tali** hagan mulah dadaian.*
278. *Ujar urang **buluh parindu** tu bisa jadipamikat hati babinian.*
279. *Urang gila tu **kuar kair** mamabawa kayu sahan manakutani kakanakan nang mangganggunya.*
280. *Urang nang **handap akal** kada kawa baurusan.*
281. *Andaki cacak **burung** di bakul tapai nyaman kaina kada diharu hantu.*
282. *Maling **tajun tiruk** matan atas jumbatan katatakutanan disasahi urang.*
283. *Kita kada bulih **ragap papan** lawan napa haja nang dipadahakan tuan guru.*
284. *Sidin nitu lawas hudah nginum banyu **bamati** haja kada mau lagi nginum banyu tih.*
285. *Sidin tu **ringan tangan** banar kada kawa malihat urang bagawian lalu haja handak mangganii.*
286. *Pamanderan **pakacil Mastur** tu pa jangan talalu diasi sabab sidintu **raja gaya**.*
287. ***Dangsanak** angkat busu datang baisukan tadi saparanakan.*
288. *Amun hari **tarang bulan** rami banar kakanakan bamamainan di tanah.*
289. *Kami bulikan*



07-6185

URUTAN			
0	0	-	0008

1955-07-10